

KONSEP *PARENTING* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Husnul Khotimah Siregar

NIM. 170303052

Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Husnul Khotimah Siregar

NIM : 170303052

Jenjang : S-1

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Desember 2021

Yang Menyatakan



Husnul Khotimah Siregar

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Husnul Khotimah Siregar

NIM. 170303052

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP.19700501996031003

Pembimbing II



Syukran Abu Bakar, Lc, MA
NIDN. 2015058502

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis / 06 Januari 2022 M
03 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP. 197005061996031003

Sekretaris,

Syukran Abu Bakar, Lc, MA
NIDN. 2015058502

Anggota I,

Dr. Safrilsyah, S.Ag, M.Si
NIP. 197004201997031001

Anggota II,

Zulihafnani, S.Th.I, M.A
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197208292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Husnul Khotimah Siregar
Judul Skripsi : Konsep *Parenting* dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 153 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc. M.A

Seiring dengan minimnya pengetahuan, perhatian dan praktik orang tua terhadap *parenting* yang sesuai dengan syariat, hal tersebut berdampak kepada menurunnya kualitas akhlak anak sehingga memicu banyak masalah kenakalan remaja. Bahkan salah satu dampak kekhawatiran akan hal tersebut membuat beberapa orang memilih untuk tidak memiliki anak. Maka setiap orang tua harus kembali kepada apa yang telah terkonsep di dalam Al-Qur'an mengenai anjuran menerapkan *parenting* yang baik agar segala masalah yang ditimbulkan karena kurangnya pemahaman dan praktik orang tua akan *parenting* yang baik tidak terjadi kepada anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberi informasi dan pemahaman akan konsep *parenting* dalam Al-Qur'an. Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *library research* dengan pendekatan kajian tematik di dalamnya. Dengan mengumpulkan sejumlah kata dalam term anak kemudian menganalisis dan menjadikannya ke dalam beberapa sub pembahasan. Hasil penelitian ini mencakup: ayat yang menjadi dalil kewajiban orang tua untuk harus menerapkan *parenting* yang baik kepada anak, yakni QS. An-Nisa ayat 9 dan QS. At-Tahrim ayat 6, kemudian isyarat *parenting* di dalam Al-Qur'an ditunjukkan dengan pemenuhan hak-hak anak di dalam Al-Qur'an seperti anak memiliki hak untuk hidup dan tumbuh dengan disayangi, diberikan doa, diberi pengasuhan dan pengajaran yang terbaik serta anak harus diberikan hak berpendapat, kemudian urgensi ketika orang tua menerapkan *parenting* yang baik kepada anak ialah hal tersebut dapat menjadi investasi kebaikan untuk kedua orang tuanya, anak akan menjaga orang tua di masa tuanya, anak akan tumbuh dengan ketauhidan yang kokoh, dan ia juga akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas sosial juga emosional.

PEDOMAN TRANSLITERASI ‘ALI AUDHAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a contohnya, حدث ditulis dengan *hadatha*

----- (kasrah) = i contohnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u contohnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah danya) = ay, misalnya, هديره ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول توفيق برهان) tertulis dengan *burhān, taufīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة) جامعة الرانري

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya ((الفلسفة الاولى)) = *al-falsafatal-aula*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), contohnya: (مناهج الادلة دليل الانايتهافت الفلاسفة) tertulis dengan *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid dalam tulisan arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف النفس ditulis dengan *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), contohnya: ملائكة ditulis dengan *mala'ikah*, جزئ ditulis dengan *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اخترع ditulis dengan *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi AshShiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut Ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Tiada kata-kata yang pantas untuk diucapkan selain rasa syukur atas pertolongan, rahmat dan kasih sayang Allah swt. yang senantiasa diberi melimpah ruah kepada hamba-hamba-Nya di mana pun dan kapan pun. Tidak lupa pula selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga hari kiamat kelak. Segala puji bagi Allah swt. atas segala rahmat dan nikmat yang telah Allah swt. berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah yang berupa skripsi ini yang berjudul “**Konsep Parenting dalam Al-Qur’an**” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Tidak lupa pula penulis ucapkan beribu-ribu syukur kepada Allah swt. atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya yang telah memudahkan penulis dalam pengerjaan segala tugas akhir ini juga syukur atas nikmat-Nya yang telah memberi *support system* yang sangat luar biasa, berupa keluarga tercinta. Untuk itu penulis juga ucapkan terimakasih yang begitu dalam kepada ibunda tercinta Ibu Juliati Lubis, ayahanda tercinta Ayah Demak Siregar dan adik-adik tersayang, adik Ibnu dan adik Lail, terimakasih sebesarnya atas segala doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat terus bersemangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Ibu Zulihafnani, S.Th.I, MA selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan masukan-masukannya selama penulis berkuliah dari awal semester hingga ke pengerjaan skripsi ini. Terimakasih sebesarnya pula penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc, MA. selaku pembimbing II yang telah

membimbing, mengarahkan dan memberikan nasihat-nasihat juga masukan kepada penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya ilmiah ini, juga atas ilmu yang selama ini diberi dalam bangku perkuliahan, atas semua bimbingan, ilmu, masukan serta saran-saran yang telah diberikan penulis ucapkan beribu terima kasih, semoga Allah senantiasa menjaga bapak agar senantiasa dalam penjagaan dan selalu dalam nikmat sehat dari-Nya. Kemudian terima kasih pula penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Abd.Wahid,S.Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan Bapak Agusni Yahya, S.Ag, M.Ag. selaku wakil Dekan, kemudian terima kasih juga kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Nurullah, M.A selaku sekretaris Prodi, Bapak Ikhsan Nur, Lc., M.A selaku Operator Prodi yang telah banyak membantu menyelesaikan persoalan-persolan kampus dan akademik mahasiswa. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu yang sangat luar biasa, ikhlas memberi ilmu penuh dengan ketulusan dan kasih sayang. Semoga Allah senantiasa memberi Bapak dan Ibu Dosen semua balasan berupa banyak kebaikan.

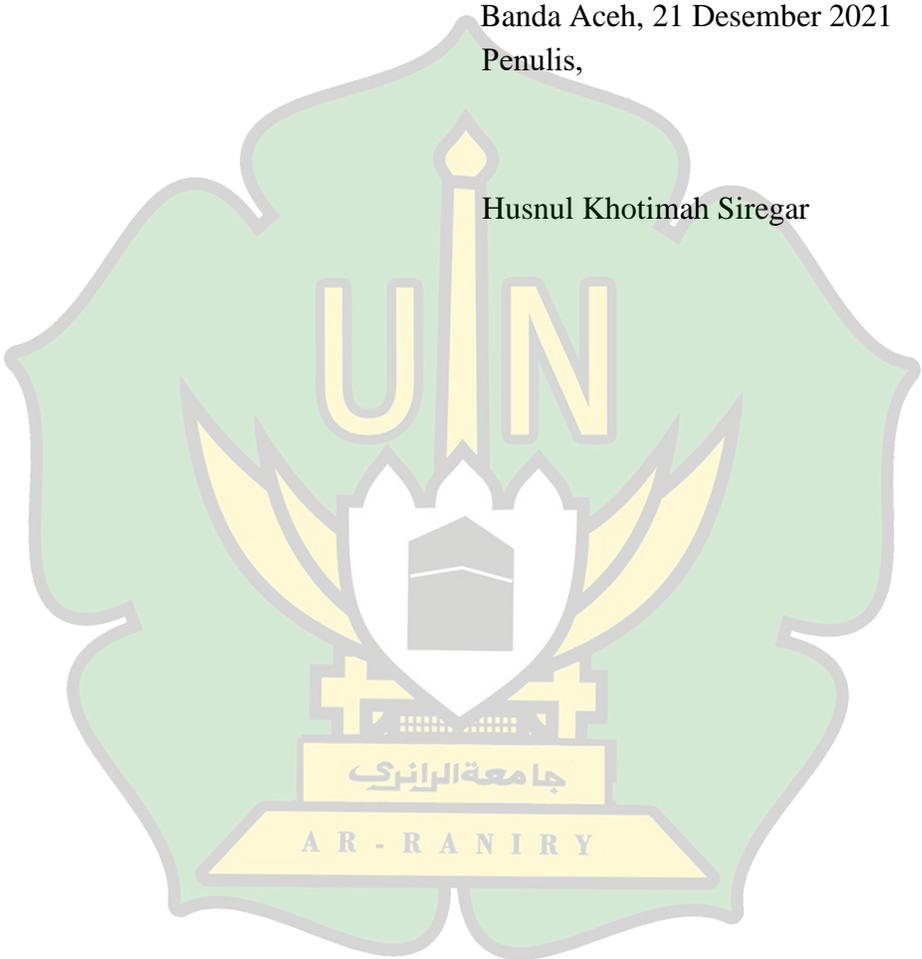
Terima kasih pula penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian dan juga senantiasa menyemangati penulis dalam pengerjaan karya ilmiah ini. Sahabat-sahabat penulis, Dinda Mauliza, Oka Ridayani, Fatia Izzati, Erna Salfiani, dan teman-teman seperjuangan lainnya yang senantiasa saling memberikan dorongan dan semangat dalam hal kebaikan dan termasuk dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penulisan dan penyusunan karya ilmiah ini. Karya ilmiah skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi penulis di masa yang

akan datang. Penulis berharap penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, penuntut ilmu dan masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan maupun rujukan.

Banda Aceh, 21 Desember 2021
Penulis,

Husnul Khotimah Siregar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	17
F. Definisi Operasional.....	18
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II : TELAAH TEORI PARENTING DAN KAJIAN	
TEMATIK.....	23
A. Teori <i>Parenting</i>	23
1. <i>Parenting</i> Secara Umum.....	23
a. Pengertian Konsep <i>Parenting</i>	23
b. Tujuan <i>Parenting</i>	25
c. Jenis-Jenis <i>Parenting</i>	26
d. Aspek-Aspek <i>Parenting</i>	28
2. <i>Parenting</i> dalam Islam.....	30
a. Pengertian <i>Parenting</i> dalam Islam.....	30
b. Dalil <i>Parenting</i> dalam Islam	30
c. Tujuan <i>Parenting</i> dalam Islam	32
d. Prinsip <i>Parenting</i> dalam Islam.....	33
e. Tahapan-Tahapan <i>Parenting</i> dalam Islam.....	35
f. Pokok Pendidikan dalam <i>Parenting</i> dalam Islam	37

B. Teori Penafsiran.....	39
Tafsir Tematik	
1. Pengertian Tafsir Tematik	39
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik	
3. Pembagian Tafsir Tematik	42
4. Langkah Kerja dalam Metode Tafsir Tematik ..	43
5. Contoh Tafsir Tematik	44
6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik	45

BAB III : ANALISIS FORMULASI *PARENTING* DALAM

AL-QUR'AN 48

A. Dalil Perintah Menerapkan <i>Parenting</i> yang Baik dalam Al-Qur'an	49
B. <i>Parenting</i> dengan Pemenuhan Hak-Hak Anak dalam Al-Qur'an.....	52
1. Hak Hidup dan Tumbuh dengan Kasih Sayang.....	52
a. Alasan Anak Harus Hidup dan Tumbuh dengan Kasih Sayang.....	52
1) Orang Terdahulu Bangga dengan Memiliki Anak yang Banyak.....	54
2) Anak adalah Anugerah.....	55
3) Anak adalah Amanah	57
4) Anak adalah Sesuatu yang Menggembirakan.....	59
5) Seorang Nabi sangat Menginginkan Anak sekalipun secara Zahir Mustahil..	59
6) Sumpah Allah dengan Kata Anak.....	62
b. Aspek Kasih Sayang	66
1) Berlaku Adil.....	66
2) Menyayangi Anak Apapun Kondisinya	70
2. Hak Memperoleh Doa.....	73
a. Doa Istri Imran.....	73
1) Penafsiran Ali Imran 35-37	75
2) Kandungan <i>Parenting</i>	84
b. Doa Nabi Ibrahim	85
1) Penafsiran.....	85
a) Surah Ibrahim Ayat 35 dan 40.....	85
b) Surah Al Baqarah 127-128	87
2) Kandungan <i>Parenting</i>	89

c.	Doa Hamba Saleh.....	90
1)	Penafsiran Al Furqan 74.....	90
2)	Kandungan <i>Parenting</i>	92
3.	Hak Mendapat Pengasuhan	93
a.	Mendapat ASI yang baik.....	93
1)	Penafsiran Al Baqarah 233.....	93
2)	Kandungan <i>Parenting</i>	98
b.	Orang Tua menjadi Tempat Pulang Terbaik	
1)	Tafsir Yusuf 4-5	99
2)	Kandungan <i>Parenting</i>	10
4.	Hak Mendapat Pengajaran.....	102
a.	Pengajaran Luqman.....	102
1)	Penafsiran Luqman 12-19	102
2)	Kandungan <i>Parenting</i>	111
b.	Pengajaran Ibrahim	119
1)	Penafsiran Al Baqarah 132	120
2)	Kandungan <i>Parenting</i>	122
c.	Pengajaran Ismail	122
1)	Penafsiran Maryam 54-55.....	123
2)	Kandungan <i>Parenting</i>	125
5.	Hak Berpendapat	126
	Menerapkan Pola Komunikasi yang Baik	
a.	Penafsiran Ash-Shaffat Ayat 102.....	126
b.	Kandungan <i>Parenting</i>	130
C.	Urgensi Menerapkan <i>Parenting</i> yang Baik kepada Anak Menurut Al-Qur'an.....	131
1.	Investasi Kebaikan bagi Kedua Orang Tua.....	131
2.	Menjadi Keluarga Ideal, Pemimpin Umat	134
3.	Anak akan Kokoh dalam Beriman dan Bertauhid.....	136
4.	Anak Menjadi Anak yang Berbakti kepada Kedua Orang Tua.....	137
5.	Anak akan Tumbuh Penuh Kasih; Cerdas Sosial dan Emosional..	139

BAB IV: PENUTUP 141

A. Kesimpulan..... 141

B. Saran 143

DAFTAR PUSTAKA	144
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, per-Agustus 2021 istilah *child-free* marak dijumpai. Mencuat bak hal baru yang sontak menarik perhatian sejumlah manusia di dunia. *Child-free* digunakan untuk mengekspresikan gagasan tidak memiliki anak. Gagasan *child-free* ini banyak diperbincangkan khalayak ramai. Tidak hanya dari praktisi pernikahan, tokoh agama, ahli kedokteran juga para akademisi usia dewasa dan remaja. Pro kontra terjadi. *Child-free* sebenarnya bukan hal baru.

Child-free adalah tren gaya hidup di era kontemporer yang marak dikarenakan beberapa faktor. *Childfree* sejatinya pilihan. Sebagaimana ada yang memilih untuk menerima dan memberlakukannya (pro) begitu juga tak luput dari adanya sekelompok dan mayoritas mereka yang menentangnya. Sejumlah alasan diberikan oleh mereka yang setuju dan memilih gaya hidup ini. Diantaranya kekhawatiran mereka terhadap keadaan dunia yang sangat besar dan mereka ragu untuk membawa anak ke masa depan yang penuh dengan tantangan lingkungan.

Di Eropa, tidak memiliki anak pada wanita rentang usia 40-44 adalah yang paling umum dan itu dijumpai di Austria, Spanyol dan Inggris (tahun 2010-2011).¹ Jika melihat data yang dikeluarkan *world bank* tren angka kelahiran di Indonesia pun terus mengalami penurunan, bahkan pada 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75. Data ini didukung oleh hasil sensus penduduk yang dikeluarkan BPS dimana ada penurunan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk pada 2010-2020 menunjukkan angka 1,25% menurun dari periode

¹ OECD-Social Policy Division-Directorate of Employment, Labour and Social Affairs. "Childlessness." OECD Family Database https://www.oecd.org/els/family/SF_2-5-Childlessness.pdf (accessed Desember 21, 2018)

sebelumnya pada 2000-2010 menunjukkan angka 1,49%. Apabila melihat data tersebut, maka dapat diketahui bahwa sudah terjadi penurunan kelahiran di Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan munculnya fenomena *childfree*, banyak faktor yang membuat seseorang memilih *childfree*, diantaranya terkait masalah psikologis, ekonomi, dan faktor lingkungan, bahkan beberapa orang memilih *childfree* karena takut melahirkan anak di dunia yang penuh kekerasan.² Tidak hanya pasangan non muslim bahkan pasangan muslim juga ada yang menerapkan konsep ini dengan beberapa alasan yang dipegangnya.

Sejatinya apa yang dikhawatirkan oleh para pasangan, calon orang tua ini sangat bertentangan dengan ketepatan dan janji Allah di dalam Al-Qur'an. Bagi mereka yang khawatir memiliki anak karena ekonomi, padahal Allah telah menjamin rezeki bagi anak juga bagi kedua orang tua. Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.” (QS. Al An'am: 151)

Hingga tidak sepatasnya manusia yang beriman kepada Allah ragu dan khawatir sehingga memilih jalan *child-free* ini. Kemudian Al-Qur'an dan Hadis juga menjawab bagi mereka yang tidak siap secara psikologis dengan segala kerepotannya memiliki anak, bahwa anak adalah aset terpenting setelah sepeninggalnya orang tua di dunia, sebab ilmu yang telah diajarkan kepada mereka, akhlak baik yang telah tertanam akan menjadi buah pahala untuk

² Media Indonesia Humaniora. “Fenomena Childfree di Indonesia” Media Indonesia. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia> (diakses 2 September 2021)

kedua orang tua. Terlebih doa dari anak yang saleh akan sangat bermanfaat bagi orang tuanya kelak setelah meninggal dunia.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ³

“Jika seorang anak Adam mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang berdoa untuknya.” (HR Muslim)

Maka mengapa setiap orang tua masih saja merasa tidak siap dan merasa anak merepotkan padahal telah disebutkan keutamaan seseorang jika memiliki anak. Hadis juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bangga dengan jumlah ummatnya yang banyak.

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ⁴

“Nikahilah oleh kalian wanita yang pencinta dan subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya kalian kepada umat-umat yang lain.” (HR Abu Dawud)

Sepantasnya bagi seorang muslim agar menjadikan hadis ini sebagai perhatian besar. Bahwa dengan memiliki anak yang banyak menjadikan Nabi suka dan bangga akan hal tersebut. Namun jika memilih untuk tidak ingin memiliki anak (*child-free*) justru sebaliknya, Allah dan Rasul tidak suka dan bahkan menghalangi diri dari keutamaan-keutamaan yang salah satunya telah disebutkan

³ Muslim bin Hajjaj bin Muslim al Qustsiri an Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: Wasiat, Bab Apa yang Meliputi Manusia dari Pahala Setelah Wafatnya, No. Hadis 4223, (Riyadh: Daar as Salam, 2008), hlm. 963.

⁴ Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq al Azdari as Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab: Nikah, Bab Larangan Menikahi Wanita yang Tidak Melahirkan Anak. No. Hadis 2050, (Riyadh: Daar as Salam, 1429 H), hlm. 1374.

dias. Lebih jelas Al-Qur'an juga telah menyebutkan dengan sangat kompleks dan rinci bagaimana pandangan Islam terhadap anak.

Masalah yang kerap terjadi terkait anak dewasa ini menjadi salah satu hal yang memicu segenap alasan mereka yang memilih tidak ingin memiliki anak adalah karena marak dijumpai seperti kasus anak merepotkan sebab ia sulit diatur, dalam hal umum maupun ibadah. Kemudian kurangnya adab dan sopan santun anak terhadap orang tua, anak sulit mendengarkan nasihat orang tua, anak kerap mendapat teguran dari sekolah baik misalnya karena menyontek atau berkelahi atau hingga terjadiknakalan remaja, pergaulan yang tidak baik pada remaja sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses dan menjadi pemakai narkoba dan sebagainya. Mirisnya kejadian seperti itu kian meningkat dari tahun ke tahun. Fakta ini dapat dilihat di lingkungan sekitar, di media massa maupun media elektronik.

Menurut data dari BPS, tren kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia lebih kurang 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2014). Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar. Selain kasus pelajar pengguna narkoba dari tahun 2008 sampai 2019 yaitu sebanyak 654 kasus di tahun 2008, 635 kasus di 2009, 531 kasus di 2010, 605 kasus di 2011, 695 kasus di 2012 hingga mencapai angka 1.251 kasus di tahun 2019.⁵

Permasalahan yang kerap kali terjadi tersebut yang membuat sebagian orang tua khawatir dan berfikir panjang untuk memiliki anak sebab hal tersebut menjadi alasan ketidaksiapan mereka dalam menghadapi kenyataan dan kekerasan dunia yang akan lebih terjadi

⁵ Badan Pusat Statistik Blog, <https://www.bps.go.id/publication.html>

jika memiliki anak. Padahal kerusakan yang terjadi dapat diperbaiki mulai dari perbaikan di rumah.

Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian dan bahan intpeksi bersama, terutama para orang tua. Sejatinnya orang tua dan lingkungan keluargalah yang sangat berperan besar bagi tumbuh kembang dan pendidikan karakter anak. Anak sebagaimana merupakan amanat dan anugerah dari Allah yang diberikan kepada orang tua maka sudah sepantasnya orang tua untuk melaksanakan segala amanah tersebut dengan baik. Maka dengannya orang tua berperan besar atas pendidikan dan tumbuh kembang anak. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian penuh dan tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik dengan menerapkan *parenting* yang baik sesuai syariat maka sejatinnya orang tua tersebut tidak bersyukur dan tidak menghargai Zat yang memberi nikmat dan anugerah tersebut.⁶

Orang tua berkewajiban memberikan perhatian penuh, kasih sayang, bimbingan dan arahan serta pengajarannya secara maksimal dan menyeluruh. Dalam artian, orang tua harus memenuhi hak anak dengan baik. Paling mendasar, anak harus diajarkan agama sejak dini. Bila anak dan generasi kedepan umumnya tidak lagi mengenal ajaran agama mereka, tidak diajarkan ketauhidan dan dikenalkan mana yang baik dan buruk, maka akan tumbuhlah generasi yang tidak lagi tahu koridor kebaikan dan hanya mengikuti hawa nafsu sehingga mereka terjerumus ke dalam jurang kehancuran dan kehinaan. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada anak, tidak hanya dibekali ilmu umum dalam sekolah formal namun yang utama berupa ilmu agama. Setiap orang tua berkewajiban mengokohkan ketauhidan anak, dan membentuk adab mereka sehingga memiliki sikap dan etika yang baik dan menjadi contoh

⁶M. Fauzi Rahman, *Islamic Teen Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 7.

yang baik pula agar dapat dengan mudah memberi nasihat kepada anak. Ini diantara peran orang tua yang sudah diketahui bersama. Maka kesiapan orang tua akan ilmu dan mental menjadi modal awal orang tua dalam menjalani perannya sebagai ayah dan ibu.

Paham dan sadar akan kewajiban sebagai ayah dan ibu adalah modal awal orang tua dalam memberikan *parenting* yang baik kepada anak. Namun yang disayangkan tidak setiap orang tua paham betul akan kewajiban ini sehingga ia lalai dan abai atas kewajibannya memenuhi hak anak. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya karena kesibukan orang tua. Orang tua terlalu sibuk bekerja, mereka lebih memikirkan untuk memenuhi hak materil anak, menafkahi hanya secara harta namun kurang dalam memberikan perhatian, bimbingan, pengasuhan dan kasih sayang. Selain itu, yang menjadi faktor beberapa permasalahan anak ialah orang tua kurang pemahaman dan keingintahuannya atas pola penerapan *parenting* yang baik kepada anak terlebih yang sesuai dengan syariat Islam.⁷ Ditambah lagi sebagian orang tua tidak menjadi figur yang baik untuk anak sehingga anak kehilangan *role model* terdekatnya yakni ayah dan ibunya. Dimana dalam sebuah perkataan ulama bahwa anak akan tumbuh dengan kebiasaan orang tuanya, maka jadilah anak akan tumbuh sebagaimana ayah dan ibunya berlaku. Tidak menjadi contoh yang baik dapat pula membuat anak sulit untuk mendengarkan setiap nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya. Maka beberapa permasalahan terkait anak seringnya terjadi karena salah satu dari alasan tersebut.

Demikianlah permasalahan yang kerap terjadi pada kasus memiliki anak berikut dengan sebab yang menjadi pemicu permasalahan sehingga beberapa dari manusia memilih jalan hidup *child-free*. Adapun garis besar sebab permasalahannya adalah karena

⁷Idrus H. Alkaf, *17 Langkah Menjadi Orang Tua Sukses*, (Bandung: Semesta, 2005), hlm. 39.

orang tua tidak tahu dengan baik peran dan kewajibannya terhadap anak.

Selanjutnya, dalam pandangan masyarakat yang sudah menjadi suatu hal umum bahwa ibu dianggap memiliki kewajiban penuh dalam mengasuh dan mendidik anak. Hal tersebut disebabkan dalam pandangan tradisional tentang peran gender mendikte bahwa perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, terlepas dari apapun status pekerjaan mereka. Ditambah adanya ungkapan *al umm madrasatul ulaa* dan adanya anjuran memilih wanita yang cerdas sebab dari penelitian membuktikan bahwa prediktor kecerdasan terbaik bagi anak adalah IQ dari gen sang ibu menambah kuat pernyataan atas kewajiban ibu terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Ungkapan tersebut benar namun tidak lantas menjadikan ayah bebas dari kewajiban mendidik. Sebab kecerdasan akademik, terutama spiritual dan emosional adalah menjadi tanggung jawab bersama baik ayah dan maupun ibu. Ayah selain berkewajiban mencari nafkah juga harus tampil menjadi kepala keluarga yang mengatur dan bertanggung jawab atas segala permasalahan dalam keluarga termasuk di dalamnya berkewajiban menjaga dan melindungi keluarga dari perbuatan dan amal yang dapat menjerumuskan diri ke neraka. maka kewajiban pengasuhan dan pendidikan anak juga jatuh kepada ayah. Oleh karena itu harus ada sinergi yang baik antara ibu dan ayah.

Dewasa ini pula, sejumlah manusia dengan sejumlah banyak profesi, jabatan dan kedudukan dalam masyarakat memiliki karakteristik tersendiri di mata khalayak terlebih perihal etika, akhlak dan tata krama. Mereka yang berkedudukan tinggi tidak selalu dipandang baik pun mereka yang berkedudukan rendah tidak selamanya dipandang buruk. Semua dapat dinilai dengan etika dan akhlak seseorang. Contohnya beberapa kasus belakangan ini yang terjadi di akhir tahun 2021, yakni seorang pemimpin pondok pesantren namun mencabuli beberapa santriwatinya, kemudian juga seorang oknum polisi yang melakukan pelecehan kepada teman

wanitanya hingga hamil lalu bunuh diri. Sungguh segala pangkat dan jabatan tidak menjadi suatu yang berarti bahkan dipandang rendah dan hina jika seseorang berakhlak buruk bahkan sampai melakukan pelanggaran norma dan asusila.

Keragaman etika dan perangai seseorang tentu tidak didapat begitu saja. Ia menjadi sebuah tabiat karena mengalami proses yang panjang. Berawal dari bagaimana ia diperlakukan sejak kecil juga bagaimana lingkungan membentuknya di saat beranjak dewasa. Ketika seorang anak beranjak dewasa ia bisa menjadi seorang yang sangat pintar dan cerdas dalam intelektual namun tidak cerdas dalam emosional. Contoh lain seorang professor namun pemarah, seorang da'i namun buruk akhlaiknya pada keluarga, dan beragam contoh lainnya, semua banyak dijumpai contohnya dalam kehidupan dan itu fakta terjadi di masyarakat. Semua itu bisa terjadi salah satunya karena pengaruh bagaimana *parenting* (pola asuh) orang tua terhadap anaknya. Bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anaknya hingga membentuk karakter seorang anak dalam bertutur kata dan berperilaku, juga bagaimana ilmu dan nasihat yang diberi orang tua terhadap anaknya hingga mampu melahirkan keimanan di diri seorang anak. Dimana dari keimanan tersebut akan melahirkan kesalehan yang dengannya tercermin akhlak yang baik, buah manis keimanan. Kembali, peran ayah dan ibu menjadi pertanggung jawaban utama atasnya.

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan asas terkuat dalam pembentukan manusia yang utuh⁸. Sebab anak adalah merupakan investasi masa depan, sehingga mempersiapkan ilmu *parenting* dengan baik merupakan langkah untuk mempersiapkan generasi bangsa yang baik. Berbagai macam bimbingan dan kelas *parenting* pun bermunculan. Bahkan yahudi dan Kristen juga membuat kelas-kelas

⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Al Islam*, Terjemahan Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Semarang: Asy Syifa, 2011), hlm. 123.

parenting yang tentunya dari sudut pandang mereka. Berbagai konsep ditawarkan, seiring dengan keluarga yang semakin memerlukan bimbingan, seiring dengan banyaknya kegagalan dalam rumah tangga. Sejalan dengan tidak sesuainya harapan orang tua terhadap anak-anak mereka, juga dengan semakin mandulnya para pendidik melahirkan generasi idaman.⁹

Menilik dari kasus diatas, betapa perhatian terhadap bimbingan anak dirasa masih sangat kurang sehingga anak masih tumbuh dengan berbagai permasalahan bahkan memicu sejumlah orang mengambil pilihan hidup *childfree*, maka Al-Qur'an menjadi solusi atas segala permasalahan tersebut. Al-Qur'an merupakan kitab terkomples bagi ummat muslim. Bahkan kedudukannya menjadi sumber hukum Islam yang pertama juga sebagai pedoman hidup yang menuntun ke arah yang benar. Terkait kelengkapan tema di dalam Al-Qur'an, maka topik apapun ada di dalamnya. Termasuk tentang *parenting*. Banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *parenting*. Salah satunya adalah upaya dalam menjadikan anak sebagai penyejuk mata bagi kedua orang tuanya, maka didiklah anak dengan pola asuh yang baik agar ia menjadi sebagaimana yang diharapkan yakni menjadi *qurrata a'yun* bagi kedua orang tuanya. Ungkapan tersebut terdapat dalam ayat :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

”Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqan: 74)

⁹Budi Ashari, *Inspirasi dari Rumah Cahaya*, (Bandung: Pustaka Nabawiyah, 2015), hlm. 1.

Salah satu *parenting* dalam Al-Qur'an yang tertera juga yakni kisah tentang nasihat yang diberikan seorang ayah yang 'alim lagi bijaksana bernama Luqman kepada anaknya. Nasihat tersebut termasuk prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah besar hikmah. Allah cantumkan kisah masyhur tersebut, dalam surah Luqman ayat 12-19. Kemudian sosok Nabi utusan Allah yang telah memberikan ilmu pengasuhan anak yang sangat baik untuk dicontoh umat muslim setelahnya yakni Nabi Ibrahim as. yang buah *parentingnya* mampu melahirkan anak yang memiliki keteguhan iman yang luar biasa, Isma'il as.¹⁰Nabi Ya'qub pun demikian Allah kisahkan buah *parentingnya* pada surah al-Baqarah ayat 133.

Sudah sepantasnya umat muslim yang meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dan merupakan kitab terkomples maka seyogyanya para orang tua muslim menyerap ilmu tentang pengasuhan anak langsung dari sumber primer segala ilmu. Merujuk dengan rujukan utama yakni Al-Qur'an Al-Karim sebelum mengacu kepada buku-buku dalam diskursus *parenting* yang marak dijumpai dalam setiap toko buku dan perpustakaan. Bayangkan jika setiap muslim mampu mempraktekkan ilmu *parenting* dalam Al-Qur'an pada anaknya maka akan lahir generasi idaman, mukmin yang taat, cerdas intelektual dan emosional. Kekukuhan keluarga pun dapat terjadi, yang digambarkan dengan kebahagiaan yang terdapat di dalam keluarga tersebut.¹¹

Maka melihat dari pentingnyamenerapkan *parenting* yang baik oleh orang tua dan dengan mengetahui manfaat dan dampak yang diberikan jika menerapkan *parenting* yang baik, juga pengingat manakala pengasuhan yang buruk juga akan berdampak pada permasalahan-permasalahan diatas kiranya kedua orang tua tidak akan lalai dan abai dalam memberikan pola asuh yang baik, sesuai

¹⁰Said bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, (Solo: Zamzam, 2015), hlm. 20.

¹¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 33.

syariat yang tertera pada petunjuk Al-Qur'an al-Karim. Maka dengan segenap latar belakang diatas untuk itu hadir tulisan penelitian ini yang berjudul "Konsep *Parenting* Al-Qur'an".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang mencakup konsep *parenting* dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Ayat apa yang menjadi dalil kewajiban orang tua untuk harus menerapkan *parenting* yang baik bagi anak?
2. Bagaimana isyarat *parenting* dalam Al-Qur'an ?
3. Apa urgensi dari penerapan *parenting* yang baik terhadap anak berdasarkan Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ayat apa saja yang menjadi dalil kewajiban orang tua untuk harus menerapkan *parenting* yang baik bagi anak.
2. Untuk mengetahui dan memahami model *parenting* (pola asuh orang tua terhadap anak) melalui pemenuhan hak anak berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.
3. Untuk memahami apa pengaruh *parenting* yang baik terhadap anak menurut Al-Qur'an.

Adapun dua manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan pengungkapan (explanatory) dan penemuan (discovery).¹² Bertujuan memberikan sumbangan wawasan keilmuan dalam ilmu tafsir Al-Qur'an, khususnya pengkajian tentang parenting (pola asuh anak). Penelitian ini menggali tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pola pengasuhan terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka dengan metode *maudhu'i* atau tematik yang diharapkan nanti hasil dari penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan islam tentang bagaimana *parenting* yang benar menurut Al-Qur'an

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan kepada orang tua muslim tentang bagaimana *parenting* yang benar menurut Al-Qur'an, sehingga diharapkan para orang tua dapat memahami dan mengimplementasikan konsep *parenting* Al-Qur'an ini dalam keluarga, khususnya dalam mengasuh anak. Jika *parenting* yang diterapkan oleh orang tua sudah benar dalam proses pengasuhan kepada anaknya, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang positif terhadap anak. *Parenting* menurut Al-Qur'an adalah pola asuh terbaik bagi setiap keluarga muslim.

Jika orang tua muslim sudah memahami tentang *parenting* menurut Al-Qur'an dengan baik dan diterapkan dalam mengasuh anak-anaknya, maka permasalahan-permasalahan yang muncul pada anak akibat pola asuh yang salah akan dapat diatasi dengan baik dan sang anak pun akan tumbuh dengan pribadi yang baik.

Demikianlah tujuan dan manfaat penelitian ini, dengannya diharapkan penelitian ini akan dapat diterima dengan baik dan

¹²Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2018), hlm. 43.

mampu diimplementasikan dengan baik pada keluarga muslim dalam proses pengasuhan terhadap anak.

D. Kajian Pustaka

Dalam tulisan ini, penulis mengumpulkan informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Penulis juga mengumpulkan informasi dari buku-buku, artikel maupun skripsi untuk mendapatkan bahan perbandingan terkait dengan judul yang digunakan untuk menghindari pengulangan (duplikasi) dan mendapatkan landasan teori untuk menyelesaikan penulisan ini. Sejauh pengamatan yang penulis lakukan, telah ada penelitian yang berkaitan dengan judul yang ingin penulis teliti, seperti :

1. Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2016 yang dituliskan oleh Nurul Husna, *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al Baqarah/2 132-133 dan QS. Luqman 12-19*. Skripsi ini menjelaskan analisis penulisnya pada dua surah yang mengindikasikan isyarat *parenting* didalamnya, yakni apa yang diajarkan oleh Luqman dan Nabi Ibrahim juga aktualisasi *Islamic parenting* dalam pendidikan Islam. Hanya dua ayat tersebut saja. Dalam skripsi ini terdapat kalimat penutup bahwa apa yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman jika dapat diaplikasikan dengan baik niscaya generasi mendatang akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³ Perbedaan yang penulis temukan dalam penelitian dengan skripsi yang ada ini adalah: *Pertama*, skripsi ini hanya mencakup dua surah yang mengindikasikan isyarat *parenting* di dalamnya sedangkan yang penulis lakukan mencari selengkapnya mengenai konsep *parenting* dalam Al-Qur'an yang mencakup dalil, petunjuk *parenting* dengan pemenuhan

¹³Nurul Husna. "Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S Al Baqarah/2 132-133 dan Q.S Luqman 12-19." (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2016), hlm. 121.

hak anak dalam Al-Qur'an dan urgensi dalam menerapkan parenting yang baik kepada anak. *Kedua*, skripsi ini diarahkan kepada relevansinya terhadap dunia pendidikan yang ditunjukkan pada konsen penelitiannya pada aktualisasi *islamic parenting* tersebut dalam pendidikan Islam sedangkan yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah lebih fokus kepada ranah tafsir.

2. Skripsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, Muhammad Fikri at Tamimy "*Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana penerapan konsep *parenting* dalam perspektif surah Luqman dalam keluarga muslim. Dalam skripsi ini kajian teori parenting dibagi menjadi definisi, *parenting* dalam perspektif Islam, dalam perspektif psikologi dan dalam surah Luqman.¹⁴ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada skripsi ini hanya sebatas menela'ah ayat *parenting* pada surah Luqman saja sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencakup seluruh hal mengenai *parenting* dalam Al-Qur'an, sebab penelitian ini mengenai konsep, yang mencakup dalil, petunjuk parenting dengan pemenuhan hak anak dalam Al-Qur'an dan urgensi dalam menerapkan *parenting* yang baik kepada anak.
3. Sebuah buku terjemahan dari kitab "*Al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyatil Aulad fi Dhauil Kitab wa Sunnah*", dengan buku terjemahannya berjudul "*Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad: Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah*". Karangan Sa'id bin Ali Wafh Al-Qahthani. Dalam buku tersebut

¹⁴Muhammad Fikri at Tamimy. *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*. (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017)

menjelaskan urgensi pendidikan anak dalam Islam¹⁵, juga dalil pengasuhan dan nafkah bagi anak disertai dengan petunjuk Nabi tentang pendidikan bagi pemuda¹⁶. Buku ini kiranya sangat kompleks namun lebih menitik beratkan pemahaman pada point-point yang menjadi kebiasaan Nabi saw. dalam mendidik anak ditambah dengan sedikit pembahasan perhatian para Nabi dan orang-orang shalih terhadap anak di dalam Al-Qur'an.¹⁷ Maka adapun perbedaan antara buku ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini mencakup konsep parenting Al-Qur'an secara umum dan kompleks yang ada pada Al-Qur'an. Fokusnya adalah petunjuk Al-Qur'an bukan kepada hadis sebagaimana yang ada pada buku tersebut.

4. Sebuah buku berjudul *Sentuhan Parenting* karya Budi Ashari seorang praktisi parenting nabawiyyah. Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan beliau dari tulisannya di website parenting nabawiyyah, yang banyak mengulas parenting yang diajarkan Nabi disertai contoh sejarah yang dapat dijadikan hikmah. Ditulis dengan bahasa yang indah khas penulis. Namun dalam buku tersebut lebih banyak kepada tulisan artikel beliau seutar analisisnya terhadap sejarah dan tidak menjelaskan secara rinci ayat dan tafsir dari ayat yang berbicara tentang parenting dalam Islam. Maka inilah yang menjadi perbedaan antara buku karya beliau ini dengan penelitian yang penulis lakukan.
5. Sebuah buku berjudul *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Qur'an* buahnya karya Abdul

¹⁵Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. (Solo: Zamzam, 2015), hlm.17-54.

¹⁶Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, hlm. 263-310.

¹⁷ Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, hlm. 17-51

Mustaqim. Beliau seorang dosen tetap di Prodi Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku tersebut menjelaskan urgensi pendidikan anak, kiat mendidik anak agar berakhlak mulia, cerdas dan kreatif serta kiat menangani anak yang bermasalah.¹⁸ Buku ini hanya menjelaskan secara umum dan tidak menyebutkan keseluruhan ayat al-Qur'an yang berbicara tentang parenting, juga buku ini lebih dekat ke pembahasan psikologi anak dalam Islam. Maka inilah yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

6. Sebuah buku berjudul *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman yang merupakan petunjuk parenting yang baik pada anak sesuai usianya. Dibagi dalam beberapa periode yakni 0-3 tahun, 4-10 tahun, 11-14 tahun, 15-18 tahun dan pra nikah. Ditulis dengan kompleks disertai dengan contoh kisah dalam hadis. Disajikan pula beberapa visual berupa gambar untuk memperjelas keterangan penjelasan. Maka jelas yang menjadi perbedaan antara buku ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis tidak menggolongkan isyarat *parenting* langsung dengan klasifikasi umur anak namun dengan pembahasan yang mencakup apa saja terkait *parenting* anak seperti dalil, *parenting* dengan pemenuhan hak anak dan urgensi dalam menerapkan *parenting* yang baik kepada anak.

Adapun jika ditinjau segi perbandingan dari penelitian-penelitian diatas terdapat perbedaan yang sangat signifikan dengan tulisan yang akan penulis lakukan. Di penelitian ini penulis menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan parenting dalam Al-Qur'an. Spesifik yang dianalisis dalam Al-Qur'an adalah terkait tentang dalil yang menjadi kewajiban orang

¹⁸Abdul Mustaqim. *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Qur'an*. (Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana, 2019), hlm. 9-10.

tua dalam menerapkan *parenting* yang baik kepada anak dan bagaimana isyarat *parenting* Al-Qur'an yang ditunjukkan pada pemenuhan hak-hak anak di dalam Al-Qur'an serta urgensi dalam menerapkan *parenting* yang baik kepada anak dimana menurut hemat penulis belum ada tulisan penelitian yang mengkajinya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpu kepada ilmu *parenting* dalam Al-Qur'an, sehingga penulis mengkaji *parenting* di dalam Al-Qur'an dan menggunakan ilmu kajian tafsir tematik di dalamnya. *Parenting* pada dasarnya adalah sebuah *parental control*, yaitu proses bagaimana orang tua memberikan kontrol pada anak. Membimbing dan mendampingi anak-anak dalam proses perkembangan menuju proses kedewasaan. Kesadaran pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.¹⁹

Pengasuhan anak dalam keluarga juga tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Hasil-hasil kajian menemukan ciri-ciri budaya dalam relasi orang tua-anak yang berbeda antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kajian tentang pengasuhan anak perlu memperhatikan kekhasan budaya setempat.²⁰ Terlebih jika anak tersebut lahir dari keluarga muslim maka sudah sepantasnya praktik pengasuhan sesuai Islam diterapkan.

Maka hadir penelitian ini untuk mengkaji ilmu *parenting* di dalam Al-Qur'an secara tematik dimana metode ini berupa menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Semua ayat yang memiliki tema yang sama kemudian dikaji dan disusun hingga menjadi beberapa sub pembahasan. Pengkajian atas setiap ayat-ayat tersebut dilakukan secara mendalam

¹⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 66.

²⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hlm. 67.

dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab an-nuzul, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.²¹

F. Definisi Operasional

1. Konsep

Kata konsep merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yakni *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep berarti rancangan atau buram dan sebagainya. Konsep dimaknai juga ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan, agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti.²²

Konsep diartikan pula oleh beberapa pakar sebagai sebuah kata yang dimaksudkan di dalamnya beberapa kata yang sejenis yang memiliki ciri-ciri yang sama. Konsep diperlukan untuk membangun dan merancang suatu konstruksi pengetahuan. Contoh sederhana dari beberapa penjabaran terkait pengertian konsep adalah jika berbicara tentang rumah maka mencakup di dalamnya materil yang membangunnya. Jika berbicara tentang konsep rumah adat maka yang di dalamnya mencakup aspek jenis seperti masjid, gereja, dan kuil. Demikian contoh sederhana dalam memahami makna konsep.

²¹Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 151.

²²*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.248

2. Parenting

Menurut definisi APA (American Psychological Association), *parenting* adalah sebuah pola pengasuhan anak oleh orang dewasa (tidak terbatas dengan hubungan biologis) yang memiliki tiga tujuan utama: memastikan anak-anak selalu dalam keadaan sehat dan aman, mempersiapkan anak-anak agar tumbuh menjadi produktif, menurunkan nilai-nilai budaya.

Menurut definisi dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *parenting* dipahami sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosi, social, intelektual, dan spiritual.

3. Al-Qur'an

Qara'a yang mempunyai arti mengumpulkan, mengimpun, dan qira'ah yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Quran merupakan yang sejenis dengan kata qira'ah yang berarti apa yang dibaca. Qur'an dikhususkan sebagai sebuah nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Definisi yang konkret ialah bahwa Qur'an itu adalah apa yang tertulis di dalam mushaf dan yang terbaca oleh lisan.²³

Para ulama menyebut pengertian Al-Qur'an adalah berupa :
"Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang jika seseorang membacanya mendapat pahala karena ia termasuk suatu ibadah."

²³Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), hlm. 15-16.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi ulasan tentang metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi jenis penelitian, metode pendekatan, sumber data, teknis pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif berbentuk kepustakaan yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data dari kitab mu'jam, kitab tafsir, kitab hadis dan buku lainnya juga dengan bantuan artikel, jurnal tulisan lain yang terkait dengan penelitian penulis.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan penelitian ini adalah pengumpulan dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *parenting* sehingga yang digunakan oleh penulis merupakan sebuah pendekatan deksriptif yaitu memberikan gambaran terhadap informasi yang telah didapatkan dalam lapangan dengan teknik interpretasi Qur'ani dan sistematis.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini untuk diteliti dan dianalisis adalah mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang didukung pembahasannya dengan merujuk kitab mu'jam al mufahras li alfazhi Qur'an, kitab-kitab tafsir seperti kitab tafsir rujukan utama kitab Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Kementerian Agama RI serta kitab tafsir lainnya, dan kitab hadis seperti kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud dan Sunan Ibnu Majah. Ditambah buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, ataupun skripsi-skripsi yang dapat diperoleh dari pusat pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah diawali dengan pencarian dan pengkajian ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi *حفدة خرية طفل صبيان ولد ابن* beserta derivasinya serta ayat yang bermakna *parenting* lainnya dengan bantuan kitab al mu'jam al mufahrasy. Selanjutnya menganalisis tema setiap ayat kemudian mengelompokkannya menjadi beberapa sub pembahasan. Selanjutnya mencari asbabun nuzul dan tafsir-tafsir dari ayat-ayat tersebut dengan bantuan kitab-kitab. Serta menambahkan pula hadis-hadis yang terkait dengan sub tema pembahasan.

5. Teknik Analisis Data

Berbagai bentuk ayat yang diperoleh pada saat melakukan pencarian dan pengkajian selanjutnya ayat-ayat tersebut dianalisis. Dengan memahami korelasi antar ayat dan menjadikannya sub tema pembahasan. Terkait dengan penelitian ini, penulis tidak menyertakan ayat dan hadis yang sekiranya tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian dan mencoba menyusun semua data dan sub pembahasan secara urut agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

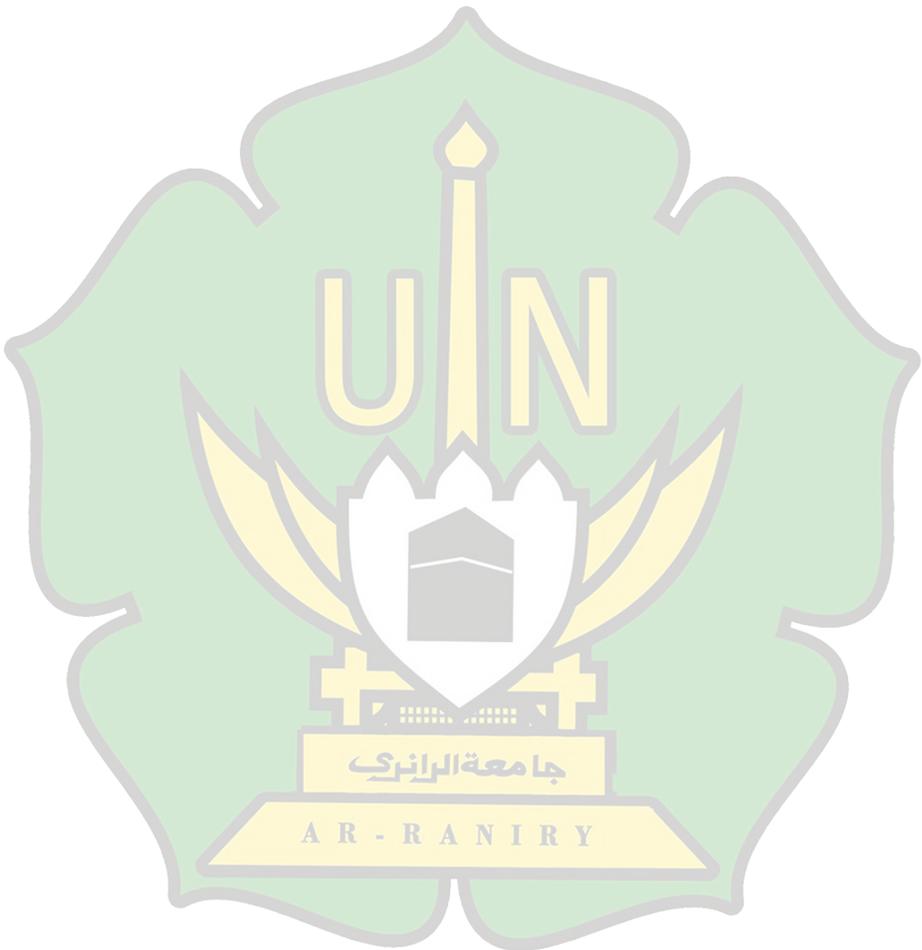
Agar dapat dipahami dengan jelas mengenai skripsi ini, maka poin-poin yang terdapat di dalam tulisan ini akan di kelompokkan menjadi beberapa subbab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *dua*, memaparkan tentang landasan teoritis yang menjelaskan teori *parenting* dan teori penafsiran.

Bab *tiga*, memaparkan tentang pembahasan hasil temuan penelitian yakni terkait konsep *parenting* Al-Qur'an.

Bab *empat*, yaitu bab terakhir atau penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan juga saran atas penelitian ini.



BAB II TELAAH TEORI PSIKOLOGI DAN KAJIAN TEMATIK

A. Konsep *Parenting*

1. *Parenting* secara Umum

a. Pengertian Konsep *Parenting*

Istilah konsep merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yakni *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep berarti rancangan atau buram dan sebagainya. Konsep dimaknai juga ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan, agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti.²⁴

Konsep diartikan pula oleh beberapa pakar sebagai sebuah kata yang dimaksudkan di dalamnya beberapa kata yang sejenis yang memiliki ciri-ciri yang sama. Konsep diperlukan untuk membangun dan merancang suatu konstruksi pengetahuan. Contoh sederhana dari beberapa penjabaran terkait pengertian konsep adalah jika berbicara tentang rumah maka mencakup di dalamnya materil yang membangunnya. Jika berbicara tentang konsep rumah adat maka yang di dalamnya mencakup aspek jenis seperti masjid, gereja, dan kuil. Demikian contoh sederhana dalam memahami makna konsep.

Sedangkan kata *parenting* ialah sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki kata dasar *parent* yang berarti orang

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.248

tua, yakni ayah dan ibu. Dalam *grammar* bahasa Inggris jika suatu kata benda (noun) diberi imbuhan akhir *ing* maka berarti sebuah pekerjaan atau sedang melakukan suatu aktivitas. Maka parenting diartikan sebagai aktivitas menjadi orang tua atau peran serta yang dilakukan orang tua.²⁵

Istilah *parenting* ini memiliki sejumlah pengertian, diantaranya menurut Agus Sutiyono dalam bukunya yang berjudul *Dahsyatnya Hypnoparenting*, bahwa *parenting* adalah segala hal yang merupakan tugas orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak.²⁶ Sementara itu, menurut Sri Lestari kata *parenting* menggeser istilah *parenthood* yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi sebuah kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak-anak seolah-olah orang tualah yang membuat anak menjadi manusia.²⁷ Kemudian *parenting* menurut Moh. Shochib adalah merupakan sebuah upaya orang tua dalam mewujudkan perkembangan fisik, pendidikan, psikologis dan perilaku yang baik pada anak dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.²⁸

Parenting diartikan pula sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Upaya *parenting* juga merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak yang dimilikinya diwujudkan dalam bentuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak.²⁹

²⁵Riko Septyan Nor Saputra, "Belajar Parenting", <http://belajarp parenting.blogspot.co.id/2012/12/parenting-itu-apa-pentingkah-untuk.html>(diunduh 2 April 2017).

²⁶Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, (Jakarta: Penebar Plus, 2010), hlm. 51

²⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 33

²⁸Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua; Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 15

²⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.350.

Penggunaan kata “*parenting*” yang menunjukkan makna aktivitas orang tua ke anak ini hingga saat ini memang belum dijumpai padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia.³⁰ Namun, kata dalam bahasa Indonesia yang paling mendekati ialah pola asuh. Pola asuh yang di dalamnya mengandung makna mengasuh. Dalam kata ‘mengasuh’ terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, menyelenggarakan. Istilah asuh dalam kaitan *parenting* ini juga sering diartikan dengan asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasih berarti mencintai dan menyayangi. Dengan padanan asah-asih-asuh ini, maka asuh disini berarti dengan dua rangkaian kata sebelumnya berarti upaya mengasuh anak dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak dengan berlandaskan kasih sayang.³¹

Jadi dari beberapa penjelasan terkait pengertian konsep dan *parenting* di atas, dapat disimpulkan pula bahwa konsep *parenting* ialah suatu gambaran dan rancangan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas orang tua di dalam mengasuh dan membesarkan anak.

b. Tujuan Parenting

Pada upaya *penerapan parenting*, orang tua memiliki beberapa tujuan tertentu, di mana tujuan *parenting* pada setiap masa tahap perkembangan anak itu berbeda. *Parenting* pada usia kanak-kanak lebih berfokus kepada usia kondisi fisiknya. Pada masa usia remaja berfokus kepada perkembangan motorik dalam kegiatan akademis dan non akademis. Kemudian pada usia menjelang dewasa *parenting* bertujuan untuk agar ia lebih mata g dan terlatih dalam bersosial yang baik. Maka secara garis besar *parenting* bertujuan

³⁰Asolihin Blog,
<https://paudanakbermainbelajar.blogspot.com/2013/12/pengertian-dan-jenis-jenis-program.html>

³¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group. 2016), hlm. 36-37.

untuk meningkatkan kompetensi perkembangan fisik, gizi dan kesehatan anak. Selain itu pula bertujuan agar anak berkembang kecerdasan intelektual dan emosionalnya dengan baik.

Menurut LeVine tujuan *parenting* secara umum adalah:memastikan kesehatan fisik anak dan kemampuannya untuk bertahan hidup, memastikan anak agar ia mampu mandiri secara ekonomi dan membangun moral anak dan menjadikan ia tumbuh dengan tingkah laku dan prestasi yang baik.³²

c. Jenis-jenis *Parenting*

Menurut Hurlock ada tiga jenis *parenting* yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang berusaha membentuk, mengontrol mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak merupakan nilai yang utama, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.³³

Ciri dari pola asuh otoriter ini adalah anak yang dijumoi jarang berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan kedua orang tuanya. Orang tua yang merasa apapun yang dilakukannya adalah benar sehingga tidak memberi ruang bagi anak untuk berpendapat. Pola asuh jenis ini juga identik dengan pemberian hukuman fisik apabila anak melakukan pelanggaran.

Terkait hukuman fisik, Middlebrook mengatakan bahwa itu adalah hal yang kurang efektif dan dapat menyebabkan dampak negatif pada anak seperti anak akan tumbuh dengan tempramen yang tinggi, ditandai dengan mudah marah, gampang tersinggung, tidak

³²Dita “Pengasuhan: Konsep, Tujuan dan Strateginya”, <https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/> (diunduh 13 Agustus 2017).

³³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* , hlm. 49.

memiliki semangat dan antusias dalam sesuatu. Anak juga akan tumbuh dengan model sebagaimana orang tuanya berlaku. Jika anak dibesarkan dengan kekerasan maka pertama ia akan takut dan diam kepada orang tuanya dan akan memberontak kepada orang lain dengan sikap 'ringan tangan' untuk memukul. Terlebih jika perasaan luka dan tersakiti itu telah menumpuk anak dapat pula menjadi anak yang dapat menyakiti kedua orang tuanya.³⁴

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ialah sebuah *parenting* yang ditandai dengan orang tua mampu dengan mudah mengapresiasi kemampuan anak, dan anak pula dibiasakan untuk tidak bergantung kepada orang tua. Kemandirian ditekankan kepada anak dalam pola demokratis ini namun tetap diberikan arahan oleh orang tua. Terkait setiap perkara yang melibatkan dirinya, anak dimintai pendapat dan pemikirannya. Didengar segala apresiasi dan argumentasinya.³⁵

Anak dilatih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan melibatkan ia dalam mengatur hidupnya. Misalnya dalam pemilihan tempat melanjutkan pendidikan anak. Namun tetap dengan arahan dan masukan dari orang tua.

3) Pola asuh permisif atau *laisses fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh yang ditandai dengan anak dididik secara bebas, bahkan anak diperlakukan layaknya orang dewasa. Memilih dan mengatur sendiri pilihan hidupnya cenderung tanpa arahan sedikitpun dari orang tua. Pengawasan terhadap anak dianggap sangat lemah. Kepercayaan penuh kepada anak sangat menonjol pada pola ini namun lebih cenderung kepada sikap tidak peduli. Hal itu diperkuat dengan apa yang dilakukan anak semuanya benar. Anak lepas dari sanksi atau hukuman atas sikap pelanggaran yang ia lakukan.

³⁴Asep Jihad, *Pendidikan Karakter; Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 96-97.

³⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hlm. 50.

Masing-masing pola asuh diatas memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak dalam pembentukan sikap dan karakternya. Menurut Baumrind, karakteristik anak dengan pola asuh otoriter dijumpai umumnya tidak bahagia, sering takut dan cemas serta jarang membandingkan hidupnya dengan orang lain, ia tumbuh dengan anak yang tidak bersemangat, tidak memiliki inisiatif dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang baik. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis terlihat hidup gembira, memiliki kepercayaan dan pengendalian diri serta cenderung lebih berprestasi, lebih mudah berkomunikasi, lebih bersahabat, mampu bekerja sama dengan baik serta umumnya dapat mengendalikan tekanan atau stress dengan baik. selanjutnya yang terakhir, anak dengan pola asuh permisif akan tumbuh dengan kurang menghormati orang lain, memiliki egoisme yang tinggi, tidak patuh, dan sulit mengendalikan perilakunya.³⁶

d. Aspek-aspek Parenting

Dalam menjalankan parenting yang baik, orang tua harus memperhatikan beberapa aspek penting. Diantaranya adalah:

1) Kehangatan

Kehangatan dapat ditunjukkan orang tua melalui adanya keterlibatan emosi antara orang tua dengan anak dengan menyediakan waktu bagi mereka dalam mendengar cerita maupun sekadar bersenda gurau bersama.

2) Kontrol

Kontrol atau pengawasan perlu diberikan orang tua sebagai upaya konsistensi mereka terhadap sesuatu. Hal ini juga bertujuan mendisiplinkan anak. Cara efektif melakukan pengontrolan adalah pertama dengan menetapkan beberapa aturan kepada anak kemudian melakukan pengawasan dengan baik dengan menetapkan beberapa standar yang

³⁶John W. Santrock, *Life Span Development*, Terjemahan Benedictine Widyasint, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 295.

harus dijalankan secara konsisten. Upaya ini mampu membuat anak lebih mampu hidup bersosial dan terorganisir, memiliki inisiatif dan kemandirian serta ini juga dapat melatih rasa tanggung jawab pada diri seorang anak.³⁷

3) Komunikasi

Komunikasi orang tua dan anak ini sangat luas cara penerapan dan manfaatnya. Penerapannya bisa dengan menjelaskan standar atau aturan tentang sesuatu serta pengumuman kepada anak bahwa akan ada hukuman atau penghargaan atas suatu pencapaiannya. Orang tua juga dapat mendorong anak agar tidak sungkan dalam bertanya akan sesuatu jika ia tidak memahaminya.³⁸ Komunikasi dapat menjadi indikator rasa percaya dan kejujuran yang ada pada anggota keluarga juga untuk mengetahui setiap ekspresi dan perasaan anggota keluarga dalam hal ini antar anak dan orang tua dengan memahami intonasi dan nada bicara yang diberikan.

Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat menjadi dinilai positif maupun negatif didasarkan dengan cara orang tua dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, banyak program intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi.³⁹

2. Parenting dalam Islam

a. Pengertian Parenting dalam Islam

Parenting dalam Islam dikenal dengan istilah *islamic parenting*. *Islamic parenting* adalah sebuah pola pengasuhan anak

³⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hlm. 57.

³⁸Landasan Teori, "Pengertian Pola Asuh Orang Tua Definisi, Jenis, Aspek dan Dimensi", <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-pola-asuh-orang-tua-definisi.html> (diunduh 18 Juli 2017)

³⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hlm. 62.

dalam proses tumbuh kembangnya yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah swt. Pengasuhan anak yang dilakukan sesuai tuntunan agama Islam bertujuan untuk memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada keluarga baik orang tua maupun anak melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.⁴⁰

b. Dalil *Parenting* dalam Islam

Anak adalah amanat Allah swt. yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar tumbuh menjadi generasi yang saleh, sehingga terhindar dari siksa api neraka. Allah swt. berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)⁴¹

Parenting merupakan pendidikan keluarga yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak untuk mengarungi kehidupan.⁴² Dalam sebuah hadis berikut bahkan dijelaskan seberapa besar pengaruh pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak.

⁴⁰Tinjauan Pustaka: Islamic Parenting, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15571/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

⁴¹Departemen Agama RI, *Bayan Al-Qur'an; Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 802.

⁴²Srifariyati. “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an” (Kajian Tafsir Tematik), dalam *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, Edisi XI Volume 2, (Pemalang: STIT Press, 2016) hlm. 226.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 : "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا
 تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ هَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ". ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ :
 وَأَفْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ : (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) الْآيَةَ⁴³

“Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:
 “seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang jama’ (selamat dari berbagai kekurangan). Apakah kalian merasa menemukan ada jada’ (anggota tubuh yang tidak lengkap seperti telinganya tidak ada atau anggota tubuh yang lain)?, kemudian Abu Hurairah mengatakan, jika kalian mau, bacalah firman Allah (Ar-Ruum ayat 30):
 “Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.”⁴⁴

Hadis diatas menunjukkan betapa pengaruh orang tua sangat besar dalam pembentukan jiwa dan agama sang anak. Sebab setiap anak pasti akan mengikuti agama, ajaran dan bimbingan orang tuanya. Maka jika bimbingan kepada anak tersebut itu salah maka akan berpengaruh kepada kecenderungan yang salah.⁴⁵

Untuk itu butuh peran orang tua dalam mengarahkan sang anak agar tidak berada di jalan yang salah. Maka adapun ayat dan hadis diatas menjadi salah satu dalil bahwa orang tua harus menerapkan *parenting* yang baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

⁴³ Muslim bin Hajjaj bin Muslim al Qustsiri an Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: Takdir, Bab Makna Setiap yang Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah, dan Hukum Kematian Aak- Anak Orang Kafir dan Anak-Anak Kaum Muslimin, No. Hadis 2658, hlm. 918.

⁴⁴Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terjemahan Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 938.

⁴⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 23.

c. Tujuan *Parenting* dalam Islam

Salah satu pelajaran yang di dapat anak dari lingkungan keluarga adalah cara berkasih sayang. Anak belajar bagaimana mengapresiasi rasa sayang terhadap orang lain dengan mencontoh apa yang ia dapat di keluarga. Ekspresi perasaan baik marah, sedih, kecewa, senang dan sayang mewarnai kehidupannya dan dari rasa cerdasnya dalam mengekspresi perasaan tersebut menjadi modal baik ia dalam berinteraksi dan bersosial dengan manusia lain. Karakter anak juga dapat dibentuk melalui pengasuhan orang tua terhadapnya. Pengekspresian perasaan yang di dapat baik dengan segala bentuk penyampaiannya dapat menjadikan sebuah karakter bagi anak. Contoh anak yang terbiasa hidup dengan amarah akan tumbuh dengan tempramen yang tinggi. Maka keluarga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang karakter anak.

Maka keluarga menjadi penentu arah dan sikap anak di masa mendatang. Jadi, tujuan dari *parenting* dalam Islam adalah agar anak tumbuh dnegan pribadi yang baik. Cerdas secara emosional dan spritual. Tujuan lainnya juga sebagai bentuk pengamalan dari perintah Allah agar menjauhi diri dan keluarga dari perbuatan yang akan membuat diri dan keluarga menjadi penduduk neraka.

d. Prinsip *Parenting* dalam Islam

Dalam upaya menghindari kesalahan *parenting* orang tua terhadap anak guna yang dikhawatirkan akan menjadi suatu masalah pada diri anak, maka orang tua harus menerapkan beberapa prinsip-prinsip di bawah ini:

1) Kesabaran

Suatu hal yang telah dimaklumi bersama bahwa mendidik anak tidaklah mudah, maka diperlukan kesabaran yang luar biasa dalam mendidiknya. Sebenarnya semua orang tua sadar bahwa kewajiabn sabar terhadap mendidik anak ini sangat dibutuhkan namun jika telah dihadapi dengan keadaan sering terjadi pengetahuan itu tertutup dengan perasaan yang lebih mendominasi. Hal yang perlu ditekankan kepada orang tua bahwa tatkala marah

harus kembali mengingat keutamaan anak yang telah Allah anugerahkan padanya. Selain itu emosi yang tersulut harus dikendalikan dengan keimanan dan ilmu.

Beberapa orang tua Allah uji dengan anak yang memang sangat tidak mudah untuk dinasihati sehingga beberapa orang tua tersebut menyerah dan bersikap masa bodoh terhadap anaknya. Sikap keputusasaan orang tua adalah indikasi kehilangan kesabaran pada dirinya. Namun kembali kesabaran dapat dilatih dengan mengingat kembali bahwa anak adalah amanah dan membesarkannya dengan baik akan menuai banyak kebaikan.

2) Kasih Sayang

Kasih sayang harus diterapkan di dalam mengasuh anak. Sayang kepada anak adalah bentuk keridhoan orang tua mengemban amanah yang diberikan Allah swt. Anak adalah amanah dan titipan. Secara naluriah seorang ayah dan ibu pasti akan sangat menyayangi anak yang menjadi darah daging mereka. Bekal dari kasih sayang kepada anak inilah yang akan nantinya akan menumbuhkan kepercayaan yang kuat, dan mereka akan tabah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pribadi yang kuat adalah yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang. Dengan kasih sayang pula, anak akan tumbuh dengan penuh cinta dan kasih sayang pada sesama. Memudahkan ia berhati lembut dan toleran pada sesama.

3) Nasihat

Dalam upaya memberikan pengasuhan dan pengajaran kepada anak sangatlah dibutuhkan yang namanya nasihat. Sebab orang tua telah melalui lebih banyak perjalanan kehidupan, maka dengan landasan kasih sayang terhadap anak nasihat haruslah diberi sebab ia menjadi satu pondasi utama dalam upaya mewujudkan anak menjadi pribadi yang baik. Orang tua harus senantiasa mengajarkan kepada anaknya mana hal yang baik dan buruk. Terlebih sampaikan kepadanya perihal nasihat tauhid dan ajarkan ia dengan nilai-nilai Islam agar ia tumbuh menjadi pribadi yang taat. Parenting dengan

nasihat ini sejatinya berfungsi agar anak tidak menempuh jalan yang salah dalam hidup. Memperingati anak berarti pula menasihati dan menasihati sejatinya adalah tanda cinta.

4) Kebenaran

Prinsip selanjutnya dalam upaya parenting dalam Islam adalah harus menyampaikan segala kebenaran kepada anak. Ada tiga instrument untuk belajar dan mengetahui suatu kebenaran yakni hati, pendengaran dan penglihatan. Maka orang tua harus bersikap sebagaimana nasihat diberikan kepada anak. Misalnya menyuruh anak melakukan ibadah salat, namun yang diperlihatkan kepada anak orang tua yang tidak pernah salat maka unsur kebenaran tidak terdapat di dalamnya, tidak benar dalam prinsip nasihat dan kebenaran. Dalam mendidik anak, orang tua harus pula selalu menyuapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka dengan kebenaran dan kebaikan. Sebagai orang tua jadilah teladan yang baik. Berkata-katalah dengan bijak dan lemah lembut, karena melalui pendengaran anak-anak akan belajar tentang sekelilingnya dan akhlak mereka akan terbentuk dengannya.

e. Tahapan-Tahapan *Parenting* dalam Islam

Aadapun *parenting* yang dianjurkan dalam Islam sesuai dengan tahapannya adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan sebelum anak lahir

a) Memilih pasangan

Sejatinya tahap pertama dalam upaya *parenting* kepada anak adalah dilakukan bahkan jauh sebelum anak itu ada yakni dengan memilihkan calon ayah atau ibu yang terbaik baginya. Artinya, sebelum seorang memutuskan untuk menikah maka ia harus memperhatikan agama calon pasangannya. Sebab bagi laki-laki ia akan memiliki madrasah bagi anaknya dan wanita akan memilih pemimpin yang akan bertanggung jawab atas agama keluarganya kelak. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw. yang menganjurkan seseorang yang hendak menikah agar memperhatikan empat hal

yakni hartanya, keturunannya, kecantikan atau ketampanannya juga yang terpenting adalah agamanya. Oleh karena itu pilihan karena agama akan membuat seseorang beruntung karena akan menjadi modal awal dalam mendidik anak menjadi saleh salih.

b) Hubungan seksual suami istri (jima') yang islami

Selanjutnya dalam upaya menjadikan anak saleh salih adalah dengan memperhatikan adab dalam berjima'. Orang tua tidak boleh sembarangan dan tanpa memperhatikan adab yang ada jika mengingkan anak yang baik. Adab dalam berjima' yang dilakukan adalah dengan mengucapkan basmallah dan berdoa. Tujuannya agar anak terhindar dari gangguan setan dan apabila anak itu telah hadir maka semoga dengannya Allah menumbuhkannya dengan penjagaan dan pertumbuhan yang baik.

2) Pendidikan dalam kandungan

Upaya parenting yang dapat dilakukan selanjutnya yakni dalam tahap anak tersebut dalam kandungan seorang ibu, maka ibu dianjurkan untuk memperbanyak ibadah seperti membaca Al-Qur'an merutinkan tahajjud, bersedekah dan ibadah sunnah lainnya serta menjaga diri dari perbuatan dosa seperti hasad, menggunjing dan sebagainya. Orang tua juga perlu mewujudkan rasa syukur atas nikmat anak yang telah diberi Allah dengan menjaga kesehatan ibu dan kandungannya dengan baik. Sang ayah berkewajiban pula memenuhi segala kebutuhan ibu dan calon anak. Harus terpelihara dengan baik jasmani maupun rohani sang ibu.⁴⁶ Anak yang dalam kandungan juga perlu diajak komunikasi dengan baik dengan mengucapkan kata-kata baik dan diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak kalah penting juga yang utama anak didoakan sejak dalam kandungan agar senantiasa sehat dan Allah beri pertumbuhan yang baik padanya kelak.

⁴⁶M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 26-57.

3) Pendidikan anak sesudah lahir

Parenting selanjutnya yang harus diterapkan sesudah anak lahir ialah terbagi menjadi beberapa periode sesuai usianya. Jamal Abdurrahman membagi tahap mendidik dan mengasuh anak sesuai periode usia tersebut menjadi lima tahap yakni:

- a) Usia 0-3 tahun. Pada usia setelah abru saja kelahiran atau sekitar beberapa bulan hingga usia setahun anak haruslah diberi *parenting* dengan sangat lebih memperhatikan keadaan fisiknya dengan baik, memberikan hak berupa pemberian nama yang baik padanya, mentahniknya dan sebagainya. Pada usia ini anak akan banyak meniru dan memperhatikan maka ucapkanlah kepadanya kata-kata yang baik juga ajarkan ia tauhid sejak dini.
- b) Usia 4-10 tahun. Orang tua mulai mengajarkan adab kesopanan kepada anak. Menjelaskan kewajiban anak kepada penciptanya. Mulai menasihati dan mengajari saat berjalan bersama. Mengajari azan dan salat dan lain sebagainya.
- c) Usia 10-14 tahun. Anak harus diajarkan kebiasaan yang baik. Tidak memanjakan anak. Meluruskan kekeliruan dengan bijak, memperhatikan pergaulan anak dan lain sebagainya.
- d) Usia 15-18 tahun. Orang tua harus menanamkan kecintaan kepada Nabi, sahabatnya dan kecintaan membaca Al-Qur'an, mengajarkan bahasa asing kepada anak. Menasihai anak dengan memujinya terlebih dahulu, dan mempercayakan tugas penting kepada anak agar mengajarkan ia rmengemban amanah dan sebagainya.
- e) Usia Pranikah. Mengajarkan kepada anak pendidikan seks⁴⁷

f. Pokok Pendidikan dalam *Parenting* Islam

Adapun tiga pokok penting yang perlu diperhatikan orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah :

⁴⁷Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Terjemahan Agus Suwandi. (Solo: Aqwam, 2020), hlm. 23-281.

1) Pendidikan Akidah

Akidah menjadi pokok penting yang pertama sebab ia merupakan rukun pertama dalam rukun Islam yang lima. Lamanya tugas dakwah rasul juga dalam rangka menyebarkan dakwah Islamiyyah berupa tauhid atau akidah yang benar kepada umatnya. Pendidikan akidah menjadi penting pula karena ini akan menjadi penentu kehidupan akhir seorang manusia, jika beriman maka ia akan Allah ampuni dan tetap di surga namun tidak bagi mereka yang tidak beriman. Maka kedua orang tua harus memperhatikan anjuran pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, yakni pendidikan akidah, tauhid yang benar. Sebab jika anak tumbuh dengan akidah dan tauhid yang benar anak akan mudah tumbuh menjadi anak yang saleh salihah.

2) Pendidikan Ibadah

Selanjutnya anak harus dididik untuk beribadah. Dikenalkan padanya kewajiban seorang hamba sedini mungkin, misalnya salat. Maka ajarkan anak salat sedini mungkin agar ia terbiasa. Pembiasaan pada anak untuk melakukan ibadah juga akan berguna menjadikan ia insan bertakwa, sebab menjalani segala perintah ya dan ajarkan ia pula hal yang tidak Allah sukai, misalnya menyampaikan kalau meninggalkan ibadah wajib berarti nanti Allah akan murka. Anak harus diajarkan ibadah sebagaimana ibadah adalah representasi dari akidah yang benar.

3) Pendidikan Etika (*Akhlaq al Karimah*)

Pendidikan berikutnya yang tak kalah penting ialah pendidikan etika. Membangun peradaban Islam dengan diisi pemuda-pemudi yang saleh dan saleha. Tentu akhlak ini didapat tidak dengan begitu saja namun dengan adanya pembiasaan dan contoh figur bagi seroang anak dalam mencontoh diri dalam berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan. Maka aspek keteladanan sangatlah penting di dalam pendidikan etika anak. Sebab perihal akhlak dan etika ini besar, karenanya itulah visi besar dibalik Allah utus Nabi saw.

menjadi Rasul yakni untuk mengubah akhlak manusia agar lebih baik.

Adapun metodenya adalah harus sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. pula yakni harus dilandaskan dengan kasih sayang, kelembutan, keteladanan, kata-kata yang menyejukkan serta doa yang dipanjatkan kepada Allah agar anak dilembutkan hatinya menjadi anak yang baik dan metode selanjutnya harus selalu sabar dan optimis.⁴⁸

B. Teori Penafsiran

Tafsir Tematik (Maudhu'i)

1. Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Pengertian tafsir secara bahasa adalah tafsiran, interpretasi, atau penjelasan. Iamerupakan kata dalam bahasa arab yang berasal dari timbangan(wazan) '*taf'il*' atau *mashdar* (kata dasar) dari akar kata *fassara* yang berarti menerangkan, menjelaskan.⁴⁹

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁵⁰

Selanjutnya, kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata al-maudhu', yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau

⁴⁸Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 111.

⁴⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1055.

⁵⁰Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hal. 456- 457.

pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (وضع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.⁵¹ Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.⁵²

Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah “Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.” Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab an-nuzul, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.⁵³ Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Jika menafsirkan Al-Qur'an dengan metode yang seperti ini maka akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.

Sesuai dengan namanya tematik atau *maudhu'i*, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam Al-Qur'an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan

⁵¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1564-1565.

⁵²Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311.

⁵³Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 151.

menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.⁵⁴

Jadi, tafsir tematik atau *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah atau tema khusus dari berbagai tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang dibahas Al-Qur'an yang dibahas tuntas dengan pendukung ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Dasar-dasar tafsir *maudhu'i* telah dimulai oleh Nabi saw. sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama *tafsir bi al-ma'sur*. Adanya pertanyaan sahabat kepada Rasul berupa tindakan menghimpun sejumlah ayat yang *mutasyabihat* dapat memperjelas pokok masalah dan melenyapkan keraguan dan kerancuan. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai tafsir *maudhu'i* dalam bentuk awal sekaligus membuktikan bahwa tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak zaman Rasulullah saw.⁵⁵

Namun ia baru berkembang jauh sesudah masa beliau. Menurut Quraish Shihab, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan *tafsir maudhu'i* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiyy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua

⁵⁴Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 152.

⁵⁵Abd Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 38.

jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan.⁵⁶

Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abul A'la al Maududi, *al-Riba fi al-Qur'an*. Tafsir model ini selanjutnya dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*. Namun jika, merujuk pada catatan lain, kelahiran tafsir tematik jauh lebih awal dari apa yang dicatat Quraish Shihab, baik tematik berdasar surah maupun berdasarkan subjek.⁵⁷

Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasar surah al-Qur'an maupun tematik berdasar subyek/topik.⁵⁸

3. Pembagian Metode Tematik (Maudhu'i)

Dalam perkembangannya metode *maudhu'i* mempunyai dua bentuk penyajian. *Pertama*, penyajian ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja.⁵⁹ Misalnya pada surah al Baqarah, ali Imran, Yasin. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul.

⁵⁶ Tafsir Hadits UIN SGD BDG Blog, <http://tafsirhaditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhuitematik.html>

⁵⁷ Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." Dalam Jurnal PAI. Vol. 1 No. 2 (Januari-Juni 2015), hlm. 276.

⁵⁸ Tafsir Hadits UIN SGD BDG Blog, <http://tafsirhaditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhuitematik.html>

⁵⁹ Abd Hay Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hlm. 35.

Misalnya: *al Kahfi* yang harfiahnya berarti Gua, dalam uraiannya, gua tersebut dijadikan tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindari dari kekejaman penguasa zamannya. Diketahui bahwa surat tersebut dapat memberikan perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Maka dari setiap ayat atau kelompok ayat yang terdapat dalam surah al Kahfi, diupayakan untuk mengaitkannya dengan makna perlindungan itu.⁶⁰

Kedua, metode yang berkembang pada tahun 60-an. Yakni dengan menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan sejumlahnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.⁶¹

Jadi tidak hanya dengan menghimpun pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada satu surat saja, namun dari semua surat yang berkaitan dengannya. Keistimewaan metode ini adalah sang penafsir mengundang Al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau diamali masyarakat.⁶²

4. Langkah Kerja Dalam Metode Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Pada tahun 1977, Abdul Hayy al al Farmawy, seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin al Azhar, yang menerbitkan buku al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu'i mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al nuzul-nya.

⁶⁰ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.xiii.

⁶¹ Al Farmawi, Abd Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hlm. 36.

⁶² M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. xiii.

- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁶³

5. Contoh Tafsir Tematik (Maudhu’i)

Berikut contoh penafsiran di zaman kontemporer dengan tokoh Hasan Hanafi yang menyebutkan beberapa contoh penafsiran tematik, seperti tentang manusia (*insan*) dan harta (*mal*). Dalam dua contoh penafsiran secara tematik tersebut, analisis tematik atau lebih tepatnya penarikan kesimpulan secara generatif lebih banyak dilakukan dengan cara menelaah berapa banyak kata-kata itu dipakai di dalam Al-Qur’an, lalu jumlah yang lebih dominan dinyatakan sebagai kecenderungan yang lebih umum dibandingkan dengan lafaz yang lebih sedikit dipakai.

Dalam contoh penafsiran tematik tentang harta (*mal*), Hassan Hanafi menegaskan bahwa harta di dalam Al-Qur’an tidak bermakna uang dalam arti harfiah, tetapi kekayaan atau kepemilikan secara umum. Mengenai bentuk-bentuk linguistik, kata *mal* disebutkan sebanyak 86 kali di dalam Al-Qur’an. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lain, jumlah itu lebih banyak disebutkan dibandingkan dengan kata *nabi* (80 kali) atau *wahy* (78 kali). Menurutnya, harta

⁶³ Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i.” Dalam Jurnal PAI. Vol. 1 No. 2 (Januari-Juni 2015), hlm. 280-281.

terkadang disebut sebagai kata benda (32 kali), dan yang lainnya disebut sebagai kata sifat milik (54 kali), yang menandai bahwa *mal* dapat berada di luar kepemilikan pribadi. Kepemilikan adalah *link* yang menyambungkan manusia dengan kekayaan, fungsinya, simpanan, hubungan dan investasi. Kekayaan tidak dapat dimonopoli atau disimpan sebagai cadangan. Secara etimologis, *mal* bukanlah kata benda, tetapi kata ganti relatif yang dikaitkan dengan proposisi *lī*, yang berarti apa untuk saya. Kata *mal* disebutkan dalam bentuk *indefinite* sebanyak 17 kali, sedangkan dalam bentuk definitif sebanyak 15 kali, yang bisa berarti bahwa harta dapat berarti sesuatu yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Definisi yang dibuat oleh artikel definitif atau oleh kata hubung yang menjadikannya kata sifat pemilik. Kata ini disebutkan dalam bentuk tunggal *mal* sebanyak 18 kali, sedangkan dalam bentuk jamak *amwal* 14 kali, yang berarti bahwa prioritas berada pada kekayaan individual daripada kekayaan akumulatif. Dari contoh penafsiran di atas, nampak bahwa analisis tematik dalam menafsirkan harta dapat diambilkan dari bentuk-bentuk linguistiknya, sehingga kemudian bentuk-bentuk itu dibandingkan secara kuantitatif untuk mencari kecenderungan dominan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sehingga dari kecenderungan dominan tersebut dapat dicarikan indikasinya.⁶⁴

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tematik (Maudhu'i)

a. Kelebihan Metode Tafsir Tematik

Adapun kelebihan atau keistimewaan tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah sebagai berikut :

- 1) Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat yang menjadi penafsir bagi ayat lain. Hal

⁶⁴Syarifuddin , Moh. Anwar. Tafsir Tematik: Teori Penafsiran Tematik Hassan Hanafi (1935-sekarang)<http://anwarsyarifuddin.lec.uinjkt.ac.id/home/tafsir-tematik-1>

ini menjadikan corak tafsir ini sebagai tafsir *al ma'tsur*, suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.

- 2) Dengan menghimpun beberapa atau seju lah ayat Al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta kolerasi (munasabah) antara ayat-ayat tersebut karena penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk Al-Qur'an tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.
- 3) Penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, dimana ia telah menyelediki semua masalah yang terdapat dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia mencari menarik salah satu masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.
- 4) Penafsiran dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antar ayat-ayat Al-Qur'an dan mampu menolak tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek.
- 5) Corak ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.
- 6) Metode ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.⁶⁵

b. Kekurangan Metode Tafsir Tematik

Sedangkan kelemahan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah:

- 1) Memenggal Ayat Al-Qur'an

⁶⁵ Al Farmawi, Abd Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, hlm. 52-53.

Memenggal ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan di sini ialah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang salat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang salat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.⁶⁶

2) Membatasi Pemahaman Ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, mufasir terikat oleh judul itu sehingga seorang penafsir harus memfokuskan diri pada satu pokok bahasan.⁶⁷

⁶⁶ Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." Dalam Jurnal PAI. Vol. 1 No. 2 (Januari-Juni 2015), hlm. 286.

⁶⁷M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 120.

BAB III

ANALISIS FORMULASI PARENTING DALAM AL-QUR'AN

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang dapat menjadi petunjuk dalam memahami dan menerapkan parenting yang baik. Salah satunya dengan menggunakan term anak, antara lain sebutan ولد (*walad*). Kata ini terulang 65 kali.⁶⁸ Kata walad yang berbentuk mufrad berjumlah 42 dan yang berjumlah jamak berjumlah 23 kali. Term ولد mengacu pada pengertian anak secara biologis. Al-Qur'an juga menggunakan term ابن (*ibn*), terulang sampai 161 kali.⁶⁹ Kata ابن mempunyai arti anak yang mengacu pada pengertian anak secara biologis/ anak kandung⁷⁰ dan juga bisa diartikan sebagai majazi. Ada pula term lain seperti term *dzurriyat* yang terulang sebanyak 32 kali⁷¹ dalam Al Qur'an, juga term lain seperti *shabiyy*, *thifl*, *bint*, *hafadah*, *ghulam* dan sebagainya.

Adapun penelitian terkait pembahasan *parenting* dalam Al-Qur'an ini dilakukan berdasarkan sistematika tematik, di dalamnya mencakup ayat dan munasabah ayat (ayat-ayat yang bermakna serupa) dan terdapat pula hadis yang berkaitan dengan konsep parenting yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitian ini mencakup bahwa di dalam Al-Qur'an petunjuk *parenting* didapat dengan melakukan analisis dari kata term anak dan term pengajaran yang ada, sebagai berikut :

⁶⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al Mu'jam Mufahras li al Alfadzil Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, t.th), hlm. 930-931.

⁶⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al Mu'jam Mufahras li al Alfadzil Qur'an*, hlm. 173-176.

⁷⁰Abdul Mustaqim. Artikel: *Berbagai Penyebutan Anak dalam Alqur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting*

⁷¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al Mu'jam Mufahras li al Alfadzil Qur'an*, hlm. 342-343.

مَوْضُوعٌ	الكلمة	سورة	الآية
Kewajiban Menerapkan Parenting yang Baik sebab Anak	روح	An-Nisa [4]: 9	وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
		At-Tahrim [: 6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
		Al-Kahfi [18] : 74	وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ ..نَزَرْنَاكُمْ وَإِيَّاهُمْ
		Saba' : 35	وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ
	نفس	Al-An'am :	وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
		Al-Maidah [5] : 30	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَحُونُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
		Yusuf [12]: 23	وَرُوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَفْسِهِ ۚ وَعَلَّقَتْ الْأَبْيُوبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ

<p>اللَّهُ بِهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُونَ</p>			
<p>وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ</p>	<p>Yusuf [12]: 30</p>		
<p>قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَنِي فِيهِ ۗ وَآلَقَدْ رُوِدْتُهُ عَن نَّفْسِهِ ۗ فَأَسْتَعْصِمَ ۗ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَأْمُرُهُ لَيَسْجَنَنَّ وَيَكُونَا مِن الصَّغِيرِينَ</p>	<p>Yusuf [12]: 32</p>		
<p>قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رُوِدْتَن يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۗ قُلْنَ حَشِ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۗ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ النَّ حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رُوِدْتُهُ عَن نَفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ</p>	<p>Yusuf [12]: 51</p>		
<p>قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ ۗ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ ۗ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۗ قَالَ</p>	<p>Yusuf [12]: 77</p>		

<p>أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ</p>			
<p>فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ</p>	<p>Thaha [20] : 67</p>		
<p>وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمِلِهَا لَا يَحْمِلْنَ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرُ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَن هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَن يُوَقِّ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p>	<p>Fathir [35] : 18 Al-Hasyr [59] : 9</p>		
<p>قَالَ هِيَ رُوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِي ۗ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن</p>	<p>Yusuf [12]: 26</p>		

<p>كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ قَبْلِ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ</p>			
<p>وَقَالَ الْمَلِكُ اَنْتَونِيْ بِهٖ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيْ ۗ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ اَمِيْنٌ</p>	<p>Yusuf [12]: 54</p>		
<p>يُصْحِحِي السِّجْنَ اَمَّا اَحَدُكُمَا فَيَسْتَقِي رَبَّهُ حَمْرًا ۗ وَاَمَّا الْاٰخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَاسِهٖ ۗ قُضِيَ الْاَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ</p>	<p>Yusuf [12]: 41</p>		
<p>فَلَمَّا اَنَّ جَاءَ الْبَشِيْرُ اَلْقَهُ عَلٰى وَجْهِهٖ ۗ فَارْتَدَّ بَصِيْرًا ۗ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْ اَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ</p>	<p>Yusuf [12]: 96</p>		
<p>وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوْرًا أَوْ اِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهَمَا اَنْ يُصَلِّحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۗ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأَحْضَرْتَ اَلْاَنْفُسَ الشُّحْحَ ۗ وَإِنِ</p>	<p>An-Nisa [4] : 128</p>		

تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا			
وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بُلُغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ	An-Nahl [16] : 7		

Ayat-ayat tersebut dianalisis sehingga menghasilkan beberapa bahasan yakni diantaranya adalah dalil kewajiban memberikan *parenting* yang baik bagi anak, petunjuk *parenting* dengan pemenuhan hak-hak anak di dalam Al-Qur'an dan apa manfaat yang didapat jika menerapkan *parenting* sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an ini.

Adapun pembahasannya sebagai berikut :

A. Dalil Kewajiban Menerapkan Parenting yang Baik

Salah satu anugerah Allah yang perlu disyukuri oleh manusia adalah diberinya kemampuan untuk memiliki keturunan. Pada suatu riwayat, Rasulullah pernah bersabda bahwasanya salah satu tujuan dari pernikahan adalah agar umatnya berkembang dan terus beregenerasi, lebih-lebih jika mampu mencetak generasi yang tangguh. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pernikahan adalah agar manusia dapat melanjutkan keturunan. Keturuan dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya dan itu didapat dengan menerapkan pola asuh yang baik pula terhadap anak. Tidak sebaliknya, meninggalkan generasi yang lemah, lemah dalam segala hal. Lebih jauh dari standart kata 'baik' pada zaman orang tuanya.

Hal ini sejalan dengan disampaikan Allah dalam firmanNya

:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa: 9)

Ayat ini pada awalnya adalah peringatan atas kelakuan masyarakat Arab Pra-Islam yang menggunakan hukum rimba sebagai acuan, sehingga pada saat itu masyarakat Arab menjadi lemah dan takut.

Dalam ayat di atas, sekalipun Allah tujuan ayat tersebut kepada masyarakat Arab Jahiliyah, namun larangan ini dapat berlaku secara umum. Allah memerintahkan setiap orang tua untuk mempersiapkan generasinya. Jangan sampai melahirkan generasi yang lemah. Lemah di sini maknanya sangat luas, karena memang yang dikehendaki Al-Qur'an dalam ayat tersebut adalah univeralisasi makna. Baik kelemahan dalam akidah, syariat, psikis, sosial, maupun ekonomi, dan lain sebagainya.

Kelemahan sebuah generasi di dapat tidak lepas dari tanggung jawab generasi sebelumnya untuk mengentaskan penerusnya dari jurang kegelapan dan kegagalan. Karena hidup sejatinya adalah tidak ada yang abadi. Segala sesuatu ada masanya. Termasuk kehidupan dan manusia. Setiap manusia akan mengalami kematian, maka salah satu usaha untuk mempersiapkan kematian adalah dengan mempersiapkan pengganti yang tangguh. Kehidupan itu tidak terbatas pada kehidupan yang saat ini saja. Namun akan berlanjut ke generasi yang berikutnya. Maka mendidik anak agar mampu menjadi khalifah di muka bumi dan kebanggaan Rasulullah

kelak di hari kiamat adalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama.

Orang tua menjadi pendidik utama sebagaimana adanya peringatan Allah kepada manusia untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari siksa api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Wahbah Zuhaili mengatakan dalam tafsir penggalan kalimat قُوا أَنْفُسَكُمْ adalah maksudnya buatlah perlindungan, proteksi dan perisai untuk diri kalian dari api neraka dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan mengerjakan amal ketaatan-ketaatan, dan doronglah keluarga kalian untuk melakukan hal yang sama dengan menasihati dan mendidik mereka.⁷²

Dari penjelasan Wahbah Zuhaili tersebut dapatlah difahami bahwa orang tua berkewajiban sekali untuk menasihati dan mendidik anak mereka agar nantinya dapat tumbuh menjadi anak yang shalih, menjadi keluarga yang taat agar dapat menjauhkan seluruh anggota keluarga dari api neraka. Maka relevansinya orang tua wajib menjaga anak mereka dari segala keburukan yang dapat menjerumus kepada perbuatan ahli neraka. Caranya adalah dengan memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak.

Tatkala pendidikan yang baik telah mampu diberikan kepada anak maka anak akan tumbuh sebagaimana yang diharapkan. Dengan menjadi generasi penerus yang akan menebarkan kebermanfaatan. Baik bagi keluarga dan juga masyarakat sekitar. Lebih jauh, juga berguna bagi agama dan negaranya. Apabila anak

⁷²Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*. Terjemahan Abdul Hayy Alkattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013) Jilid.XIV, hlm. 689.

menebar manfaat dan kebaikan, maka orang tua lah yang akan memanen hasilnya di akhirat kelak. Demikian pula, jika kedua orang tua gagal mendidik mereka, maka kerusakan yang mereka timbulkan akan membawa bencana bagi dunia, bahkan hingga di akhirat kelak.

B. Formulasi *Parenting* dengan Analisis Ayat Tentang Pemenuhan Hak-Hak Anak Dalam Al-Qur'an

1. Hak Hidup dan Tumbuh dengan Kasih Sayang

a. Alasan Anak Harus Hidup dan Tumbuh dengan Kasih Sayang

Berangkat dari permasalahan sejumlah pasangan suami-istri yang memilih jalan '*child-free*' (memilih untuk tidak memiliki anak), juga permasalahan aborsi yang itu menggugurkan hak hidup bagi anak, maka sejatinya ini telah sangat bertentangan dengan apa yang telah Allah katakan dalam Al-Qur'an. Larangan yang jelas juga tegas Allah katakan dalam ayat :

..وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَقَ بِي نُحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ..

“...janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...” (QS. Al-An'am: 151)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setelah Allah mengatakan larangan berlaku syirik kepada Allah dan anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah susul adanya larangan membunuh anak. Sejatinya membunuh anak adalah perbuatan yang mampu menghilangkan hak anak untuk hidup juga untuk dicintai dan disayangi.

Salah satu alasan seseorang tega untuk membunuh anaknya adalah seperti yang tertera pada penjelasan ayat diatas, yakni terkait masalah ekonomi. Hal ini sejalan dengan penafsiran Ibnu Katsir

terhadap kata *imlaq* yang artinya kemiskinan.⁷³ Dalam surat Al-Isra Allah juga sebutkan firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَاقٍ

“Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan”. (QS. Al-Isra: 31)

Itu artinya pula tidak boleh membunuh anak karena keadaan yang miskin atau karena takut jatuh miskin di masa mendatang. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

“Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian”. (QS. Al-Isra: 31)

Dalam surat Al-Isra ini Allah mulai menyebutkan jaminan rezeki buat anak-anak mereka, karena itulah yang menjadi pokok permasalahannya. Dengan kata lain tidak boleh bagi orang tua takut jatuh miskin karena memberi makan anak, karena sesungguhnya rezeki mereka ditanggung oleh Allah.

Jika menyakini bahwa Islam adalah agama yang benar dan seluruh ajarannya ada pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. maka sudah sepantasnya ummat Islam, khususnya pasangan suami-istri muslim meyakini dengan pasti akan jaminan Allah ini. Sehingga seharusnya tidak ada lagi kasus aborsi yang terjadi dan juga pasangan muslim juga tidak turut mengikuti trend *childfree* yang tengah marak merebak baik itu karena alasan ekonomi, maupun alasan lainnya.

⁷³Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Arif Rahman, Syahirul Alim dll, (Surakarta: Insam Kamil, 2015), Jilid IV, hlm. 384.

Maka berikanlah hak anak untuk tumbuh dengan kasih sayang dengan pertama membiarkannya hidup dan tidak membunuhnya. Apapun latar belakang ia ada, baik diharapkan atau tidak, lahir dari pernikahan atau di luar pernikahan, seluruh anak memiliki hak untuk hidup. Jangan membunuh anak. Jangan hilangkan kesempatannya untuk hidup. Larangan dengan lafazh yang jelas kiranya harus meyakinkan setiap orang tua bahwa anak itu berharga. Lebih lanjut, terdapat beberapa penjelasan yang menguatkan bahwa anak itu berhak untuk tumbuh dengan disayangi dan dicintai dan bahwa setiap anak itu berharga :

1) Orang Terdahulu Bangga dengan Memiliki Banyak Anak

Jika melihat kembali pada sejarah terdahulu, maka bagaimana mungkin orang tua tidak memberikan kasih sayangnya kepada anak sedang orang-orang terdahulu bangga dengan anak mereka yang banyak. Bahkan dengan memiliki banyak anak sebagian mereka menjadikan itu sebuah kesombongan tersebut sebab kebanggaan yang sangat besar. Hal ini tercantum pada ayat :

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

“Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.” (QS. Saba’: 35)

Disebutkan dalam bahwa ayat ini menceritakan tentang golongan berkuasa yang zalim, sombong, dan semena-mena yang membanggakan kekayaan dan keturunan mereka. Dengan keturunan dan pendukung, mereka beranggapan bahwa kekuasaan mereka terhadap yang lemah dapat terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Mereka juga merasa disayangi oleh Allah sehingga di akhirat nanti tidak akan dihukum karena dosa-dosa mereka. Tolak ukur yang mereka pakai adalah kesenangan hidup di dunia. Kesenangan hidup, menurut pandangan mereka, menunjukkan

bahwa mereka disayangi, sedangkan kesengsaraan hidup menandakan mereka dibenci Allah.⁷⁴

Begitulah tafsir potongan ayat tersebut, walau sungguh sangat jauh dengan esensi dunia yang ada di dalam Al-Qur'an, bahwa tidak sepatasnya manusia menjadikan dunia dan kesenangannya dalam hal ini adalah anak menjadi tolak ukur kecintaan dan kemuliaan Allah atas dirinya. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa sejak dahulu bahkan anak sudah menjadi perhatian besar bagi sejumlah kelompok. Anak menjadi alat/ sesuatu yang membanggakan. Maka apakah zaman sekarang tidak memperhatikan atau bahkan mengalami kemunduran cara pandang? Tentu ini menjadi pertanyaan yang perlu diperhatikan.

2) Anak adalah Anugerah

Memberikan hak anak untuk tumbuh dengan dicintai dan disayangi sejatinya adalah memanfaatkan dengan baik apa yang telah Allah beri. Sebab anak adalah anugerah, pemberian dari Allah kepada yang Dia kehendaki. Diberikan kepada orang tua yang Allah inginkan memberikan peluang kebaikan yang mengalir padanya.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Al-An'am: 84)

⁷⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI: 2011), Jilid. VIII, hlm. 105, <http://pustakalajnah.kemenag.go.id>

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H mengatakan bahwa ketika Allah menyebutkan hamba dan Khalil-Nya, Ibrahim dan menyebutkan nikmat-Nya kepadanya dalam bentuk ilmu, dakwah, dan kesabaran, maka Allah menyebutkan anugerahnya kepadanya berupa anak keturunan yang shalih dan baik, dan bahwa Allah menjadikan makhluk tersuci dari keturunannya. Alangkah utama dan mulianya dia, yang tidak ada contoh semisal yang membandinginya.⁷⁵

Ibnu Katsir juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah menyebutkan bahwa Dia mengaruniakan seorang anak kepada Nabi Ibrahim, yaitu Nabi Ishaq, padahal usia Nabi Ibrahim sangat lanjut dan telah putus harapan untuk mendapatkan seorang anak, begitu pula istrinya, yaitu Sarah. Pada suatu hari datanglah sejumlah malaikat bertamu kepada Nabi Ibrahim dalam perjalanan mereka menuju tempat kaum Nabi Luth. Lalu mereka menyampaikan berita gembira akan kedatangan Ishaq kepada keduanya. Maka istri Nabi Ibrahim merasa heran terhadap berita tersebut dan mengatakan seperti yang disebut oleh firman-Nya:

"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." Para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya. dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Hud: 72-73)⁷⁶

Sesungguhnya kegembiraan seseorang dalam mendapat seorang cucu itu sangatlah besar, dikarenakan hal tersebut menjadi penanda bahwa keturunannya akan tetap ada. Ditambah dalam ayat

⁷⁵Abdullah bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Kariimi ar Rahman fii Tafsiril Kalaamin Manan*, (Beirut: Resalah Publishers, 2002), hlm. 263.

⁷⁶Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, hlm. 249.

ini kegembiraan tersebut semakin terlihat tatkala Allah memungkinkan seseorang yang telah berusia tua dan dalam keadaan lemah untuk memiliki anak. Kegembiraan itu pula yang terjadi pada Nabi Ibrahim as. dan degan ini adapun maksud kata Ya'qub yang diberikan kepada cucu Ibrahim adalah berasal dari akar kata keturunan atau cucu.⁷⁷

Allah mengaruniakan Ibrahim hal tersebut sebagai balasan atas perjuangan dan keimanan Nabi Ibrahim yang rela pergi hijrah dari kampung halamannya untuk beribadah kepada Allah set. Maka Allah ganti semua perjuangannya dengan menganugerahkan anak keturunan darinya.

Dari kedua tafsir diatas dapat dipahami bahwa anak adalah pemberian yang telah Allah beri bagi hamba-Nya yang ia pilih. Keberadaan anak merupakan hadiah dan anugerah untuk dapat menjadi penerus keturunan bagi orang tuanya. Maka tidaklah pantas bagi orang tua untuk tidak menyayangi anaknya.

3) Anak adalah Amanah

Jika Allah telah memberikan kepercayaan kepada seseorang untuk memiliki anak, maka anak baginya adalah sebuah amanah. Maka janganlah memperlakukan amanah tersebut dengan tidak baik. Jaga dan pelihara ia dengan sebaik mungkin sebagaimana seseorang menjaga amanah dengan baik karena khawatir akan menjadi seorang yang khianat. Terkait khianat, maka adalah orang-orang yang tidak menyayangi anaknya bahkan membunuh anaknya termasuk orang yang berkhianat. Tidak menjaga apa yang telah Allah amanahkan untuknya. Allah menyebutkan perihal amanah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أُمَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁷⁷Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, hlm. 250.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (Q.S Al-Anfal: 27)

Adapun sebab turunnya ayat ini terdapat beberapa versi sesuai dengan periwayatan. Salah satunya yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan lain-lain yang bersumber dari 'Abdullah bin Abi Qatadah, bahwa Abu Sufyan telah meninggalkan Makkah (untuk memata-matai kegiatan kaum muslimin). Hal ini disampaikan Jibril kepada Rasulullah bahwa Abu Sufyan berada di suatu tempat. Bersabdalah Rasulullah saw. kepada para sahabat: “Abu Sufyan berada di suatu tempat. Tangkaplah dan tahan ia.” Seorang dari kaum munafikin yang mendengar perintah Rasul tersebut memberitahunya dengan surat kepada Abu Sufyan agar ia berhati-hati karena Nabi Muhammad saw. telah mengetahui maksudnya. Maka turunlah ayat ini (Q.S Al-Anfal 27) sebagai peringatan untuk tidak berkhianat kepada Allah dan Rasulnya.⁷⁸

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa menurutnya ayat ini bermakna umum, walaupun diturunkan dengan latar belakang bersifat khusus. Hal ini juga disetujui oleh jumbuh ulama karena yang dipakai adalah keumuman maknanya bahwa khianat itu mencakup dosa-dosa besar dan kecil yang dampaknya tidak hanya terjadi kepada diri sendiri namun juga orang yang terlibat di dalamnya.⁷⁹

Ayat ini menjadikan dalil umum untuk tidak boleh menyiakan-nyiakan bahkan merusak amanat yang telah Allah beri.

⁷⁸KHQ Shaleh, HAA. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung:Diponegoro 2009), hlm.238.

⁷⁹Abdullah bin Muhammad bin Abi Abdurrahman bin Ishaq. *Lubababut Tafsir Min Ibn Katsir. Terj. Tafsir Ibnu Katsir.* Terjemahan Abdul Ghoffar. Jilid IV (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 30.

Maka, berikan hak anak untuk tumbuh dengan disayangi sebab anak adalah amanah Allah.

4) Anak adalah Sesuatu yang Menggembirakan

Selain merupakan wahbah (pemberian) dari Allah, memilikinya adalah suatu kabar gembira. Allah katakan dalam ayat:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ الْمُقَرَّبِينَ

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)". (Q.S Ali-Imran: 45)

Kalimat *إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ* bermakna bahwa Allah *yubassyir* yang berasal dari kata *basyara* yang bermakna memberi kabar gembira maka Allah memberikan kabar gembira kepada Maryam dengan kelahiran seorang anak darinya. Jadi sangat jelas bahwa anak itu adalah sebuah kabar gembira. Maka sebagaimana seseorang mendapatkan sesuatu yang menggembirakan maka hatinya akan dipenuhi rasa senang dan bahagia. Tidak terfikir untuk menyia-nyaiakan bahkan berlaku buruk terhadap pemberian yang menggembirakan tersebut.

5) Seorang Nabi Sangat Menginginkan Anak Sekalipun Secara Zhahir Itu Mustahil

Menilik dari sejarah pula, seorang Nabi bahkan meminta anak sekalipun ia tahu ia telah tua dan istrinya mandul. Ia adalah Nabi Zakaria as. Tentu terdapat alasan besar mengapa seorang Nabi yang juga manusia biasa seperti pada umumnya yang terlihat secara zhahir ‘tidak mungkin’ lagi untuk memiliki anak, namun memohon

dengan sangat liris dan khusyu' kepada Allah agar kiranya tetap dapat diberikan oleh Allah seorang anak. Kisah tersebut terdapat di dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Salah satunya pada QS. Ali Imran ayat 38-40 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”. (Q.S Ali Imran: 38)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sekalipun Nabi Zakaria as. tahu bahwa dirinya sudah tua dan istrinya mandul namun ia tidak pernah berhenti dari harapannya kepada Allah agar kiranya tetap diberikan keturunan. Ia percaya penuh akan kemaha besaran Allah sehingga ia selalu berdoa dalam mihrab tempat Maryam beribadah agar Allah anugerahkan ia keturunan yang saleh, taar beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt.

Dalam ayat lain, di dalam surah Maryam bahkan disebutkan bahwa Nabi Zakaria as. meminta atau berdoa kepada Allah dengan lebih merinci keadaannya. Disebutkan :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

“Ia berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.” (QS. Maryam: 4)

Dalam ayat ini Allah sebutkan bahwa Nabi Zakaria menengadahkan, meminta kepada Allah dengan menyebutkan beberapa keadaannya. Nabi Zakaria dalam doanya antara lain mengemukakan,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon terkabulnya doaku ini, karena beberapa sebab yang aku yakini akan membuka rahmat karunia-Mu." *Pertama*, aku telah mencapai usia yang sangat tua yaitu hampir sembilan puluh tahun, di mana aku sudah merasa tulang-tulangku sudah lemah, dan kelemahan kerangka badan itu mengakibatkan pula kelemahan yang menyeluruh dalam seluruh tubuhku, dan seorang yang sudah tua seperti aku ini, sangat pantas untuk disayangi dan dikasihani. *Kedua*, di kepalaku sudah penuh dengan uban, sehingga siapapun yang memandang kepadaku pasti menaruh belas kasihan dan tergerak hatinya untuk memenuhi permohonanku. *Ketiga*, aku selama ini belum pernah dikecewakan dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhan, sejak aku masih muda, apalagi sekarang di mana kelemahanku telah nampak secara keseluruhan. Nabi Zakaria sendiri mengetahui bahwa jika doanya dikabulkan, akan membawa banyak perbaikan dalam bidang agama dan kemasyarakatan.⁸⁰

Doa yang timbul dari lubuk hati yang tulus dan penuh kepercayaan kepada kasih sayang Allah yang Maha Mendengar dan Maha Memperkenankan segala doa, maka segera doanya dikabulkan Allah swt.

Allah swt. mengabulkan doa Nabi Zakaria as. dengan memberitakan perihal berita gembira tersebut dengan melalui malaikat yang berkata kepada Nabi Zakaria as.: "...*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya...*" (QS. Ali Imran: 39) maksudnya adalah Yahya itu adalah nama seorang anak yang diciptakan dari tulang sulbi Nabi Zakaria. Adapun pendapat yang mengatakan kenapa langsung disebutkan namanya Yahya adalah karena maksudnya adalah dari bahasa arab

⁸⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VI, hlm. 39.

yang berarti Allah menghidukannya melalui keimanan Nabi Zakaria as. Ini adalah pendapat Qatadah dan lainnya.⁸¹

Lihatlah, Nabi Zakaria tidak lelah dalam meminta kepada Allah untuk memiliki anak. Walau secara lazim, istri yang mandul dan telah berusia tua adalah sesuatu yang sudah mustahil untuk memiliki anak. Namun tidak ada yang mustahil bagi Allah. Besarnya faedah memiliki anak, sudah diyakini oleh Nabi Zakaria, bahwa dengan memiliki anak salah satunya dapat membawa banyak perbaikan dalam bidang agama dan kemasyarakatan. Inilah yang melatar belakangi Nabi Zakaria untuk terus dan tetap istiqomah dalam meminta anak pada Allah walau dengan segala kemustahilan yang ada.

Jadi bagaimana mungkin seseorang mengabaikan hak anak untuk tetap berada di dunia, untuk dapat hidup dan tumbuh untuk disayangi. Tidak memberikan ia kesempatan terlahir di dunia. Inilah yang dilakukan sekelompok orang yang barangkali kecewa akan kelahiran anak dan tidak percaya akan janji Allah. Padahal sejatinya orang tua yang membunuh anaknya itulah yang merugi. Sebab ia terhalang kebaikan-kebaikan yang seharusnya ia dapatkan.

6) Allah Bersumpah Dengan Kata Anak, Menunjukkan Bahwa Anak Merupakan Perihal Besar

Jika diperhatikan dengan seksama, Maha Besarnya Allah yang bahkan Allah sendiri mengangungkan kedudukan anak dengan bersumpah atasnya. Betapa pentingnya posisi anak dapat terlihat dalam sumpah Allah pada surah al Balad ayat 3. Tentu ada hikmah dibalik ucapan sumpah tersebut. Allah berfirman :

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ

⁸¹Abdullah bin Muhammad bin Abi Abdurrahman bin Ishaq. *Lubababut Tafsir Min Ibn Katsiir*. Jilid I, hlm. 17.

“dan demi bapak dan anaknya” (QS. Al-Balad: 3)

Ibnu Katsir menuliskan dalam tafsirnya: Mujahid dan lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan **والِدٍ** ialah Adam, sedangkan yang dimaksud dengan **وَمَا وَآلِدٌ** ialah anak-anaknya. Dan apa yang dikatakan oleh Mujahid dan teman-temannya ini menurut Ibnu Katsir baik lagi kuat. Karena pada mulanya Allah bersumpah dengan Ummul Qura, yaitu tempat-tempat tinggal lalu diiringi-Nya dengan sumpah dengan menyebut penghuninya, yaitu Adam yakni bapak moyangnya manusia dan keturunannya.

Abu Imran Al-Juni mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah Ibrahim dan keturunannya; demikian juga menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Tetapi Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah umum mencakup orang tua dan anaknya, dan pendapat ini pun masih mengandung kemungkinan (dapat ditakwil).⁸²

Pendapat Ibnu Jarir tersebut dikuatkan pula dengan pendapat Ibnu ‘Utsaimin dalam tafsirnya bahwa kalimat **وَالِدٍ وَمَا وَآلِدٌ** mencakup seluruh orang tua dan anak-anaknya, baik berupa manusia maupun binatang, sebab bapak dan anak semuanya merupakan bukti kekuasaan Allah swt. Bagaimana anak bisa lahir dalam keadaan hidup, normal, dapat mendengar dan melihat, tercipta dari setetes air keseluruhan ini menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah swt.⁸³

Adapun tambahan pengertian *wa maa walad* menurut Quraish Shihab adalah bahwa ia mengatakan maksud dari ayat ini adalah: Dan Aku bersumpah demi bapak dan anaknya yang merupakan faktor terpenting untuk menjaga keberadaan dan kelangsungan hidup manusia. Bahwa Allah bersumpah dengan

⁸²Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid X, hlm.669

⁸³Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin, *Tafsir Juz ‘Amma*, Terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari, (Solo: At Tibyan, t.t), hlm. 396.

manusia secara umum, guna mengisyaratkan betapa manusia memiliki kehormatan yang harus dipelihara dan hak-hak yang harus selalu dijaga.⁸⁴

Jadi melihat dari beberapa tafsiran mengenai sumpah Allah tersebut maka dapatlah dipahami dengan menggabungkan seluruh makna di atas bahwa yang dimaksud adalah orang tua dan anak secara umum. Bahwa pula Allah telah mengisyaratkan untuk memberikan perhatian besar terhadap anak. Hal tersebut sejalan dengan makna dan faedah *qasam* (sumpah) dalam Al-Qur'an.

Qasm yang merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Sebagaimana Al-Qur'an al Karim diturunkan untuk seluruh manusia maka manusia pun memiliki respon dan sikap yang berbeda-beda terhadapnya. Diantaranya ada yang meragukan, ada yang mengungkari dan ada pula yang amat memusuhi. Karena itulah kemudian *Qasm* dipakai dalam Kalamullah, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, menguatkan khabar, dan menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna.⁸⁵

Dari pengertian *Qasm* dalam Al-Qur'an di atas membuktikan bahwasanya perkara anak adalah sesuatu yang besar dimana dengannya Allah ingin menguatkan *khabar* berupa anak haruslah diperhatikan dengan baik.

Maka dari beberapa alasan penguat diatas yakni bahwa sejak dahulu orang bangga dengan memiliki anak bahkan itu orang kafir dan musyrik kemudian adanya pernyataan Allah bahwa anak itu adalah anugerah, amanah, dan kabar gembira juga Nabi Zakaria

⁸⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 267.

⁸⁵ Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), hlm. 415.

yang Allah uji dengan sulit memiliki anak namun tidak henti memohon kepada Allah agar tetap diberikan anak dan terhadap sumpah Allah atas anak, keseluruhan alasan tersebut menunjukkan kedudukan anak ini sangat penting karenanya anak harus dijaga haknya untuk hidup dan dijaga dengan pertumbuhan yang baik dengan penuh kasih sayang.

Lantas bagaimana mungkin seseorang tidak menyanyangi anaknya sendiri yang merupakan darah daging yang akan mewarisi garis keturunannya. Fitrah orang tua pasti sayang anaknya bersebab hal tersebut. Maka adalah mereka yang tidak memiliki rasa sayang pada seorang anak bahkan yang tega membunuh anaknya perlu dipertanyakan karena menyalahi fitrah ini. Sungguh, memiliki rasa cinta dan sayang pada anak merupakan modal awal untuk seseorang dapat memberikan *parenting* terbaik bagi anak.

Fakta psikologi mengatakan bahwa jika anak ditumbuhkan dengan kasih sayang maka ia akan belajar untuk mencintai. Begitu pula sebaliknya. Dalam hadis juga diterangkan hal demikian :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasukullah saw. mencium Hasan bin Ali, ketika itu beliau bersama Aqra' bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk. Aqra' berkata “Aku punya sepuluh orang anak, aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.” Rasulullah saw. memandang kearahnya dan bersabda :

من لا يرحم لا يرحم⁸⁶
A R - R A N I R Y

“Barang siapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi” (HR. Bukhari)⁸⁷

⁸⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Adab, Bab Kasih Sayang kepada Anak, Menciumnya dan Memeluknya, No. Hadis 5997, hlm. 508.

⁸⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Adab, Bab Kasih Sayang kepada Anak, Menciumnya dan Memeluknya, No. Hadis 5997, hlm. 508.

Cakupan hadis ini adalah umum. Namun jika diterapkan pada anak, ini juga akan sangat relevan. Anak yang tidak diberi kasih sayang itulah yang akan tumbuh dengan tidak pada pengawasan, bimbingan dan pengajaran. Ia tidak akan tahu sesuatu itu baik atau buruk karena di dalam lingkup keluarganya tidak ia temukan bimbingan tersebut karena ia telah kehilangan haknya untuk dikasihi dan disayangi sehingga menghalanginya pula dari hak-haknya yang lain, seperti diberi nasihat (pengajaran) dan sebagainya. Maka setiap orang tua harus mendidik dan merawat anak yang diamanahkan kepadanya dengan penuh kasih sayang. Sebab kasih sayang adalah modal utama untuk memberikan parenting terbaik kepada anak.

b. Aspek Kasih Sayang yang Harus Diberikan kepada Anak

1) Berlaku adil pada anak

Terkait berlaku adil kepada anak, adalah ayat berikut menjadi pegangan mengapa harus menyetarakan kasih sayang kepada setiap anak baik laki-laki maupun perempuan.

Firman Allah swt.:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”(Q.S Ali Imran: 14)

Makna *zuyyina* adalah dijadikan disenangi, dicintai oleh mereka, adapun *muzayyin* (yang menjadikannya dicintai dan

digemari) adalah Allah swt. sebagai ujian atau ia adalah setan dengan bujukan dan bisikannya serta menjadikan kecenderungan kepada hal-hal tersebut seolah-olah sesuatu yang baik⁸⁸ dan *asy syahawat* adalah sesuatu yang dicintai dan digemari oleh jiwa serta merasakannya nikmat.⁸⁹

Di dalam ayat ini, kata yang digunakan adalah *al Baniin* yang berarti anak laki-laki, namun dalam hal ini juga mencakup anak perempuan. Hal ini termasuk dalam kategori *at-Taghaliib* (memenangkan sesuatu dengan cara meneyebutnya, tetapi yang dimaksudkan adalah kedua-duanya). Karena biasanya, kecintaan kepada anak laki-laki lebih kuat dari pada kecintaan kepada anak perempuan.⁹⁰

Inilah yang mungkin masih berlaku di beberapa tempat pada lini dewasa ini, bahwa ada perasaan bahagia yang lebih tatkala mengetahui bahwa anaknya berjenis kelamin laki-laki. Dan sedari dahulu faktor penyebabnya umumnya adalah sama. Adapun Faktor-faktor penyebab anak laki-laki lebih dicintai :

- a) Anak laki-laki merupakan penyambung keturunan yang berkait dengan orang tuanya.
- b) Harapan orang tua dari mereka ketika dewasa adalah menjadi tempat bergantung tatkala orang tua mencapai usia lanjut.
- c) Dari anak laki-laki diharapkan hal-hal yang membawa kemuliaan, yang tidak terdapat pada anak-anak wanita. Seperti penguasaan disiplin ilmu, pekerjaan, kepemimpinan atau menjadi tentara demi membela tanah airnya dan memelihara eksistensi umat.

⁸⁸Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Terjemahan Abdul hayy alkattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid.II, hlm. 199.

⁸⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jilid.II, hlm. 200.

⁹⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jilid.II , hlm. 202.

- d) Pendapat dan perasaan yang beranggapan bahwa wanita jika tumbuh dewasa akan berpisah dengan keluarganya dan berkumpul dengan keluarga lain.⁹¹

Bagian dari tabiat manusia pula yang rakus dunia, mereka berharap anaknya bisa membantunya untuk mendapatkan harta dunia sebanyak-banyaknya. Hal tersebut umumnya menjadi alasan yang membuat manusia lebih mengharapkan kehadiran anak laki-laki dari pada anak perempuan. Disamping biaya nafkah lebih murah, anak laki-laki juga bisa membantu sang ayah mengais rezeki.

Islam mengajak manusia menuju kebahagiaan akhirat, memberikan motivasi sebaliknya. Bahwa anak perempuan selayaknya dimuliakan. Sekalipun nampaknya di dunia tidak bisa membuat kaya orang tuanya, pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak perempuan akan menjadi tabungan baginya kelak di hari kiamat. Sebagaimana anak laki-laki memiliki keutamaan anak perempuan juga memiliki banyak keutamaan.

Terdapat banyak dalil yang menunjukkan keutamaan anak perempuan. Diantaranya :

Hadis pertama, dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ أُنتَى فَلَمْ يَدِّهَا، وَلَمْ يَهْنَهَا، وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا، - قَالَ:
يَعْنِي الذُّكُورَ - أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ⁹²

“Siapa yang memiliki anak perempuan, dia tidak membunuhnya dengan dikubur hidup-hidup, tidak menghinanya, dan tidak lebih mengunggulkan anak laki-laki

⁹¹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), Jilid.I, hlm. 191.

⁹² Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq al Azdari, *Sunan Abi Dawud*, Kitab: Adab, Bab Keutamaan Mengayomi Anak Yatim, No. Hadis 5146, hlm. 1599

dari pada anak perempuan, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga.”(HR. Abu Daud)

Hadis kedua, dari Uqbah bin Amir ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَأَطَعَهُنَّ، وَسَقَاهُنَّ، وَكَسَاهُنَّ
مِنْ جَدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁹³

“Siapa yang memiliki 3 anak perempuan, lalu dia bersabar, memberinya makan, minum, dan pakaian dari hasil usahanya, maka semuanya akan menjadi tameng dari neraka pada hari kiamat.” (HR. Ibnu Majah).

Bahkan, di dalam Surah Ali-Imran disebutkan tatkala Istri Imran melahirkan anak laki-laki yang diharapkannya dan telah dinazarkannya untuk mengabdikan ke Baitul Maqdis namun yang lahir adalah bayi perempuan. Adapun mengapa Istri Imran menginginkan anak laki-laki karena umumnya pekerjaan mengabdikan di Baitul Maqdis adalah pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh anak laki-laki. Namun terhadap ungkapan bahwa yang lahir adalah ternyata bayi perempuan maka dalam salah satu tafsir menegaskan ungkapan tersebut menunjukkan kemuliaan putri yang dilahirkan dan menolak persangkaan bahwa bayi perempuan yang dilahirkan lebih rendah martabatnya dari pada bayi laki-laki seperti yang diharapkan istri Imran.

Maka apapun jenis kelamin anak, maka berlaku adil pada mereka. Adil yang dituntut kepada orang tua juga tidak hanya berlaku pada jenis kelamin anak namun apakah ia anak pertama,

⁹³ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ar Rabi'i Ibnu Majah al Quzaini, *Sunan Ibnu Majah*, dalam Kitab Adab, Bab Kewajiban Orang tua dan Berlaku Baik kepada Anak Perempuan, No. Hadis 3669, hlm. 2697

kedua, ketiga maupun terakhir setiap anak memiliki hak yang sama untuk dikasihi dan disayangi secara adil, sama persisnya.

2) Menyayangi Anak walau Bagaimanapun Keadaannya

Aspek kasih sayang berikutnya yang dapat ditelusuri berdasarkan petunjuk Al-Qur'an adalah tetap menyayangi anak walau bagaimanapun anak terlahir nantinya, seburuk apapun fisik dan akhlakunya. Anak adalah tetap darah daging kedua orang tuanya. Maka sayangilah mereka. Kisah teladan yang menjadi contoh kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya ditunjukkan oleh kisah Nabi Nuh as. yang memiliki anak yang tidak beriman dan tidak mau mendengar ayahnya. Adapun ayat yang menggambarkan kisahnya adalah :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا
وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: ‘Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.’” (QS. Hud: 42)

Ayat ini menerangkan bahwa kapal itu berlayar membawa Nuh as, beserta para pengikutnya yang beriman, mengarungi lautan yang amat luas dan melalui gelombang-gelombang ombak yang dahsyat, bergulung-gulung menjulang tinggi laksana gunung.⁹⁴

Setelah Nabi Nuh dan para pengikutnya masuk ke dalam kapal, dia melihat anaknya yang bernama Kan'an pergi ke arah gunung, menjauhkan diri. Nabi Nuh memanggil-manggil anaknya

⁹⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. IV, hlm. 421.

seraya mengajak turut masuk ke dalam kapal, tetapi anaknya menolak, sehingga Nabi Nuh merasa sedih dan risau.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah Nabi Nuh as. sebelum peristiwa itu tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya dari anaknya itu. Ada yang berpendapat bahwa Nuh as. memang tidak tahu, karena sebelum peristiwa itu anaknya bersikap munafik kepadanya. Pendapat lain mengatakan bahwa ia tahu kekafiran anaknya, tetapi setelah anaknya itu menyaksikan sendiri bahwa topan sudah mulai datang, maka Nuh mengharap kesadaran anaknya, sehingga ia mengajaknya supaya masuk ke dalam kapal itu, namun usahanya sia-sia karena anaknya tetap menolak.⁹⁵

Nab Nuh dalam kisah tersebut dapat diketahui bahwa ia sangat menyayangi anaknya, terlepas dari ia telah tahu atau belum kekufuran anaknya, namun ia tetap mengatakan pada Allah, dalam ayat selanjutnya: *innahu min ahli* (sesungguhnya ia adalah anakku). Nabi Nuh memohon kasih sayang Allah agar juga menyelamatkan anaknya. Namun Allah jawab dengan :

قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

“Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu” (QS. Hud: 46)

Hal ini dikarenakan keimanan adalah hak murni milik Allah. Allah yang memberikan keimanan kepada siapa yang ia kehendaki yang manusia tidak mampu atas hal tersebut. Disebutkan dalam ayat:

⁹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. IV, hlm. 421.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al Qashash: 56)

Namun yang perlu dipahami, Kan'an yang Allah takdirkan tidak beriman tersebut, kalau ditarik dengan kenyataan figur anak sekarang, adalah mereka yang 'bandel', susah untuk diberi tahu. Adapun Nabi Nuh dihadapkan dengan keadaan tersebut tetap menyayangi anaknya maka sayangilah anak walau bagaimanapun kondisinya. Baik dari kehadirannya apakah memang diharapkan atau tidak. Kemudian setelah ia tumbuh dan Allah takdirkan menjadi anak yang 'tidak mudah' untuk dibimbing dengan segala faktornya tentunya, maka kesabaran dan kasih sayang orang tuanya lah yang harus mengatasi itu semua.

Dalam lini masa dewasa ini, sangat banyak kejadian *relate* yang telah ditunjukkan pada contoh kasus Kan'an ini, anak yang tidak taat kepada kedua orang tua, padahal orang tuanya telah shalih dan berusaha men-shalihkan anaknya. Maka untuk itu sangat perlu pertolongan Allah di dalamnya. Adalah yang perlu diketahui orang tua bahwa sekalipun parenting terbaik telah diberikan kepada anak, namun itu tidak bisa dijadikan satu-satunya alasan untuk menginginkan anak menjadi baik, sebagaimana kisah Nabi Nuh dan anaknya, Kan'an. Untuk itu orang tua perlu melibatkan Allah dengan ikhtiar dan doa terbaik kepada Allah, sebagaimana yang akan dibahas pada point selanjutnya.

Maka kedua aspek diatas perlu sangat diperhatikan oleh kedua orang tua yakni dalam memberi kasih sayang hendaknya

berlaku adil baik kepada anak laki-laki maupun perempuan keduanya sama, memiliki keutamaan tersendiri. Kemudian juga kewajiban orang tua pula untuk tetap sayang dan sabar dalam menghadapi watak anak yang berbeda, dan ini telah dicontohkan melalui kisah Nabi Nuh as. dan anaknya Kan'an.

2. Hak Memperoleh Do'a dari Kedua Orang Tua

Selain kasih sayang yang harus penuh diberikan kepada anak, orang tua juga perlu melibatkan Allah dalam mengasuh anak. Sebagaimana dalam hal apapun, mengandalkan usaha tanpa berdoa meminta pada-Nya adalah sebuah kemustahilan. Allah yang maha berkehendak aats segala sesuatu. Semakin seorang hamba meminta, semakin Allah mencintai ia. Semakin sering seorang hamba meminta, maka semakin dekat ia dengan pengabulan. Semakin seorang hamba meminta, semakin Allah berikan yang ia pinta dengan cinta. Maka begitu pula dalam mendidik anak.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa contoh do'a yang dapat diberikan kepada anak sejak dari kandungan hingga sang anak menjelang dewasa. Seperti yang dicontohkan dalam Al-Qur'an yakni doa yang diucapkan istri Imran dan Nabi Ibrahim, serta orang-orang mukmin dan sholeh terdahulu.

a. Doa Istri Imran

Doa yang diberikan kepada anak saat ia berada dalam kandungan adalah seperti yang dicontohkan seorang wanita saliha, istri Imran. Beliau adalah ibunya Maryam, neneknya Nabi Isa 'as. Termaktub kisah dan doanya dalam surah Ali Imran ayat 35-37 :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

”(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan

berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Ali Imran: 35)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam, Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk.”(QS. Ali-Imran: 36)

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” (QS. Ali-Imran: 37)

1) Penafsiran Surah Ali Imran ayat 35-37

Dalam Tafsir ibn Katsir, Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi menjelaskan bahwa ini adalah kisah Istri Imran, ibu Maryam yang bernama Hannah binti Faqud.⁹⁶

Adapun kisah dibalik ayat ini turun adalah sebagaimana yang disebutkan Muhammad Ibnu Ishaq dalam kitab tafsir ibn Katsir bahwa Hannah adalah seorang wanita yang lama tidak pernah hamil, lalu pada suatu hari ia melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya, akhirnya ia menginginkan punya anak. Kemudian ia berdoa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, semoga Allah menganugerahinya seorang putra, dan Allah memperkenankan doanya itu.⁹⁷

Ketika suaminya menggaulinya, maka hamillah ia. Setelah masa hamilnya telah tua, maka ia bernazar bahwa anaknya kelak akan dipersembahkan untuk berkhidmat kepada Baitul Maqdis. Untuk itu ia berkata, seperti yang disebutkan firman-Nya:

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Ali-Imran: 35)

Yakni Engkau Maha Mendengar akan doaku lagi Maha Mengetahui niatku.⁹⁸ Raghib Al-Asfahani mengatakan bahwa *nazar* adalah kewajiban-kewajiban yang diwajibkan terhadap diri sendiri

⁹⁶Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, hlm. 631.

⁹⁷Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, hlm. 632.

⁹⁸Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, hlm. 632.

bukan karena tuntutan syariat, seperti puasa yang dilakukan Maryam yang tidak berbicara dengan manusia.

Kemudian Allah mengabulkan doa dan nazar Istri Imran dengan memberikannya keturunan yang saliha, seorang putri yang sangat taat dan beriman. Bahkan kesalihannya Maryam putri Imran dan Hannah ini Allah sebutkan :

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ ۖ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ.

“dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.” (QS. At-Tahrim: 12)

Bahwa Maryam adalah wanita yang saliha, senantiasa menjaga kehormatannya yang kemudian dari penjagaan, keimanan dan ketaatannya Allah lahirkan seorang Nabi dari rahimnya tanpa tersentuh laki-laki (sebagai mukjizat untuknya). Dan dia adalah wanita yang taat. Bahkan kata taat disini menggunakan kata *القانتين* yang artinya itu tidak hanya setara dengan ketaatan dari kalangan wanita muslimah saja, namun juga dapat dibandingkan dengan ketaatan kaum mukmimin dan para shalihin lainnya yang memiliki banyak keutamaan.

Dalam kisah Hannah ibu Maryam ini menunjukkan bahwasanya seorang ibu boleh menazarkan sesuatu untuk anaknya, tentunya menazarkan hal yang baik untuk keshalihan si anak. Dari ayat ini pula dapat diketahui bahwa hendaknya orang tua meminta kepada Allah keshalihan anaknya bahkan sebelum anak tersebut lahir, yakni tatkala ia masih dalam kandungan atau bahkan jauh dari sebelum itu.

Parenting yang tergambar dari penjelasan tersebut pula adalah bahwa selama mengandung seorang ibu dituntut untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mulai mencita-citakan masa depan buah hati sejak dalam kandungan.

Selanjutnya, di dalam ayat berikutnya, ayat ke-36 :

Setelah Maryam melahirkan anak ia terkejut bahwa yang ia lahirkan adalah perempuan sehingga ia khawatir apa yang telah dinazarkannya akan gugur. Padahal Allah lebih tahu atas apa yang ia kandung.

Adapun kalimat *وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى* adalah berisi dua kalimat sisipan yang berfungsi sebagai *ta'zhim*(pengagungan) maksudnya penegasan bahwa sesuatu yang dibahas itu adalah perkara yang besar dan luar biasa.⁹⁹

Adapun tafsir mengenai ayat *وَأِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ* *Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam* adalah bahwa nama Maryam bermakna seorang pengabd, pemberian nama Maryam bukan tanpa maksud. Hal ini karena istri Imran pada awalnya sangat menginginkan anak laki-laki agar dapat menjadi pengabd Baitu al-Maqdis karena keadaan sosial pada saat itu hanya laki-laki yang boleh mengabd di sana.

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa boleh menamai anak dihari kelahirannya dan adapun ini termasuk dalam kategori *syar'u man qablana* (syariat umat terdahulu sebelum Islam).¹⁰⁰ Hal ini dikuatkan dengan hadis Rasullullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: “Telah dilahirkan untukku malam ini

⁹⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, hlm. 245.

¹⁰⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, hlm. 250.

seorang anak laki-laki yang aku beri nama dengan nama Abi Ibrahim.” (HR. Bukhari Muslim)¹⁰¹

Hal yang sama disebutkan pula di dalam kitab Sahihain, bahwa sahabat Anas ibnu Malik berangkat membawa saudaranya yang baru dilahirkan oleh ibunya kepada Rasulullah saw. lalu beliau Rasulullah saw. mentahniknya dan memberinya nama Abdullah.

Di dalam hadis sahih Bukhari disebutkan: Bahwa seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, telah dilahirkan seorang anak laki-laki bagiku malam ini, maka nama apakah yang harus kuberikan kepadanya?" Rasulullah saw. menjawab, "Namailah anak laki-lakimu itu Abdur Rahman"¹⁰²

Dari beberapa riwayat tersebut dapat dipahami bahwa tatkala anak yang hendak dilahirkan atau telah baru saja dilahirkan maka hendaklah orang tua atau orang disekitar yang dipercayakan untuk memberikan anak tersebut sebuah nama. Nama yang baik. Nama yang akan menjadi doa baginya. Seperti nama yang disarankan oleh Rasulullah saw.: Abdullah dan Abdurrahman.

Dalam potongan ayat kisah istri Imran ini menunjukkan walaupun ia melahirkan seorang anak perempuan, hal tersebut tidak menyurutkan tekadnya untuk menjadikan Maryam sebagai ‘pengabdikan’ melalui namanya. Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa pola asuh yang dilakukan istri Imran adalah memberi nama kepada anak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Sebagaimana penjelasan Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Maudud bi Ahkami al-Maulud*, bahwa secara umum akhlak, perilaku

¹⁰¹Sunan Abi Dawud, Kitab: Jenazah, Bab Menangisi Orang Mati, No. Hadis 3126, hlm. 1357.

¹⁰²Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, hlm. 632.

dan perbuatan buruk mengarah kepada nama-nama yang buruk juga dan perilaku yang bagus mengarah pada nama-nama yang bagus.

Kemudian adapun firman Allah swt. yang menyebutkan doa ibu Maryam, yaitu: *وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّתَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ* Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk. Maksudnya Istri Imran menyerahkan perlindungan anak dan keturunannya kepada Allah swt dari gangguan setan yang terkutuk.

أُعِيدُهَا dalam ayat tersebut diungkapkan dengan menggunakan *fi'il mudhari'* ditunjukkan dengan adanya huruf mudhara'ah alif pada awal katanya, dan hal tersebut menunjukkan makna *istimraar* dan *at tajdid* yang berarti terus menerus.¹⁰³ Hal tersebut menunjukkan bukan saat kelahiran saja Istri Imran meminta putrinya, Maryam agar dijaga oleh Allah swt namun seterusnya hingga anak cucunya kelak. Maka ini haruslah dicontoh oleh setiap orang tua.

Kemudian Allah memperkenankan doa Istri Imran tersebut terbukti dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

“Tiada seorang anak pun yang baru dilahirkan melainkan setan menyentuhnya ketika dilahirkan, lalu ia menjerit menangis karena setan telah menyentuhnya, kecuali Maryam dan anak laki-lakinya.”

Hal yang sama diriwayatkan oleh Al-Lais ibnu Sa'd, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

“Semua anak Adam pernah ditusuk oleh setan pada lambungnya ketika dilahirkan oleh ibunya, kecuali Isa ibnu

¹⁰³Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, hlm. 245.

Maryam, setan pergi untuk menasuknya, tetapi yang ditasuknya hanyalah hijab (penghalang).”¹⁰⁴

Maka Allah telah mengabulkan doanya Hannah, Istri Imran untuk menjaga anaknya, Maryam dari gangguan setan.

Kemudian Abu Hurairah ra. mengatakan:

“Bacalah oleh kalian jika kalian suka firman berikut,” yaitu: وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk)¹⁰⁵

Dalam hadis shahih Abu Hurairah tersebut menganjurkan kepada setiap orang tua untuk merutinkan doa ini. Doa yang baik agar anak senantiasa dijaga dari gangguan setan. Ini pula harus menjadi perhatian para orang tua, bahwa jika menginginkan anak menjadi anak yang saleh tidak bisa hanya sekadar megandalkan usaha, namun juga bergantunglah pada Allah. Berdoa agar Allah menjaganya dan anak keturunannya kelak dari gangguan dan godaan setan yang terkutuk.

Selanjutnya dalam ayat ke-37 berisi bahwa Allah menjawab doanya, menerima nadzarnya dengan penerimaan terbaik, memayungi Maryam putrinya dengan penjagaan, menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa pengasuhnya adalah Zakariya. Dia memeliharanya dengan sebaik-baik pemeliharaan, dan mengurusnya dengan sebaik-baik pengurusannya.¹⁰⁶

¹⁰⁴Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, hlm. 633.

¹⁰⁵Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Tafsir Al Qur'an, No. Hadits 4184.

¹⁰⁶Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terjemahan Tim Penerjemah Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), Jilid.I, hlm. 253.

Ketulusan dan keikhlasan yang sempurna yang ditunjukkan Istri Imran dalam bernazar dan keridaan hatinya di dalam menerima ketentuan Allah swt. membuahkan hasil, Allah mengabulkan nazarnya, sehingga apa yang dimohonkan dikabulkan oleh Allah secara bertahap dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari kata *taqabbala*.

Pengabulan yang Allah beri tidak lepas dari kebaikan yang telah Allah lihat dari orang tuanya. Di ayat ini, Allah mendengar apa yang diucapkan oleh istri Imran, mengetahui niat yang suci, dan mendengar pujiannya kepada Allah ketika ia bermunajat.¹⁰⁷ Hal-hal inilah yang menyebabkan doanya terkabul, dan harapannya terpenuhi sebagai karunia dan kebaikan dari Allah.

Itu artinya seorang ibu yang tengah mengandung selain memberikan kewajibannya yakni mendoakan anak tersebut agar menjadi anak yang shalih dan shalihah juga hendaknya sang ibu memiliki amal ketaatan juga amalan khusus. Memiliki amalan-amalan khusus juga dapat membuat Allah memudahkan keinginan seseorang untuk terwujud. Seperti halnya Hannah, ia banyak memuji Allah dan banyak merutinkan doa memberikan nazarnya yang sangat tulus dan luar biasa, maka dengan itu Allah kabulkan pintanya. Maka selayaknya seorang ibu harus memiliki amalan khusus. Disamping ibu menjalankan ibadah wajibnya dengan penuh, maka amalan sunnah perlu ditingkatkan, begitu pula seorang ayah.

Lebih lanjut, seorang cendekiawan muslim Mulyadi Muslim mengatakan seyogyanya memang seorang muslim harus memiliki amalan unggulan untuk memperoleh surga¹⁰⁸. Surga yang dalam hal ini dapat ditempuh dengan menjadikan anak yang shalih sebagai wasilahnya. Yang mana doa anak yang saleh akan berguna dan

¹⁰⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. I, hlm.498.

¹⁰⁸Hafidz Muftinasary. Koran-Dialog Jumat. Republika.co.id (diunggah 27 Maret 2015, 19.13 WIB)

menjadi amal yang tidak terputus bagi kedua orang tuanya bahkan sepeninggal orang tuanya. Maka kedua orang tua hendaknya memiliki amalan khusus yang dengannya Allah dapat mempermudah keinginannya untuk memiliki anak yang shalih. Sebagaimana kebolehan berdoa dengan bertawassul pada amal sholeh.

Para ulama sepakat bahwa ada tawassul yang masyru' (sesuai syariat) dan ada yang tidak masyru' (tidak ada dalil yang membolehkannya). Adapun yang termasuk kategori tawassul masyru' ada tiga. *Pertama*, dengan nama-nama dan sifat Allah yang Maha Mulia. *Kedua*, dengan doa orang saleh yang masih hidup. *Ketiga*, dengan amal saleh. Karena amalan unggulan adalah amal saleh yang ada landasan hukumnya, maka sah-sah saja seseorang bertawassul kepada Allah dengan amal saleh.¹⁰⁹ Sebagai contoh, orang senantiasa bersedekah dan bertahajjud berharap kepada Allah agar rezekinya dimudahkan serta urusannya diselesaikan atau dengannya ia berharap diberikan anak yang shalih yang dapat berguna bagi agama, negara dan kedua orang tuanya. Maka ini adalah contoh tawassul kepada Allah dengan amal saleh dan itu diperbolehkan.

Kemudian Allah menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik, وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا, yakni menjadikan rupanya cantik dengan penampilan yang bercahaya serta memberinya rahasia disetiap doanya yang dikabulkan,¹¹⁰ dan Maryam tumbuh sebagai wanita ahli ibadah yang taat. Dia mempunyai tempat ibadah khusus untuk zikir dan ibadah. Allah menyediakan cukup makanan untuknya di setiap kali dia membutuhkan makanan ia tidak perlu bersusah payah

¹⁰⁹Hafidz Muftinasary. Koran-Dialog Jumat. Republika.co.id (diunggah 27 Maret 2015, 19.13 WIB)

¹¹⁰Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, hlm. 634.

mencarinya sebab Allah telah menyediakannya langsung sebagai karamah Allah swt. untuknya.¹¹¹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah juga mendidik Maryam dengan pendidikan yang baik, dengan memilih seorang pengasuh dan pendidik terbaik, yaitu Zakaria seorang nabi dari Bani Israil dan juga seorang pengabdian di Baitul al-Madis.¹¹²

Pengasuhan Maryam di bawah nabi Zakaria bukan sebuah ketetapan Allah tanpa ada sebab, melainkan juga atas nazar yang kuat dan doa yang khuyuuk. Memilih pengasuh dan guru yang terbaik merupakan pola asuh yang diterapkan Istri Imran terhadap anaknya. Memilih guru adalah hal yang sangat penting karena akan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan. Sebagaimana nasehat Abu Hanifah dalam kitab ta'lim muta'alim carilah guru yang berakhlak mulia, wara', penyantun dan penyabar.

Hal ini senada dengan perkataan Buya Hamka dalam tafsir bahwa dua pedoman penting yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan kanak-kanak dalam ayat ini adalah: pertama ialah keturunan ayah-bundanya yang shalih, sehingga badannya bertambah besar dalam darah keturunan yang baik. Kedua perhatian kepada siapa yang mengasuh dan mendidik. Sehingga walaupun jika si anak dilepas dari tangan kedua orang tuanya, guru yang menyambutnya pun tetap adalah orang baik maka pertumbuhan jiwa anak itu pun dalam keadaan baik pula.¹¹³

Maka perlu diperhatikan meskipun anak terlahir dari keturunan baik-baik namun kalau guru yang mendidik kurang baik, pertumbuhan anak itu pun menjadi kurang baik, meskipun dasar ada. Atau meskipun mendapat guru yang baik, kalau kedua orang tua tidak

¹¹¹Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid.I, hlm. 253.

¹¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid. II, hlm. 82.

¹¹³Haji AbdulMalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Jilid. , hlm.

menjadi dasar keshalihan anak, maka ia hanya cerdas akal namun tidak dengan agamanya. Sebab itulah harus ada sinergi yang baik antara orang tua dengan guru (pendidik).

2) Kandungan *Parenting*

Beberapa *parenting* yang dapat diambil dari kisah Doanya Istri Imran dalam Surah Ali Imran ayat 35-37 ini adalah :

- a) Orang tua hendaklah senantiasa mendoakan anaknya agar menjadi anak yang saleh bahkan sejak dalam kandungan.
- b) Orang tua harus senantiasa menjadi pribadi yang baik dahulu sebelum menginginkan anak menjadi baik.
- c) Untuk memudahkan Allah dalam mengabdikan pinta kedua orang tua dalam menjadikan anak saleh, orang tua haruslah meningkatkan ketaatan dengan tidak hanya melakukan ibadah wajib namun diperkuat dengan amalan sunnah, amalan pendukung. Seperti rutin bertahajjud atau bersedekah.
- d) Bahwa anak perempuan juga memiliki keutamaan sebagaimana anak lak-laki maka berlaku adillah diantara mereka.
- e) Hendaklah setiap orang tua memperhatikan pengasuhan anaknya. Kepada siapa ia akan belajar juga bagaimana kondisi dan lingkungan ia tumbuh karena keduanya akan sangat berpengaruh bagi agama dan tumbuh kembang anak.

b. Doa Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim sebagai sosok ayah dari dua Nabi juga telah mencontohkan doa sebagai bentuk ikhtiar dan tawakkalnya atas pengasuhan dan pengajaran yang telah diberikannya secara maksimal. Adapun doa-doa yang disebutkan Nabi Ibrahim terkait anak adalah seperti yang tersebut tertulis pada surah Ibrahim ayat 35 dan 40 dan pada surah Al Baqarah ayat 127-128 :

1) Penafsiran

a) Surah Ibrahim ayat 35 dan 40

Orang tua juga harus mendoakan anaknya agar menjadi orang yang senantiasa kokoh dalam aqidah dengan mentauhidkan Allah dan tidak menjadi penyembah berhala atau pelaku kesyirikan lainnya. Seperti doa yang diajarkan Nabi Ibrahim as. :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Dalam ayat ini dan ayat-ayat setelahnyaberisikan beberapa doa Nabi Ibrahim as. kepada Allah. Dimana kata رَبِّ “Ya Tuhan” diungkap berulang-ulang sebagai indikasi atas kererhubungan khusus dengan Allah dan kelemahan serta ketidakberdayaan di hadapan Allah, dan kondisi sangat membutuhkannya¹¹⁴

Permohonan Nabi Ibrahim ini dalam ayat tersebut adalah agar ibdah murni ditujukan kepada Allah swt. sesuai dengan pedoman tauhid dan menjauhi penyembahan kepada berhala. Sebab berhala merupakan sebab kesesatan dan rentan terhadap adanya penyesatan dan penyimpangan serta perbuatan buruk dan keterpurukan bagi derajat kemuliaan manusia.¹¹⁵

Demikian pula nabi Ibrahim mencontohkan agar setiap orang tua mendoakan anaknya agar senantiasa menjaga shalatnya :

¹¹⁴Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Wasith*, (Jakarta: Gema Insani Press,2013), Jilid. II, hlm. 243.

¹¹⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Wasith*, Jilid. II, hlm. 244.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

”Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”(Q.S Ibrahim: 40)

Hal ini menjadi pengajaran pula kepada orang tua agar setelah memperhatikan tauhid anak, orang tua perlu untuk menjaga ibadah salat anak. Salat adalah perkara penting sebab ia adalah rukun islam yang kedua. Bahkan anjuran bahwa memperhatikan salat anak ini disampaikan Rasulullah saw. dalam sebuah hadis :

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَوْلَادٌ سَبْعَ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan salat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal salat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (HR. Ahmad dan Abu Daud)¹¹⁶

Maka membiasakan anak untuk mengerjakan salat sudah bisa dimulai sejak dini. Orang tua bahkan diharuskan memberikan hukuman bagi anak yang sudah berusia 10 tahun dengan memukulnya bila tidak salat.

b) Surah Al Baqarah ayat 127-128

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ

¹¹⁶ Sulaima bin Al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, Kitab: Sholat, Bab Kapan Memerintahkan Anak Untuk Sholat, No. Hadis 495, hlm. 1259.

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 127)

Adapun keadaan tatkala Nabi Ibrahim mengatakan رَبَّنَا تَقَبَّلْ مَاآ adalah ketika itu Nabi Ibrahim dan Ismail sedang bekerja membangun Baitullah tahap akhir.¹¹⁷

Nabi Ibrahim mengajarkan anaknya dan berdoa agar Allah menerima amalan ia dan juga anaknya. Maka kedua orang tua ajarilah anak hal demikian. Sebagaimana Nabi Ibrahim setelah membiasakan berdoa agar anak menjadi ahli tauhid, ahli ibadah ia juga membiasakan diri untuk meminta agar setiap amalannya diterima Allah. Hal tersebut mampu menjadi pembelajaran pula kepada anak agar segala suatu perkara hendaknya menyandarkannya kepada Allah dan itu termasuk bentuk tawakkal kepada Allah atas setiap usaha dan amal ibadah yang dikerjakan dan agar Allah kekuatan serta keistiqomahan padanya.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 128)

¹¹⁷Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid. I, hlm. 394.

Sejalan dengan doa ini pula disamping Nabi Ibrahim meminta agar keturunannya Allah jadikan menjadi orang yang berserah diri kepada-Nya, Nabi Ibrahim juga meminta agar diberikan keturunan yang shalih. Allah swt. sebut doa Nabi Ibrahim tersebut :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.” (QS. As-Shaffat: 100)

Kemudian Allah kabulkan doanya Nabi Ibrahim tersebut hingga lahir Nabi besar penutup segala Nabi yakni Nabi Muhammad saw. dari keturunan Nabi ismail, anak Nabi Ibrahim.

Maka kedua orang tua haruslah senantiasa berdoa kepada Allah agar menjadikan anaknya menjadi anak yang shalih, tidak hanya mengandalkan usahanya saja. Dengan hanya berpedoman pada konsep-konsep parenting terbaik yang telah ada, namun lupa untuk menyerahkan hasilnya kepada *Dzat* pemilik hati.

Selanjutnya dapat difahami pula bahwa doa sejatinya adalah adalah bentuk interpretasi dari rasa sayang. Sebagaimana Nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar menjaga istri dan juga anaknya tatkala mendapat perintah dari Allah untuk meninggalkan istrinya di Mekkah yang ketika itu belum ada penghuni.¹¹⁸ Allah sebutkan doa tersebut dalam surah Ibrahim ayat 37-38 :

“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung

¹¹⁸Said bin Ali Wafh al Qahthani, *al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyatil Aulad fi Dhaul Kitab wa Sunnah*, hlm. 27.

kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.” (QS. Ibrahim: 37-38)

Bentuk doa atas penjaan terhadap anak dan istri Nabi Ibrahim ini adalah bentuk dari pada kasih sayang Nabi Ibrahim terhadap anak dan istrinya. Maka ini menjadi pembuktian bahwa doa sejatinya adalah intepretasi dari kasih sayang.

2) Kandungan *Parenting*

Adapun *parenting* yang dapat dipetik dari doa-doa yang telah diucap oleh Nabi Ibrahim as. adalah :

- a) Memprioritaskan ajaran tauhid bagi anak. Agar anak terhindar dari kesyirikan apapun bentuknya.
- b) Mengajarkan dan menggalakkan anak untuk salat. Bahwa perkara salat ini adalah perkara besar sampai Nabi Ibrahim meminta agar anaknya senantiasa menjadi orang yang mendirikan salat.
- c) Mengajarkan anak untuk senantiasa berdoa kepada Allah. Mengerahkan segala usaha kepada Allah.
- d) Tidak mengandalkan usaha *parenting* pada diri sendiri namun mengandalkan Allah dalam menginginkan anak dan keturunan menjadi saleh. Berdoa agar jika menginginkan suatu kebaikan atau perkara maka mohonlah kepada anak.
- e) Doa adalah interpretasi dari rasa sayang.

c. Doa Hamba Allah yang Pengasih

Tidak kalah pentingnya orang tua haruslah mendoakan anak agar menjadi *qurrata a'yun*. Yang menjadi cikal bakal keluarga ideal, pemimpin bagi kaum yang bertakwa.

1) Penafsiran Surah Al Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)

Adapun yang berdoa dengan doa ini adalah mereka orang-orang yang memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari sulbi mereka keturunan yang taat kepada Allah dan menyembahNya semata, tanpa mempersekutukan-Nya.¹¹⁹

Terkait sebab turunnya ayat ini adalah bahwa Allah mengutus Nabi-Nya di masa yang paling buruk yang pernah dialami oleh seseorang nabi, yaitu di masa Jahiliah. Orang-orang di masa itu tidak melihat adanya suatu agama yang lebih utama daripada agama yang menganjurkan menyembah berhala. Lalu datanglah Nabi dengan membawa Al-Qur'an yang membedakan antara perkara yang hak dan perkara yang batil, dan membedakan (hak) antara orang tua dan anak. Seorang lelaki yang telah dibukakan hatinya untuk beriman pasti akan yakin terhadap anaknya, orang tuanya, dan saudaranya yang masih kafir, bahwa jika mati mereka pasti masuk neraka. Dan pasti tidak akan senang hatinya bila mengetahui bahwa orang yang dikasihinya dimasukkan ke dalam neraka."¹²⁰ Hal inilah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Bahwa orang yang telah beriman waktu itu mengucapkan doa ini kepada Allah.

Adapun makna *Qurrata a'yun* maka al-Hasan Al-Basri pernah ditanya tentang makna ayat ini. Ia menjawab, "Makna yang

¹¹⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid.VI, hlm. 481.

¹²⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid.VI, hlm. 482.

dimaksud ialah bila Allah memperlihatkan kepada seorang hamba yang muslim istri, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah. Demi Allah, tiada sesuatu pun yang lebih menyejukkan hati seorang muslim daripada bila ia melihat anak, cucu, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah swt."

Maka adalah pendapat yang dapat digabungkan antara keduanya sejalan dengan apa yang disampaikan Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud dari mereka meminta anak agar menjadi *qurrata a'yun* adalah maksudnya mereka ingin memperoleh keturunan yang selalu mengerjakan ketaatan kepada Allah sehingga hati mereka menjadi sejuk melihat keturunannya dalam keadaan demikian, baik di dunia maupun di akhirat.¹²¹

Mereka menjadikan semua itu (anak dan istri) sebagai pemberian (anugerah) bagi mereka, makanya dalam ayat mereka katakan *هَبْ لَنَا* "anugerahkanlah kepada kami." Bahkan doa mereka kembali kepada manfaat bagi segenap kaum Muslimin. Sebab, dengan kesalehan orang-orang yang disebutkan di dalam doa, akan menjadi sebab bagi kesalehan kebanyakan orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Demikianlah, sebagaimana doa ini adalah doa untuk istri-istri dan anak keturunan mereka. Ia juga merupakan doa untuk diri mereka sendiri, karena manfaatnya kembali kepada diri mereka sendiri.¹²²

Adapun makna kalimat terakhir masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya. "*dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al-Furqan: 74) Ibnu Abbas mengatakan

¹²¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid.VI, hlm.481.

¹²²Abdullah bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Kariimi ar Rahman fii Tafsiril Kalaamin Manan*, (Beirut: Resalah Publishers, 2002), hlm. 587.

bahwa yang dimaksud ialah para pemimpin yang mengikuti kami dalam kebaikan.¹²³

2) Kandungan *Parenting*

Maka kandungan *parenting* yang didapat dari doa ini adalah bahwa dari rumahlah suatu peradaban Islam itu dimulai. Perubahan suatu negara dan lingkungan dapat lebih baik bermula dari keluarga. *Qurrata a'yun* yang berarti penyejuk mata, berarti menuntut tidak hanya anak yang saleh tetapi keluarga yang seluruhnya taat, dimana terdapat sakinah (ketenangan) dirumah tersebut. Maka kedua orang tua baik ayah maupun ibu harus mengetahui dan memenuhi peran dan kewajibannya dengan baik serta memberikan *parenting* berlandaskan Al-Qur'an dan petunjuk Nabi agar visi besar keluarga mampu terwujud, menjadi pemimpin umat yang membawa banyak kebaikan.

3. Hak Memperoleh Pengasuhan

Parenting selanjutnya yang harus diterapkan kepada anak adalah dengan memberikan anak pengasuhan yang baik. Diantara isyaratnya dalam Al-Qur'an adalah adanya perintah bagi orang tua (ibu) untuk memberikan ASI pada anaknya selama dua tahun penuh. Hal ini Allah sebutkan dalam ayat :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan....(QS. Al-Baqarah: 233)

¹²³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, jilid.VI, hlm.483.

a. Memperoleh ASI yang Baik

1) Penafsiran Surah Al Baqarah ayat 233

Teks Al-Qur'an menegaskan kewajiban menyusui ada pada ibu, bukan pada orang lain. Menyusukan anak kepada orang lain hanya boleh dilakukan bila si ibu tidak mampu melakukannya. Ahli-ahli fikih telah sepakat mengenai kewajiban menyusui anak pada ibu. Sebab, air susu ibu adalah makanan alami bagi bayi, karena sangat sesuai dengan kebutuhan hidup bayi pada masa itu. Selain itu air susu ibu juga memiliki kandungan yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan bayi.

Di dalam tafsir dijelaskan bahwa setiap ibu meskipun ia adalah janda tetap berkewajiban untuk menyusui anaknya selama dua tahun. Namun jika masa oenyusuan itu dilakukan kurang dari dua tahun tidak mengapa astinya tidak menjadi masalah jika ada mashlahat di dalamnya. Selain itu pula ayah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan ibu selama masa pengasuhan dan seterusnya mengingat bahwa ibu dan anak adalah tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga atas nafkah mereka.¹²⁴

Allah mewajibkan kepada ibu untuk menyusui bayinya, karena air susu ibu mempunyai pengaruh yang besar kepada anaknya. Dari hasil penelitian para ahli medis menunjukkan bahwa air susu ibu terdiri dari saripati yang benar-benar murni. Air susu ibu juga merupakan makanan yang paling baik untuk bayi, dan tidak disangsikan lagi oleh para ahli gizi.

Allah menganugerahkan ibu memiliki fitrah kasih sayang yang mendalam sehingga dengannya memudahkan ibu secara naluriah untuk dapat memberikan penyusuan langsung. Penyusuan secara langsung ini pula sangat mempengaruhi perkembangan jiwa

¹²⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. II, hlm .344.

dan mental anak.¹²⁵Dengan demikian jika ada yang tidak mau menyusui anaknya padahal ia mampu maka tindakan ini adalah tidak tepat. Misalnya sang ibu lebih memperhatikan dirinya saja, tidak mau menyusui anaknya karena ingin tetap memelihara kecantikan. Sejatinya jika ibu sengaja tidak menyusui anaknya maka sang ibu sudah terhalang dari kesemoatan membangun hubungan emosional dasar dalam hubungan ibu dan anak.

Kemudian jika seandainya ibu dan bapaknya telah meninggal sebelum anak berusia dua tahun maka kewajiban atas mencarikan ibu susuan adalah jatuh kepada ahli warisnya. Lamanya penyusuan tersebut sama, selama dua tahun dan boleh kurang atau lebih jika sudah terdapat musyawarah di dalamnya.¹²⁶

Terkait adanya perintah *radha'ah* pada anak, mengapa menyusui anak dengan ASI sangat dianjurkan di dalam Al-Qur'an, adalah menarik komentar yang disampaikan oleh Fakhruddin al Razi, pakar tafsir sekaligus seorang dokter bahwa ada dua alasan yang dikemukakan Al Razi. *Pertama*, alasan higienis, yaitu *inna al tarbiyah bi laban al umm ashlah lahu min sair al bann* (sesungguhnya proses pendidikan anak dengan ASI lebih baik dibanding air susu yang lain).*Kedua*, alasan psikologis, yaitu *inna syafaqah al Umm atamm min syafaqah ghairiha* (sesungguhnya kasing sayang ibu lebih sempurna ketimbang kasih sayang lainnya).¹²⁷

Memberikan ASI selama dua tahun adalah bagian dari pola parenting Al-Qur'an yang sangat penting dilakukan oleh orang tua (ibu). Salah seorang saintis muslim Zaghul al Najjar menjelaskan, banyak riset ilmiah mutakhir yang telah membuktikan tentang air

¹²⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. II, hlm. 344.

¹²⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. II, hlm. 345.

¹²⁷Fakhruddin al Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz.III, hlm. 349.

susu ibu. Ada hubungan kuat antara kesempurnaan sistem kekebalan tubuh bayi dengan ASI yang diberikan. Dari penyusuan tersebut diperoleh antibody untuk melawan berbagai penyakit.¹²⁸

Itu karena adanya penurunan sebagian gen kekebalan dari ibu yang menyusui kepada bayi yang menyusu dan bersatunya gen kekebalan dalam mata rantai gen di dalam sel. Sistem ini hanya dapat diperoleh melalui ASI, dan tidak mungkin didapatkan melalui produk susu pabrik.¹²⁹ Disamping nilai gizi yang sempurna, terdapat sentuhan nilai kasih sayang, kelembutan, kesabaran sang ibu dengan anaknya saat menjalani proses menyusui.

Namun perlu diperhatikan bahwa adanya penetapan jelas selama dua tahun tidak bersifat wajib. Sebab Allah memberikan keringanan :

“.....Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 233)

Bahkan tidak mengapa jika sepasang suami-istri sepakat untuk mencarikan ibu susuan bagi anaknya. Namun hendaknya pernyataan sebelumnya menjadi peringatan, bahwa tidak boleh sembarangan dalam mencari ibu susuan bagi anak karena apa yang akan mengalir pada tubuh si anak (air susu ibu) akan berpengaruh pada kesehatan anak.

¹²⁸Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting*, (Yogyakarta: Lintang Hayunang Buwana, 2019), hlm. 27.

¹²⁹Zaghlul al Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, Terjemahan M.Lukman, (Jakarta: AMZAH, 2006), Jilid.II, hlm. 144.

Kesalahan orang tua dalam hal ilmu dan amal juga merupakan faktor terbesar penyebab keshalihan bagi anak-anak.¹³⁰ Oleh karena itu hak pertama yang harus diberikan seorang ayah kepada anak adalah dengan memberikannya ibu yang baik, ibu yang salihah.

Dikatakan bahwa jika istri baik maka baik pula anak-anaknya, dan jika istri rusak maka rusak pula anak-anak. Seorang penyair berkata :

Ibu adalah sekolah jika kau mempersiapkannya

(Jika berhasil), kau telah mempersiapkan sebuah bangsa yang baik akhlakunya.¹³¹

Melanjuti tafsir ayat di atas, Allah memberikan keluasaan waktu tenggang waktu lebih banyak agar anak dapat disapih selama tiga puluh bulan. Yang demikian baik dan boleh adanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah

¹³⁰Sa’id bin Ali Wahf al Qahthani, *al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyatil Aulad fi Dhauil al Kitab wa Sunnah*, Terjemahan Muhammad Muhtadi (Solo: Zamzam, 2015), hlm. 53.

¹³¹Bait syair ini berasal dari *Bahrul Kamil*, dinisbahkan kepada Hafizh Ibrahim., seorang penyair Mesir berhaluan Nasionalis. Hidup sebagai yatim, puisi dan prosanya sangat termasyhur. Meninggal di Kairo tahun 1315 H. Dalam buku Sa’id bin Ali Wahf al Qahthani, *al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyatil Aulad fi Dhauil al Kitab wa Sunnah*, hlm. 69.

(pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. Al-Ahqaf: 15)

Adapun yang perlu diperhatikan pula bahwa pada banyak redaksi ayat pengasuhan Allah katakan bahwa proses mengandung itu memanglah tidak mudah. Penuh dengan keadaan yang sulit dan tidak lazim bagi seorang ibu, namun bagi anak yang mengerti akan sulitnya ia dikandung dan dilahirkan kemudian disapih dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang hendaknya anak tersebut diajari rasa syukur. Kesadarannya akan perjuangan ibu haruslah membuat ia sadar dan berucap syukur pada Allah juga syukur (berterimakasih) kepada ibu bapaknya.

2) Kandungan *Parenting*

Maka kandungan *parenting* yang didapat dari ayat ini adalah :

- a) Pengasuhan setelah anak lahir yang diisyaratkan pertama dalam Al-Qur'an yakni memberikan anak ASI yang baik untuk tumbuh kembang nya dengan baik serta itu berfungsi dalam pembentukan genetika anak. Dari air ASI tersebut akan mempengaruhi pula kasih sayang dan kekebalan tubuh sang anak. Maka ibu haruslah menjadi wanita yang sehat dan cerdas agar dapat membuat sang anak tumbuh sehat dan berkembang dengan baik.
- b) Sejatinya hak pertama seorang ayah kepada anak adalah dimulai dari memilih siapa yang akan menjadi ibunya. Artinya sebelum pernikahan ada perintah untuk memilih kriteria istri yang baik. Karena dimulai dari ASI hingga

didikan ibu sangatlah berpengaruh kepada kecerdasan dan keshalihan anak.

- c) Adanya dua pernyataan di atas menjadi himbauan agar orang tua baik ayah dan ibu jika sepakat untuk mencari ibu susuan bagi anak hendaklah berhati-hati dan tidak sembarangan memilihnya.
- d) Dalam beberapa ayat dikatakan bahwa mengandung, menyusui dan menyapih anak tidaklah mudah, oleh karena itu ajarkan pada anak untuk bersyukur kepada Allah dan juga kepada kedua orang tua sehingga dengan hal tersebut memudahkan ia menjadi anak yang taat kepada Allah juga berbakti kepada orang tuanya.

b. Orang Tua menjadi Tempat Pulang Terbaik

1) Tafsir Surah Yusuf ayat 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِحْوَاتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

”(Ingatlah), Ketika Yusuf I berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” (QS. Yusuf 4-5)

Dijelaskan di dalam tafsir bahwa pada suatu ketika Nabi Yusuf as. memberitahukan kepada ayahnya Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bahwa ia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, semuanya tunduk dan sujud kepadanya. Tentu saja sujud yang dimaksud di sini bukan dengan arti menyembah seperti yang kita kenal, tetapi hanyalah sujud dalam arti kiasan yaitu tunduk dan patuh.¹³²

Setelah mendengar cerita itu, Nabi Ya'qub as. menyadari bahwa mimpi anaknya bukan mimpi biasa, tetapi merupakan ilham dari Allah sebagaimana kerap kali dialami oleh para nabi. Ia yakin bahwa anaknya ini akan menghadapi urusan yang sangat penting dan setelah dewasa menjadi pemimpin dimana masyarakat akan tunduk kepadanya tidak terkecuali saudara-saudaranya dan ibu-bapaknya.

Nabi Ya'qub as. merasa khawatir kalau hal ini diketahui oleh saudara-saudaranya, dan tentulah mereka akan merasa iri dan dengki terhadapnya serta berusaha untuk menyingkirkan atau membinasakannya apalagi mereka telah merasa bahwa ayah mereka lebih banyak menumpahkan kasih sayangnya kepadanya. Tergambarlah dalam khayal Nabi Yakub bagaimana nasib anaknya bila mimpi itu diketahui oleh saudara-saudaranya, tentulah mereka dengan segala usaha dan tipu daya akan mencelakakannya.

Oleh sebab itu, Nabi Ya'qub as. berkata kepada anaknya, "Hai anakku, jangan sekali-kali engkau beritahukan apa yang engkau lihat dalam mimpi itu, karena kalau mereka sampai mengetahuinya, mereka akan mengerti tabir mimpi itu dan mereka akan iri dan dengki terhadapmu. Aku melihat bahwa mimpi itu bukan sembarang mimpi. Mimpimu itu adalah sebagai ilham dari Allah bahwa engkau di belakang hari akan menjadi orang besar serta berpengaruh, dan manusia akan tunduk patuh kepadamu termasuk saudara-saudaramu dan aku serta ibumu. Aku tidak dapat menjamin bahwa saudara-

¹³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VI, hlm .501.

saudaramu tidak akan melakukan tindakan-tindakan buruk terhadapmu."

Nasihat ayahnya itu disadari sepenuhnya oleh Yusuf dan selalu diingat dan dikenangnya sehingga nanti pada akhir kisah ketika ia telah dapat bertemu dengan seluruh keluarganya, ia tetap mengatakan bahwasanya setanlah yang memperdaya saudara saudaranya sehingga terputus hubungan antara dia dengan keluarganya,¹³³ sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

وَقَالَ يَا بَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. Yusuf: 100)

- 2) Kandungan *Parenting* ANIRY
 - a) Orang tua haruslah menjadi tempat ternyaman anak untuk menceritakan segala sesuatu yang berkesan pada diri anak. Baik suatu hal menggembarakan maupun masalah yang memberatkan pikirannya, orang tua harus mampu menjadi tempat pulang terbaik.

¹³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VI, hlm .502.

- b) Orang tua harus berusaha menjadi sosok yang dipercaya anak untuk membicarakan hal-hal penting baginya.
- c) Pentingnya membangun kedekatan (*bonding*) antara anak dan orang tua.
- d) Orang tua harus menjaga dan mengawasi anak-anaknya agar terhindar dari keburukan.
- e) Bolehnya mengatakan jangan saat melarang anak, tapi sertakan pula alasan dari pelarangan tersebut.

4. Hak Mendapat Pengajaran

Hak berikutnya yang wajib ditunaikan kedua orang tua sebagai anjuran parenting yang baik terhadap anak yaitu dengan memberikannya pengajaran. Tidak cukup dengan mengasuhnya dengan baik secara fisik, namun dengan mental yakni kebutuhan bimbingan agama, yang tertuang dalam akidah dan akhlak yang terpupuk dan terpondasi dengan kuat dan baik. Agar anak tidak hanya sehat secara fisik namun juga sehat secara mentalitas. Cerdas intelektual juga emosional. Semua dapat terwujud jika kedua orang tua dapat mengaplikasikan dengan baik anjuran pola asuh dalam Al-Qur'an.

Dalam hal pengajaran terdapat beberapa contoh figur Nabi juga orang shalih dalam memberikan nasihat dan pendidikan yang baik terhadap anak. Diantara mereka adalah :

a. Pengajaran Luqman

1) Penafsiran Surah Luqman ayat 12-19

Salah satu figur dalam Al-Qur'an yang dapat dicontoh *parentingnya* adalah seorang alim yang saleh lagi bijaksana dan penuh hikmah bernama Luqman. Kisah Luqman bermula dari karakter hikmah yang diberikan Allah kepadanya ditandai dengan kualitas bersyukur atas nikmat-Nya. Diantara sikap syukurnya adalah dengan mendidik anak dengan metode yang mengembangkan kasih sayang.

Kisah pengajaran yang dapat diambil contoh adalah seperti apa yang tertera dalam surah Luqman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan bahwa Allah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang serta menurunkan hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat berikut ini diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hambanya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia tanpa ada Nabi yang mendakwahkan kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.¹³⁴

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang siapa Luqman yang dimaksud dalam ayat ini, apakah seorang nabi atau hanya seorang yang saleh tanpa gelar kenabian. Jumhur mengatakan bahwa ia adalah pendapat yang kedua. Luqman seorang kulit hitam asal Sudan yang pernah mengalami zaman Nabi Dawud as. dan dikaruniai oleh Allah al hikmah. Dari mulutnyalah keluar untaian kata-kata mutiara penuh hikmah dan makna. Ia memiliki seorang

¹³⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VII, hlm. 547.

anak bernama Tsaran. Kepada putranya inilah Luqman memberikan nasihat berharga sebagai bekal kehidupan.¹³⁵

Lafal *yaa bunayya* adalah bentuk tashghir yang dimaksud dengan memanggil anak dengan nama kesayangannya. Hal ini menunjukkan point pertama dalam memberikan *parenting* anak dengan pengajaran adalah hal yang utama dengan bagaimana seorang ayah menerapkan pola komunikasi yang baik pada anak. Memanggil anak dengan panggilan sayang akan membuat perhatian anak penuh dalam mendengar. Di dalamnya terdapat komunikasi penuh pengajaran dengan landasan kasih sayang.

Terkait komunikasi terdapat enam prinsip etikakomunikasi dalam Islam. Pertama, prinsip *qawlan kariman* atau perkataan yang mulia. Kedua, prinsip *qawlan sadida* atau perkataan yang benar dan lurus. Ketiga, prinsip *qawlan ma'rufa* atau perkataan yang baik. Keempat, prinsip *qawlan baligha* atau perkataan yang efektif keterbukaan. Kelima, *qawlan layyina* atau perkataan yang lemah lembut. Keenam *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).¹³⁶

Maka panggillah anak dengan sebutan yang baik. Awalilah komunikasi pada anak dengan mengambil perhatiannya dengan hal yang ia senangi yakni berlemah lembut dalam memanggil, berkasih sayang dalam bersikap juga memanggil dengan panggilan penuh kasih sayang yang pasti itu ia senangi. Penuhi segala aspek yang menjadi prinsip komunikasi dalam Islam di atas kepada anak.

Selanjutnya dalam tafsir, Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, "*Wahai*

¹³⁵Qamaruddin, Shaleh, dkk. *Ayat-ayat larangan dan perintah dalam Al-Qur'an*. (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 323.

¹³⁶Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Ibriez, vol.2 No.1 tahun 2017, hlm. 98.

anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.”

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.¹³⁷

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Mas'ud bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”(QS. al-An'am: 82)

Disebut syirik adalah kezaliman yang besar sebab tidak ada lagi dosa yang lebih besar, kezaliman yang lebih besar dari pada dosa syirik ini. Bahkan Allah katakan di antara bahaya kesyirikan yang membuatnya menjadi perkara paling berbahaya dan kezaliman paling besar bagi setiap manusia, adalah bahwa orang yang

¹³⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VII, hlm. 549

meninggal dalam keadaan membawa dosa syirik maka tidak akan Allah ampuni. Allah swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An Nisa: 48)

Pada pokoknya menurut al-Alusi “ayat tersebut merupakan ucapan Luqman (berdasarkan hadis muslim) berfungsi menjelaskan alasan pelarangan syirik.” Meskipun pada prinsipnya dimulai dari orang terdekat dalam keluarga yaitu anak, menurut al-Baghdadi, namun ayat ini juga berimplikasi pada larangan syirik kepada masyarakat. Luqman juga menjelaskan bahaya syirik juga termasuk perbuatan zalim yang besar. Zalim karena menempatkan sesuatu tidak proporsional (yaitu menyetarakan sesuatu dengan selain Allah). Hal ini termasuk dosa besar karena menyetarakan antara sesuatu yang tidak mampu memberi nikmat (patung dan berhala) dengan *Dzat* yang Maha Memberi nikmat.

Maka lihatlah sungguh besar perintah memperhatikan pengajaran tauhid pada anak, karena jika tidak ditanamkan sejak dini anak tidak akan mengenal Rabbnya. Identitas agamanya tidak akan anak ketahui dan ia akan tumbuh tanpa arahan yang benar. Dari ayat ini dapat dipahami pula bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Jika diperhatikansusunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman melarang anaknya menyekutukan Allah. Larangan ini adalah sesuatu yang memang

harus disampaikan Luqman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar.

Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa orang tua harus memupuk ketauhidan sejak dini. Bahwa tauhid adalah perkara yang pertama dan utama yang di ajarkan kepada anak. Sampaikan konsekuensi dan nilai dari apa yang dilarang. Dalam hal ini anak jadi mengetahui larangan syirik diberikan karena itu merupakan sebuah kezaliman yang besar.

Adapun dalam hal pengajaran yang lain, dapat diaplikasikan juga bahwa larangan harus disertakan alasan. Agar anak tidak tumbuh dalam pola asuh otoriter, yakni hanya diperintah dan dilarang tanpa kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai¹³⁸ bahkan tidak menerima penyampaian yang baik sebagaimana yang telah diajarkan Luqman kepada anaknya.

Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim. Dalam nasihat itu terdapat hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Atas dasar ini maka pendidikan akidah lebih dianjurkan disamapiakan dengan hubungan yang telah harmonis. Anak sangat memerlukan pesan yang kontinu, bimbingan dan arahan yang diberikan selalu untuk menghadapi masa depannya.¹³⁹

Kemudian Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹³⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hlm. 49.

¹³⁹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Q.S Luqman*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 99.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Perihalnya sama, yakni anjuran untuk menanamkan rasa syukur dihati anak, baik itu kepada Allah juga kepada kedua orang tua. Allah sebutkan dalam firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al-Isra: 23)

Di dalam Al-Qur'an sering sekali disebutkan secara bergandengan antara perintah menyembah Allah semata dan berbakti kepada kedua orang tua.¹⁴⁰ Dan dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.” (QS. Luqman: 14)

Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan *al-wahn* ialah penderitaan mengandung anak. Menurut Qatadah, maksudnya ialah

¹⁴⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VI, hlm.

kepayahan yang berlebih-lebihan. Sedangkan menurut Ata Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambah-tambah.¹⁴¹

Firman Allah swt.:

وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ

“dan menyapihnya dalam dua tahun” (QS. Luqman: 14)

Kalimat ini mempunyai makna yakni mengasuh dan menyusunya setelah melahirkan selama dua tahun, Dan sesungguhnya Allah swt. menyebutkan jerih payah ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang karenanya ia selalu berjaga sepanjang siang dan malamnya. Hal itu tiada lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadap dia,¹⁴² sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra: 24)

Karena itulah dalam surat ini Allah ingatkan kepada Luqman untuk menyampaikan kepada anaknya :

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹⁴¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VII, hlm. 255.

¹⁴²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VII, hlm. 255.

“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman: 14)

Tentang hukum yang disejajarkan kewajiban bersyukur kepada kedua orang tua dan kepada Allah, menurut Brusi “karena pada dasarnya kedua orang tua yang melahirkan manusia secara majazi, sedangkan secara hakiki wujud manusia dikarenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah, maka bagi Allah-lah hakikat bersyukur atas segala nikmat, adapun bagi manusia bersyukur dilakukan secara majazi.¹⁴³

Tata cara bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua yang dimaksud pada ayat 14 ini, Brusi menukil beberapa pendapat ulama dalam kitab *Ruh al-Ma’ani* “diataranya dengan cara taat terhadap Allah, melakukan perbuatan yang diridhai Allah seperti salat, puasa dan sebagainya. Sedangkan syukur kepada kedua orang tua dengan cara silaturrahim dan berbuat baik kepadanya.”¹⁴⁴

Brusi juga mengutip hadis yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Uyainah: “Barang siapa salat wajib lima waktu, maka telah bersyukur kepada Allah, dan siapa yang berdoa kepada kedua orangtuanya setelah shilat tersebut, maka telah bersyukur kepadanya. Juga dikatakan: syukur yang sebenarnya kepada Allah dengan mengagungkan dan bertakbir, sedangkan syukur kepada kedua orang tua dengan belas kasihan dan menghormati.”¹⁴⁵

Maka Allah telah mengisyaratkan kepada Luqman yang ini harus dicontoh oleh setiap orang tua, yakni ajarkan anak untuk bersyukur. Bersyukur kepada Allah dengan melaksanakan segala

¹⁴³Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik Q.S Luqman*, hlm. 101.

¹⁴⁴Al Alusi, *Ruh al Ma’ani fi Tafsir al Qur’an al Adzim wa sab’ al Mathani*, (Beirut: Dar Fikr,), Jilid XIX, hlm. 86.

¹⁴⁵Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik Q.S Luqman*, hlm. 102.

ketaatan yang ada, juga bersyukur dengan kedua orang tua dengan berbakti kepada mereka. Ini dapat dilaksanakan manakala kedua orang tua membinbing anaknya dengan penuh kasih sayang. Sebab sebuah fakta psikologi menyebutkan bahwa anak yang ditumbuhkan dengan penuh kasih sayang maka ia akan belajar untuk mencintai. Dan dari rasa cinta yang telah ada kepada kedua orang tuanya dan kepada Allah yang utama akan melahirkan keikhlasan dan kesepenuh hatian dalam bertaqwa dan berbakti kepada kedua orang tua.

Parenting yang diisyaratkan selanjutnya dalam adalah bahwa anak harus tetap kokoh dalam beriman. Kendati orang tua atau bahkan siapapun yang menggoncangkan keimanannya namun ia harus tetap kokoh pada tauhid, pada keimanan kepada Allah. Dan orang tua janganlah menjadi sebuah ujian keimanan pada anak, justru sebaliknya jadilah penanam keimanan yang kokoh pada anak. Gambaran pernyataan tersebut Allah sampaikan dalam firman-Nya dalam lanjutan surah Luqman :

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

Ayat ini turun karena sebuah kisah bahwa dahulu ada seorang anak yang berkata “Aku dahulu adalah anak yang berbakti kepada ibuku”, lalu ketika aku masuk Islam, ibuku berkata: "Hai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan

agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!.' Maka aku menjawab, "Jangan engkau lakukan itu, Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu." Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, "Hai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja," Akhirnya ibuku mau makan.¹⁴⁶

Kandungan manka dalam sebab turun ini adalah jika kedua orang tua sangat menginginkan sang anak agar mengikuti agama keduanya (selain Islam), maka janganlah sang anak mau menerima ajakannya, tetapi janganlah lantas sikap sang anak yang menentang dalam hal tersebut menghambatnya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya selama di dunia.

Ayat ini pula mengisyaratkan bahwa ini adalah tugas orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik agar anak mampu tetap berbuat baik kepada kedua orang tua sekalipun kedua orang tuanya berbeda pemahamannya.

¹⁴⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VII, hlm. 256.

Nasihat pengajaran yang diberikan Luqman selanjutnya kepada anaknya yang tidak kalah penting adalah :

يُبَيِّنُ إِهْمًا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): "Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Luqman: 16)

Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi baik di langit maupun di bumi pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikitpun dari pengetahuan-Nya.¹⁴⁷

Nasihat Luqman selanjutnya, yakni :

يُبَيِّنُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anaku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang

¹⁴⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. VII, hlm. 554.

menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)

Pada ayat ini, Luqman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut :

- 1) Selalulah mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika salat yang dikerjakan itu diridai Allah maka perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu dan mereka tidak bersedih hati jika ditimpa cobaan.
- 2) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan dosa. Allah berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syam: 9-10)

- 3) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Pengajaran berikutnya yang diberikan Luqman berupa:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

Perkara sombong adalah suatu perkara besar yang harus manusia jauhi dan tinggalkan. Sebab ia merupakan dosa pertama kali yang dilakukan makhluk. Dosa ini dilakukan Iblis ketika ia diperintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam as., ia enggan dan menolak dan berkata ia lebih baik dari Adam. Perasaan sombong inilah yang kemudian membuat iblis Allah turunkan ke dunia. Hal ini menunjukkan bahwa sombong adalah perkara yang besar.

Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anaknya agar tidak berlaku sombong. Mencontoh apa yang telah diajarkan Luqman dalam wasiatnya kepada anaknya.

Adapun dalam surah Luqman ayat 18 ini mengajarkan agar tidak berlaku sombong dalam dua hal perkara :

Pertama, *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* artinya memalingkan muka dari manusia. Perbuatan ini dilakukan karena sombong dan merasa diri lebih baik dari orang lain. Dalam tafsiran Nur dijelaskan bahwa memalingkan muka karena kesombongan biasanya dilakukan oleh seseorang ketika berbicara kepada orang lain tatkala ia memalingkan wajahnya ketika berbicara. Hal ini justru sangat bertentangan dengan hadis Nabi yang menganjurkan agar memberikan perhatian penuh dan tidak memalingkan wajah ke arah lain ketika berbicara dengan seseorang.

Kedua, *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا*, artinya jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Perbuatan ini lahir karena penghargaan diri secara berlebihan yang berkembang menjadi sikap pengagungan diri dengan menganggap orang lain lebih rendah dan hina. Yang ada dalam benaknya saat itu, bahwa apapun yang terlihat oleh matanya, dan tersentuh oleh kulitnya, tidak lebih mulia dibandingkan dengan

dirinya. Padahal, pemakaian kata *fii ardhi* (di muka bumi) dalam surah Luqman ayat 18 mengisyaratkan bahwa selama kaki masih berpijak di muka bumi tidak seorang pun berhak menganggap dirinya lebih dari orang lain.¹⁴⁸

Seorang anak haruslah sejak dini diajarkan untuk tidak berlaku sombong, kelak dengan pengajaran ini akan melahirkan sifat terpuji anak. Sebab jika membiasakan anak dengan tidak berlaku sombong maka ini dapat menghalanginya dari sikap anti sosial, serakah, bakhil, mau menang sendiri dan sebagainya. Jika terhindar dari sifat tersebut maka akan lahir sifat kebalikannya, yakni sifat yang terpuji.

Haramnya perbuatan sombong dijelaskan Rasulullah saw. dalam sabdanya :

Alqamah berkata dari Ibnu Mas'ud dalam hadis marfu':

قَالَ عَلَقَمَةُ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ -رَفَعَهُ- : "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ"

“Tidak dapat masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat takabur seberat biji sawi, dan tidak dapat masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi.”¹⁴⁹

Nasihat selanjutnya disampaikan berupa :

وَأَفْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

¹⁴⁸Qamaruddin Shaleh, *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: CV Diponegoro, 2004), hlm. 326.

¹⁴⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VII, hlm. 262.

”Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

Adanya perintah untuk sederhana dalam berjalan menunjukkan pula larangan berlaku sombong, juga perintah melunakkan suara, agar tidak bersuara keras.

Maka dapun kandungan ayat Surah Luqman 12-19 ini secara garis besar sebagai berikut :

- a) Luqman diberi hikmah oleh Allah.
- b) Sikap hikmah (bijak) Luqman ditunjukkan dengan menerapkan syukur.
- c) Syukur Luqman dilakukan dengan menasihati anaknya.
- d) Nasihat (*mau'izhah*) dilakukan dengan penuh kasih sayang.
- e) Nasihat Luqman memuat materi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak.

2) Kandungan *Parenting*

Keseluruhan pengajaran yang telah diberikan Luqman terhadap anaknya yang dapat dijadikan contoh untuk setiap orang tua dalam lintas masa adalah mencakup :

- a) Setiap orang tua harus mewujudkan rasa syukurnya atas nikmat anak yang telah diberi dengan mendidik dan memberikan pengajaran yang baik kepada anak dengan metode yang mengembangkan kasih sayang.
- b) Awalilah setiap ingin berkomunikasi kepada anak terutama tatkala ingin memberikan nasihat dengan panggilan atau sentuhan hati yang baik. Demikian lebih mampu menarik perhatian anak untuk mendengar.
- c) Sejatinnya, pada konsep *parenting* Al-Qur'an sudah menafikan yang namanya pola asuh otoriter. Melarang dan memerintah tanpa memberi anak ruang untuk mengerti akan alasan larangan tersebut. Orang tua ketika menyampaikan

suatu larangan haruslah disertai dengan alasan yang mampu dimengerti anak. Misalnya melarang anak untuk pergi ke suatu tempat, maka sampaikan alasannya mengapa. Seorang Luqman telah menagajarkannya pada larangannya terhadap syirik, disebutkan bahwa syirik adalah dosa dan kezaliman yang besar.

- d) Beri pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada anak dengan berlandaskan kasih sayang yang demikian agar anak tetap mampu menghormati dan menyanyagi kedua orang tuanya tatkala kedua orang tua berbeda pendapat atau pemahaman dengannya.
- e) Ajarkan anak ihsan. Sampaikan kepada anak bahwa segala sesuatu Allah maha tahu akannya. Bahwa tidak ada yang terluput dari penglihatan dan pengawasan Allah. Demikian mampu menanamkan kesalehan kepada diri anak karena anak akan takut dalam berbuat dosa dan maksiat. Maka orang tua selalulah sampaikan hal ini dan tanamkan hal ini kepada anak sedini mungkin.
- f) Ajarkan anak untuk selalu mendirikan dan menjaga salat dengan sebaik-baiknya. Demikian agar Allah menjadikannya orang yang Ia ridai. Jika salat yang dikerjakan itu diridai Allah maka perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu dan mereka tidak bersedih hati jika ditimpa cobaan. Demikian begitu besarlah manfaat yang di dapat bagi orang-orang yang menjaga sholatnya. Maka jadilah keluarga yang senantiasa menjaga sholatnya dengan orang tua mencontohkan hal tersebut kemudian mengajrkan pula kepada anak-anaknya.
- g) Ajarkan anak untuk berbuat baik. Misalnya ajarkan anak untuk berbagi. Kemudian beri tahu kepada anak perbuatan-perbuatan yang buruk agar ia mampu mengetahui bahwa hal itu tidak baik dan agar ia mampu menolak jika hal itu tertawarka padanya. Misalnya jika ada yang mengajak anak

untuk bolos sekolah maka anak akan mengetahui bahwa hal itu buruk maka ia akan menolaknya dan bahkan akan memperingati dan mencegah temannya dari hal tersebut.

- h) Ajarkan anak untuk dapat berlaku sabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa. Baik dari akibat mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, maupun cobaan itu dalam bentuk kesusahan yang lain.
- i) Ajarkan anak untuk tidak memalingkan muka dari manusia. Hal ini terlihat sederhana namun sering terjadi kepada pola *parenting* orang tua. Sering dijumpai anak-anak yang apatis dan tidak menghormati seseorang jika sedang menyapa, karena didikan orang tuanya yang sejak kecil tidak membiasakan hal tersebut. Apalagi jika perbuatan ini dilakukan karena sombong dan merasa diri lebih baik dari orang lain maka ini amat sangat dilarang. Justru orang tua harus mengajarkan anak agar memberikan perhatian penuh dan tidak memalingkan wajah ke arah lain ketika berbicara dengan seseorang.
- j) Ajarkan kepada anak agar tidak berlaku sombong atas apapun yang ia peroleh atau dapat. Bahwa setiap manusia itu sama yang membedakannya hanyalah taqwanya di mata Allah. Membiasakan anak dengan tidak berlaku sombong maka ini dapat menghalanginya dari sikap anti sosial, serakah, bakhil, mau menang sendiri dan sebagainya. Jika terhindar dari sifat tersebut maka akan lahir sifat kebalikannya, yakni sifat yang terpuji.

b. Pengajaran Nabi Ibrahim

Isyarat petunjuk *parenting* dalam Al-Qur'an juga dapat dijumpai dari seorang Nabi Allah juga seorang bapak yang 'alim yakni Nabi Ibrahim 'as. Kisah pengajarannya terdapat dalam beberapa surat, yakni salah satunya :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS. Al-Baqarah: 132)

1) Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 132

Dari perkataan **وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ** (Ibrahim telah mewasiatkan...) dapat dipahami:

- a) Tatkala disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa seseorang mewasiatkan berarti sesuatu itu adalah suatu yang besar dan penting. Berbahaya bagi kehidupan bila wasiat itu tidak dilaksanakan. Karena itu di dalam ayat digunakan perkataan:
 - i. 'Wasiat' bukan "memerintah". Perkataan "wasiat" menunjukkan bahwa sesuatu itu sangat penting.
 - ii. 'Anak-anaknya', bukan "orang lain". Menurut kebiasaan, berwasiat kepada "anak-anak sendiri" itu diharapkan lebih mungkin dapat terlaksana dibandingkan dengan wasiat kepada orang lain.
- b) Di dalam ayat ini disebut bahwa yang berwasiat itu ialah Ibrahim as. dan Ya'qub as. seakan perkataan itu dipisahkan. Hal ini memberi pengertian bahwa yang disuruh melaksanakan wasiat itu bukan hanya keturunan Ibrahim as. dan cucunya Ya'qub as. (Bani Israil) saja, tetapi wasiat itu

mencakup seluruh anak cucu Ibrahim dan seluruh kaum Muslimin, termasuk di dalamnya keturunan Ismail as.¹⁵⁰

Adapun Firman Allah swt.:

يَا بَيْتَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”

Artinya, berbuat baiklah selama kalian hidup, dan berpegang teguhlah kalian kepada agama ini agar kalian diberi rezeki wafat dengan berpegang teguh padanya, karenasesungguhnya manusia itu biasanya meninggal dunia dalam keadaan memeluk agama yang dijalankannya, dan kelak dibangkitkan berdasarkan agama yang ia bawa mati. Sesungguhnya Allah telah memberlakukan kebiasaannya, bahwa barang siapa yang mempunyai tujuan baik, maka Dia akan menuntunnya ke arah kebaikan itu dan memudahkan jalan baginya ke arah kebaikan. Barang siapa yang berniat melakukan kesalahan, maka Allah akan meneguhkannya dalam kesalahan itu.

Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi saw. :

“Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga. Sungguh amalan itu dilihat dari akhirnya.” (HR. Bukhari)¹⁵¹

¹⁵⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. I, hlm. 208.

¹⁵¹Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab: Ar Riqaq, Bab Amalan Penutup Yang Dikhawatirkan Padanya, no. Hadis 6493, hlm. 545.

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَأَيُّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya.”
(HR. Bukhari)¹⁵²

Amalan yang dimaksud di sini adalah amalan shalih, bisa juga amalan jelek. Yang dimaksud ‘bil khawatim’ adalah amalan yang dilakukan di akhir umurnya atau akhir hayatnya.

Az-Zarqani dalam *Syarh Al-Muwatha’* menyatakan bahwa amalan akhir manusia itulah yang jadi penentu dan atas amalan itulah akan dibalas. Siapa yang beramal jelek lalu beralih beramal baik, maka ia dinilai sebagai orang yang bertaubat. Sebaliknya, siapa yang berpindah dari iman menjadi kufur, maka ia dianggap murtad. Maka sangat penting kedua orang tua untuk memastikan ketauhidan dan amalan anak sampai di penghujung hidupnya.

- 2) Kandungan *Parenting*
 - a) Ketauhidan adalah pengajaran pertama dan utama yang harus disampaikan kepada anak.
 - b) Hendaklah kedua orang tua memastikan keadaan iman dan amal anak tetap baik hingga akhir hayat.
 - c) Bahwa menerapkan *parenting* kepada anak tidak hanya ketika anak berusia kecil hingga dewasa saja namun selamanya harus memperhatikan mengayomi dan membimbing anak terlebih perihal keimanan.
 - d) Orang tua harus senantiasa menasihati dan memperingati anak jika sudah tidak pada jalan yang benar.

¹⁵²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Takdir, No. Hadis 6607, hlm. 553.

c. Pengajaran Nabi Ismail

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ۚ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ
بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridai di sisi Tuhannya.” (QS. Maryam: 54-55)

1) Tafsir Surah Maryam ayat 54-55

Dikatakan dalam tafsir *Muyassar* bahwa maksud ayat ini adalah bahwa Ismail adalah seorang yang jujur dalam janjinya. Tatkala Ismail berjanji, maka ia akan menepati janjinya.¹⁵³

Adapun maksud Allah katakan Nabi Ismail as. adalah orang yang menepati janji, terdapat dua riwayat dari dua tafsir yang berbeda mengatakan peristiwa dibalik kalimat dalam ayat ini :

- a) Ini merupakan janji Ismail as. terhadap seorang pemuda. Ibnu Jarir ra. mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Umar ibnul Haris. bahwa Sahl ibnu Aqil pernah bercerita kepadanya bahwa Ismail as. pernah menjanjikan kepada seseorang akan bertemu dengannya di suatu tempat. Maka Ismail as. salam datang ke tempat itu, sedangkan lelaki yang berjanji dengannya tadi lupa kepada janji Ismail. Maka Ismail tetap berada di tempat itu dan menginap hingga keesokan harinya. Maka pada keesokan

¹⁵³Al-Qarni, 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terjemahan Tim Penerjemah Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2008)

harinya lelaki itu datang dan berkata kepadanya, "Tidakkah engkau tinggalkan tempat ini?" Ismail menjawab, "Tidak." Lelaki itu berkata 'Sesungguhnya saya lupa kepada janjimu.' Ismail berkata, "Saya tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum kamu datang kepadaku." Oleh karena itu Ismail diberi gelar كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ: *...ia adalah seorang yang benar janjinya.*¹⁵⁴

- b) Riwayat kedua ini adalah berupa peristiwa penyembelihannya atas perintah Allah melalui mimpi ayahnya, Ibrahim as. Ini adalah kisah yang disebutkan dalam tafsir kemenag. Tatkala Ibrahim membicarakan dengan Ismail tentang perintah Allah untuk menyembelihnya, Ismail dengan tegas menyatakan bahwa dia siap dan bersedia disembelih demi untuk mentaati perintah Allah dan dia akan tabah dan sabar menghadapi maut bagaimana pun pedih dan sakitnya. Itulah janji Ismail kepada bapaknya Ibrahim. Maka janji itu benar-benar ditepati oleh Ismail dan dia menyerahkan dirinya kepada bapaknya yang telah siap dengan pisau yang tajam untuk menyembelihnya.¹⁵⁵ Walau kemudian dengan izin dan takdir dari Allah, Ismail as. Allah ganti dengan seekor domba.

Maka dari kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ismail as. adalah benar-benar orang yang saleh, benar dalam berucap dan bertindak. Ia adalah orang yang jujur dan amanah. Apa yang telah ia ucap akan senantiasa ia kerjakan. Maka ini seharusnya dapat diterapkan kepada setiap orang tua di dalam mendidik anak.

Selanjutnya, pada ayat 55 Allah menerangkan bahwa Ismail as. selalu menyuruh keluarganya tetap mengerjakan salat dan

¹⁵⁴Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy Al-Busrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, hlm. 598.

¹⁵⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. VI, hlm. 72.

menunaikan zakat, karena salat dan zakat itu yang telah disyariatkan semenjak Nabi Ibrahim. Walaupun perintah tersebut ditujukan hanya kepada anak dan keluarganya namun bersifat umum yang di dalamnya perintah yang mencakup seluruh umat.¹⁵⁶

Makna ayat ini pun mengandung pujian yang baik dan sikap serta sifat yang baik yang ada pada diri Ismail as. Nabi Ismail as. adalah orang yang senantiasa taat dan ingin pula agar keluarganya menjadi ahli ketaatan.¹⁵⁷ Maka inilah yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, bahwa ketaatan itu tidak cukup hanya ada pada diri sendiri. Namun harus menghimbau dan mengajak keluarganya pula. Allah sebutkan dalam ayat lain :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهِ

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”(QS. Thaha: 132)

Selanjutnya Allah mengatakan bahwa Ismail as. itu adalah orang yang diridai Allah karena dia tidak pernah lalai dalam menaati perintah Tuhannya, dan selalu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Maka jika kedua orang tua menerapkan apa yang telah disifati terhadap Nabi Ismail as. ini maka sungguh akan sedikit celah kecacatan dalam mendidik anak.

2) Kandungan *Parenting*

- a) Pengajaran yang dilakukan Nabi Ismail terhadap anak dan keluarganya adalah meliputi perintah untuk mengerjakan salat dan agar senantiasa tidak lupa untuk menunaikan zakat.

¹⁵⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. VI, hlm. 72.

¹⁵⁷Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy Al-Busrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, hlm. 600.

- b) Sebagaimana Nabi Ismail as. Allah katakan adalah orang yang jujur, benar janjinya dan adalah ia orang yang Allah ridai maka orang tua hendaklah menjadi pribadi yang baik, figur yang baik sebelum memberi pengajaran kepada anak-anak.
- c) Bersikaplah yang bijak dalam mendidik anak dengan bersikap jujur dalam bersikap juga dalam berjanji. Misalnya dalam janji pemberian *reward* atas pencapaian anak, maka benar-benar berikanlah.
- d) Ajarkan anak untuk selalu tepat dalam berucap dan bersikap. Ajari ia untuk amanah dan menepati janji.

5. Hak Berpendapat

Menerapkan Pola Komunikasi Interaksional yang Baik

Aspek berikutnya yang Allah isyaratkan di dalam Al-Qur'an untuk setiap orang tua menerapkannya kepada anak adalah hak berpendapat bagi anak. Ini menjadi landasan agar setiap orang tua tidak bersikap otoriter. Otoriter dengan banyak menuntut, kurang menghargai pendapat anak dan kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.¹⁵⁸

Adapun contoh yang diberikan Nabi Ibrahim yang termaktub kisahya ini dalam surah Ash-Shaffat dapat membungkam setiap orang tua untuk tidak menghargai pendapat anaknya :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَأْتِي أَفْعَالٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku

¹⁵⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hlm. 49.

menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat: 102)

a. Penafsiran Surah Ash-Shaffat ayat 102

Di dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa makna فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ (Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim) yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja; menurut suatu pendapat bahwa umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat yang lain yakni al Farra' bahwa pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia 13 tahun.¹⁵⁹

Dan adapun kalimat قَالَ يُبَيِّنُ لِي إِتَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ maksudnya didalam mimpi Ibrahim melihat ia menyembelih anaknya dan perlu diketahui bahwa mimpi para nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah swt. dan adapun mimpi para Nabi adalah wahyu.¹⁶⁰

Dari tafsir potongan ayat sebelumnya dapatlah diketahui bahwa Nabi Ibrahim mendapat mimpi yang sangat besar. Sungguh membuncah fikiran juga hati Nabi. Dimana Nabi Ibrahim telah menanti seorang anak cukup lama; namun begitu Nabi Ibrahim mendapat perintah tersebut, karena iman yang ada di dada Nabi Ibrahim tidak lantas mengacuhkan mimpi tersebut.

Nabi Ibrahim kemudian meminta pendapat anaknya atas perintah besar tersebut. Ia berkata: فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى: (maka pikirkanlah apa pendapatmu!) maksudnya apa pendapat Ismail yakni anaknya

¹⁵⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VIII, hlm. 301.

¹⁶⁰Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisy al Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VIII, hlm. 627.

atas perintah tersebut.¹⁶¹ Maka adalah jawaban Ismail as. dengan keimanan yang telah mengokoh dalam jiwa bahwa ia bersedia dan mempersilahkan ayahnya untuk menyembelihnya karena itu adalah perintah Allah swt. Dan ayahnya akan mendapatinya sebagai orang yang bersabar.

Menurut al-Suyuthi sikap patuh adalah merupakan sikap sabar tingkat tinggi.¹⁶² Menurut Qutb mimpi yang Nabi Ibrahim terima yakni untuk menyembelih anaknya adalah perintah yang tidak langsung terbukti dengan kemudian Allah menggantikan Ismail dengan seekor domba. Meskipun demikian, sebelum mengetahui kehendak Allah dengan pergantian penyembelihan tersebut Nabi Ibrahim menerima dengan ikhlas dan penuh keataan yang penuh.

Berdasarkan QS. Ash-Shaffat ayat 102-107 dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang tampak dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il adalah model komunikasi interaksional. Karena komunikasi yang dilakukan datang dari dua orang artinya, tidak sepihak. Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il saling aktif, reflektif dalam memaknai dan menafsirkan pesan dalam mimpi Nabi Ibrahim. Selain interaksional, komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il juga dialogis. Nabi Ibrahim memberitahu Nabi Isma'il tentang mimpinya agar dapat dipahami oleh Nabi Isma'il.

Komunikasi dialogis sebagaimana diketahui ia dapat membuka jalur informasi antara orang tua dan anak. Orang tua dapat mengetahui kemampuan anak melalui dialog. Dengan dialog, akan ditemukan persamaan visi dan misi pendidikan yang akan dilakukan. Komunikasi dialogis juga dapat membangun interaksi antara orang tua dan anak menjadi harmonis. Menurut Ibnu Katsir,

¹⁶¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VIII, hlm. 302.

¹⁶²Abd Al-Rahman bin Kamal Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Manthur fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Jilid.7 (Beirut: Dar Fikr, t.th.), hlm. 109.

cara dialog juga berpengaruh untuk melatih anak dalam berargumentasi, melatih kesabaran, ketangguhan, dan keteguhan anak untuk patuh kepada Allah dan taat kepada orang tua.¹⁶³

Pendidikan Ibrahim terhadap Ismail bertujuan pula untuk menggalakkan manusia agar tunduk dan taat kepada Allah swt. Berdasarkan komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102-107 dapat dilihat pulabahwa Nabi Ibrahim adalah sosok yang demokratis. Untuk tugas berat mengenai wahyu Allah melalui mimpi untuk menyembelih Isma'il, Nabi Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Isma'il tentang bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah. Demokratisasi Nabi Ibrahim dalam mendidik Isma'il merupakan kearifan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Sikap demokratis yang ditunjukkan Nabi Ibrahim berujung kepatuhan dari anaknya, Nabi Isma'il as. Kebebasan memilih yang ditawarkan Nabi Ibrahim membuat Nabi Isma'il justru dengan bangga dan patuh mempersilahkan Nabi Ibrahim melaksanakan perintah tersebut.¹⁶⁴

Hal yang perlu menjadi perhatian setiap orang tua adalah, jika memiliki pendapat atau suatu perkara yang melibatkan keputusan bahwa tidaklah boleh untuk memutuskannya sendiri. Kendati pasti setiap orang tua memilihkan yang terbaik untuk anaknya namun dengan membiasakan anak sejak dini untuk bermusyawarah dan mendengarkan pendapatnya akan melatih anak untuk dapat hidup bertoleransi pula.

Tidak dapat dibayangkan jika seorang orang tua hanya mengandalkan keputusan sepihak saja, anak akan terkekang dan tidak akan dapat belajar mempunyai pendapat. Ia tidak akan tumbuh dengan psikologi dan perkembangan yang baik. Maka ayat ini

¹⁶³Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", Dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Ibriz*, vol.2 No.1 tahun 2017, hlm. 104-105

¹⁶⁴Huda, Miftahul, dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Vol. 1. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 153.

menjadi penegasan bagi setiap orang tua untuk dapat memberikan hak berpendapat bagi anak, menjadi sahabat bagi anak.

b. Kandungan *Parenting*

- 1) Orang tua harus membiasakan menerapkan pola komunikasi yang baik kepada anak dengan menerapkan pola komunikasi interaksional dan dialogis.
- 2) Membiasakan anak untuk berpendapat dapat melatih anak dalam berargumentasi, melatih kesabaran, dan mengajarkan anak untuk dapat bertoleransi serta menghargai pendapat orang lain
- 3) Jika berucap kepada anak maka sertakan penjelasannya. Bukan hanya menyuruh dan memerintah tanpa ada penjelasan/ keterangan mengapa ia disuruh atau dilarang. Misalnya sampaikan “*Nak..salat ya, karena ini Allah yang perintahkan kita.*”
- 4) Dalam menerapkan pola komunikasi yang baik dengan selalu mengutamakan hak anak untuk berpendapat ini dapat membuat anak lebih menghormati dan mencintai kedua orang tuanya.
- 5) Membiasakan anak berpendapat akan pula melatih ia berfikir cerdas. Menjadi pribadi yang tau akan apa yang diperbuat dengan konsekuensi yang ada.

C. Urgensi Menerapkan Parenting yang Baik kepada Anak Menurut Al-Qur'an

1. Investasi Kebaikan bagi Kedua Orang Tua

Adapun kedua orang tua, jika semasa membesarkan anak menerapkan parenting sesuai dengan petunjuk Allah melalui Al-Qur'an dan tuntunan Nabi saw. maka sejatinya orangtua tersebut telah berinvestasi bagi dirinya sendiri.

Hal ini pula yang menjadi sebab Nabi Zakaria memohon dengan begitu besar kepada Allah agar tetap memberikannya anak

sekalipun ia telah tua dan istrinya mandul. Tentu ini menjadi bukti bahwa anak bukan sekedar penerus keturunan namun ada manfaat yang jauh lebih besar dari itu. Hal itu terisyaratkan dalam ungkapan Nabi Zakaria as. :

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.”(QS. Maryam: 4)

Adapun alasan ketakutan Nabi Zakaria sebagaimana dikatakan di dalam tafsir ialah bahwa dia merasa khawatir bila orang-orang yang akan menggantikannya nanti akan berlaku buruk terhadap manusia. Maka ia memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi nabi sesudahnya, untuk memimpin mereka dengan wahyu yang diturunkan kepadanya.¹⁶⁵

Maka dapatlah dilihat di sini bahwa sesungguhnya dalam hal ini Nabi Zakaria bukan mengkhawatirkan siapa yang bakal mewarisi harta peninggalannya, karena baginya kenabian merupakan kedudukan yang paling besar dan paling mulia tingkatannya dibandingkan dengan kekhawatirannya akan pewaris dari darah dagingnya terhadap harta peninggalannya. Penerus kebaikan lebih penting baginya daripada sekedar penerus keturunan. Dan ia berkeinginan agar kenabiannya, kebaikannya dan seorang penerus untuk merubah akhlak manusia itu diwarisi oleh anak kandungnya. Untuk itu ia memohon kepada Allah agar dikaruniai

¹⁶⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid V, hlm. 493.

seorang putra yang kelak akan mewarisi kenabiannya. Maka kemudian Nabi Zakaria as. berkata :

يَرْتُنِي وَيَرِثُ مِنِّي مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

”yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai.”(QS. Maryam: 6)

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub* adalah bahwa peninggalan Zakaria itu adalah ilmu.¹⁶⁶

Dari penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa anak bukan sekadar penerus garis keturunan namun juga penerus kebaikan kedua orang tuanya. Bahwa kebaikan kedua orang tuanya tidak boleh berhenti bahkan harus dilanjutkan dengan lebih baik estafet kebaikan tersebut.

Atas kebaikan yang terus dijalankan anak-anaknya berkat didikan kedua orang tuanya sejatinya itulah yang akan bermanfaat bagi kedua orang tuanya bahkan sepeninggal kedua orang tuanya di dunia. Ia menjadi sebuah amal jariyah, amal yang tidak terputus. Disebutkan dalam hadis Abu Hurairah, Rasulullah saw. Bersabda :

اِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹⁶⁷

¹⁶⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid V, hlm. 493.

¹⁶⁷ Muslim bin Hajjaj bin Muslim al Qustsiri an Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: Wasiat, Bab Apa yang Meliputi Manusia dari Pahala Setelah Wafatnya, No. Hadis 4223, hlm. 963.

“Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputus lah amalnya kecuali tiga perkara: (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang diambil manfaatnya, (3) anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya.”(HR. Muslim)

Adapun yang dapat diperoleh dari mendidik anak dengan baik dengan salah satunya memberi pengajaran kepadanya dengan ilmu yang bermanfaat maka tatkala ilmu tersebut diajarkan kembali oleh anaknya maka aliran pahala tersebut akan mengalir pula kepada kedua orang tuanya. Misalnya kedua orang tua mengajarkannya untuk membaca dan menghafal surah Al-Fatihah. Maka selama anak tersebut membacanya dan mengajarkannya kembali kepada anak-anaknya dan kepada orang-orang lain maka aliran pahala akan terus mengalir kepada kedua orang tuanya. Ilmu yang bermanfaat ini pula lah yang menjadikan seseorang terus semasa hidupnya selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagaimana hakikat ilmu yang dikatakan oleh para ulama ilmu adalah yang membuat diri semakin takut kepada Allah swt.

Jika manfaat kedua dalam penjelasan hadis tersebut yakni ilmu yang bermanfaat adalah yang dapat diperoleh oleh setiap orang, maka adapun penjelasan ketiga ialah khusus mereka yang memiliki anak dan memberikan *parenting* terbaik sesuai tuntunan agama kepada anak. Sebab anak yang telah tumbuh menjadi anak yang baik karena didikan agama orangtuanya akan senantiasa mengingat kedua orang tuanya, berbakti kepada keduanya dan selalu mendoakan kedua orang tuanya. Maka doa anak yang sholeh inilah yang akan menjadi investasi kebaikan kepada kedua orang tua yang akan mengalir terus menerus sepeninggal kedua orang tuanya.

2. Menjadi Keluarga Ideal, Pemimpin Umat

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-isteri kami dan keturunan

kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al Furqan: 74)

Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, kalimat وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا pendamping-pendamping kami, termasuk para sahabat, orang-orang terdekat, dan istri-istri, وَذُرِّيَّتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ maksudnya *qurrata a'yun* disini ialah yang membuat mata kami menjadi damai. Dan apabila diteletiti lebih jauh keadaan dan ciri-ciri mereka, maka dapat diketahui bahwa diantara usaha keras mereka dan ketinggian martabat mereka adalah bahwasannya mereka merasa belumlah dikatakan damai sebelum mata kepala mereka melihat keturunan mereka taat kepada Allah, berilmu lagi beramal.¹⁶⁸

Oleh karenanya mereka menjadikan semua itu sebagai pemberian (anugerah) bagi mereka, makanya dalam ayat mereka katakan هَبْ لَنَا ”anugerahkanlah kepada kami.” Bahkan doa mereka juga mencakup doa yang memiliki manfaat bagi umat muslim lainnya. Sebab, dengan kesalehan orang-orang yang disebutkan di dalam doa, akan menjadi sebab bagi kesalehan kebanyakan orang-orang yang berhubungan dengan mereka.

“وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا” dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” Maksudnya, ... disebutkan dalam tafsir: ‘sampaikanlah kami, ya Tuhan kami, kepada derajat yang mulia ini, yaitu derajat orang-orang shadiqin dan derajat orang-orang yang sempurna dari kalangan hamba-hamba Allah yang saleh, yaitu derajat kepemimpinan di dalam agama, dan hingga mereka bisa menjadi teladan bagi orang-orang yang bertakwa dalam ucapan dan perbuatannya.¹⁶⁹

¹⁶⁸Abdullah bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Kariimi ar Rahman fii Tafsiril Kalaamin Manan*, (Beirut: Resalah Publishers, 2002), hlm. 587.

¹⁶⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VII, hlm. 55.

Maka inilah manfaat yang didapat jika menerapkan *parenting* yang baik terhadap anak. Bahwa anak akan tumbuh sebagaimana yang diharapkan dalam doa menjadi *qurrata a'yun* (penyejuk mata) kedua orang tuanya. Lebih khusus seluruh keluarga akan mendapat dampaknya yakni segala perbuatan anggota keluarga dapat menjadi contoh. Sebab baik ayah, ibu dan anak mengetahui dengan baik peran dan kewajibannya serta menerapkannya dengan baik dalam kehidupan berkeluarga maka segala kebaikan mereka dapat dicontoh oleh orang-orang disekitarnya juga orang-orang setelahnya. Maka adalah visi terbesar dari keluarga yang telah baik dan ideal ini adalah menjadi pemimpin bagi orang-orang bertaqwa sehingga mereka bisa menjadi teladan bagi orang-orang yang bertakwa dalam ucapan dan perbuatannya.

3. Anak Akan Kokoh dalam Beriman dan Bertauhid

Seperti yang tercermin pada kisah Nabi Ya'qub as. ketika berbicara kepada anak-anaknya di akhir hayatnya, Nabi Ya'qub sungguh khawatir tatkala *parentingnya* selama ini tidak membuahkan hasil terutama dalam halutama yang harus diajarkan kepada anakyakni perkara tauhid, namun kekhawatiran tersebut terbantahkan oleh jawaban pasti nan mantab dari anak-anaknya. Terkisah hal tersebut dalam ayat :

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 133)

Maka manfaat tauhid sungguh besar bagi kehidupan seseorang. Dengan tauhid, anak akan tumbuh dengan penuh perasaan *muraqabatullah* (merasa selalu diawasi oleh Allah). Sehingga apapun perbuatan buruk yang ditawarkan didepannya ia akan dengan mantab untuk menolaknya. Perasaan Allah akan murka akan menghalanginya dari perbuatan tersebut. Cobaan apapun yang akan terjadi di kehidupannya kelak pun akan ia lalui dengan penuh kesabaran serta penuh *ihtisab* (mengharapkan pahala Allah). Anak pua akan tumbuh dengan perasaan *qana'ah*, ridha atas apapun yang Alah tentukan dan beri kepadanya sehingga tidak ada ketamaman dalam jiwanya.

Berkat tauhid yang kokoh, tidak akan ada anak yang salah dalam pergaulan, salah dalam mengemban amanah. Segala perbuatan curang seperti Kolusi, Korupsi dan Nepotisme dalam negara misalnya, akan minim terjadi jika seluruh warga negara faham akan ajaran agama. Kokoh dalam bertauhid, jika ia muslim. Maka benarlah adanya segala perubahan dan peradaban besar itu bermula dari rumah. Bermula dari didikan kedua orang tua dan lingkungan agama yang membentuknya. Dan segala kebaikan tersebut akan tetap terjaga manaka kekokohan tauhid tersebut tetap konsisten hingga akhir hayat sang anak.

4. Anak Menjadi Anak yang Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Adapun manfaat jika orang tua dapat memberikan kasih sayang yang utuh kepada anak adalah bahwa anak akan menjadi anak yang berbakti dan mampu melayani orang tua di masa tua dengan kasih sayang.

Sebagaimana Allah katakan dalam firman-Nya :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.” (QS.An-Nahl: 72)

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitabnya: Allah swt., menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya, di antaranya ialah Dia menjadikan bagi mereka istri-istri dari jenis dan rupa mereka sendiri. Seandainya Allah menjadikan bagi mereka istri-istri dari jenis lain, tentulah tidak akan ada keharmonisan, cinta, dan kasih sayang. Tetapi berkat rahmat kasih sayang-Nya, Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan. Kemudian Allah Ta’ala menciptakan anak cucu dari keturunan mereka.¹⁷⁰

Adapun makna حَفْدَةٌ yang secara terjemah arti dalam mushaf diartikan “cucu”, namun pengertian lebih dalamnya adalah sebagai berikut :

- a. Hafadah artinya anak-anak dari anak laki-laki. Pendapat ini menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, Al-Hasan, Ad-Dahhak, dan Ibnu Zaid.
- b. Hafadah artinya adalah anak-anak dan cucu-cucu. Pendapat ini dari Syu’bah yang telah meriwayatkan dari Abu Bisyr, dari Sa’id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas.
- c. Hafadah artinya adalah anak seseorang dan pelayannya. Ini adalah pendapat Mujahid.
- d. Dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa hafadah ialah penolong, para pembantu, dan para pelayan.

¹⁷⁰Abdullah bin Muhammad bin Abi Abdurrahman bin Ishaq. *Lubababut Tafsir Min Ibn Katsir. Terj. Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid. V, hlm. 84.

e. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Al-Hakam ibnu Aban, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa hafadah ialah orang-orang yang melayanimu dari kalangan anak-anak dan cucu-cucumu.

Ibnu Jarir mengatakan, semua pendapat tersebut termasuk ke dalam pengertian hafadah, yaitu pelayan. Sebagaimana dalam doa qunut, yaitu: *wailaka nas'a wa nahfizhu "Dan hanya karena Engkaulah usaha dan pelayanan kami."*¹⁷¹

Begitulah dari penjelasan Ibnu Katsir dari beberapa riwayat terkait makna hafadah yakni penerus keturunan, baik anak, cucu, pelayan, penolong yang menurut hemat penulis ini dari keberagaman makna hafadah menunjukkan bahwa anak keturunan itulah yang nantinya akan melayan, mengasuh dan menyayangi serta menjaga kedua orang tuanya ketika sudah dalam usia tua.

Maka inilah manfaat yang akan di dapat kedua orang tua jika dapat memberikan hak penuh bagi anak untuk tumbuh hidup dengan kasih sayang. Dididik dan diberipengajaran dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Bahwa alangkah indah jika di masa tua melihat anak keturunan berada disekeliling dan merasa bahagia dipenuhi anak cucu yang dapat merawat dengan penuh kasih sayang. Tentu itu semua buah dari kasih sayang yang selama ini ia berikan pada anak.

5. Anak Akan Tumbuh Penuh Kasih; Cerdas Sosial Dan Emosional

Diantara buah parenting yang baik selanjutnya adalah merebaknya cinta kasih di antara anak-anak. Itu karena mereka telah terdidik dalam nuansa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab

¹⁷¹Abdullah bin Muhammad bin Abi Abdurrahman bin Ishaq. *Lubababut Tafsir Min Ibn Katsir. Terj. Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid. V, hlm. 84.

adalah mereka yang mencintai dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya itulah yang akan mencintai saudara mereka pula karena Allah.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۗ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka....” (QS. Al-Mujadilah: 22)

Selain itu mereka yang telah diberikan *parenting* dengan membiasakan komunikasi yang baik kepada anak, senantiasa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat akan menjadikan anak tumbuh dengan emosional dan sosial yang baik sebab ia mampu menghargai setiap orang hingga ia akan tumbuh menjadi pribadi yang dicintai. Ia juga akan tumbuh menjadi anak yang peduli terhadap apa yang seseorang rasa. Sebab ia tidak tumbuh dengan ego yang tinggi, berbuat sekehendaknya saja. *Parenting* yang baik dari orang tuanya yang mampu menempanya menjadi pribadi-pribadi demikian.

Jadi, buah *parenting* yang baik itu sangatlah banyak; anak-anak akan saling berkasih sayang, saling peduli dan saling mencintai. Cinta mereka tidak hanya ditujukan untuk saudara mereka saja, melainkan mereka mencintai setiap orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Mereka mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Selain tumbuh menjadi anak yang penuh kasih mereka juga tumbuh menjadi anak yang penuh toleransi sehingga menjadikan ia pribadi yang cerdas sosial juga emosional.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Seiring dengan minimnya pengetahuan dan praktik orang tua terhadap *parenting* sesuai dengan syariat berdampak kepada menurunnya kualitas akhlak anak, sehingga memicu banyak masalah kenakalan remaja. seperti maraknya dijumpai kekerasan seksual, kekerasan psikis dan fisik seperti berkelahi, tawuran dan semacamnya hingga kenakalan remaja dalam bentuk penyalahgunaan obat terlarang Narkotika dan sejenisnya. Bahkan salah satu dampak kekhawatiran akan hal tersebut memicu beberapa golongan untuk berkeinginan tidak memiliki anak. Hingga timbullah beberapa orang yang pro dan menerapkan tren *child-free*. Maka kiranya setiap orang tua harus kembali kepada apa yang telah terkandung di dalam Al-Qur'an mengenai anjuran menerapkan *parenting* yang baik agar segala masalah yang ditimbulkan karena kurangnya pemahaman dan praktik orang tua akan *parenting* yang baik tidak terjadi kepada anak.

Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *library research* dengan pendekatan kajian tematik di dalamnya. Dengan mengumpulkan sejumlah kata dalam term anak seperti *ابن (walad) ولد (ibn) dzurriyatshabiyy, thifl, bint, hafadah, ghulam* dan sebagainya kemudian menganalisis dan menjadikannya dalam sub pembahasan hingga melahirkan beberapa kerangka pembahasan. Dalam penelitian ini mencakup pula di dalamnya munasabah ayat (ayat-ayat yang bermakna serupa) dan terdapat hadis yang berkaitan dengan pembahasan yang tertera.

Penelitian konsep *parenting* Al-Qur'an ini membuahkan hasil temuan: ayat yang menjadi dalil kewajiban orang tua harus menerapkan *parenting* yang baik kepada anak, yakni QS. An-Nisa

ayat 9 dan QS. At-Tahrim ayat 6, yang mengisyaratkan bahwa anak tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan lemah dan adanya anjuran untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Pembahasan selanjutnya ialah isyarat *parenting* di dalam Al-Qur'an ditunjukkan dengan pemenuhan hak-hak anak di dalam Al-Qur'an, yang mencakup: *Pertama*, anak memiliki hak untuk hidup dan tumbuh dengan disayangi, didalamnya terdapat dua aspek yakni; alasan mengapa anak harus hidup dan tumbuh dengan kasih sayang, diantara alasannya adalah bahwa bahkan orang terdahulu bangga dengan anak yang banyak, anak adalah anugerah dan pemberian Allah swt., kemudian Nabi yang secara zahir tidak mungkin memiliki anak karena usianya yang telah tua dan istri yang mandul ialah Nabi Zakaria as. tidak berhenti berdoa meminta anak karena tahu akan keutamaan anak kemudian sumpah Allah atas kata anak menunjukkan bahwa anak itu adalah perkara besar. Kemudian aspek kasih sayang yang harus diberikan orang tua adalah orang tua harus adil dalam memberikan kasih sayang, tidak ada beda antara perempuan dan laki-laki kemudian orang tua juga harus menyayangi anaknya walau bagaimanapun kondisinya ini sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Nuh as.

Kedua, *parenting* yang harus diberikan adalah anak berhak mendapat doa dari kedua orang tuanya, ini dicontohkan dalam kisah Istri Imran dalam Surah Ali Imran ayat 35-37, kemudian juga sebagaimana yang dicontohkan Nabi Ibrahim as. dan orang saleh zaman dahulu yang meminta kesalehan dan penjagaan anaknya kepada Allah. *Ketiga*, anak haruslah diberi pengasuhan yang baik dengan memenuhi haknya dalam menerima ASI disampaikan pada QS. Al Baqarah ayat 233.

Keempat, yakni anak perlu diberikan arahan dan pengajaran. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Luqman seorang bapak yang alim dan bijaksana dalam surah Luqman ayat 12-19. Kemudian sosok Nabi Ibrahim dan Ismail juga memberikan pengejaran kepada

anaknyanya dengan baik. *Kelima*, anak haruslah diberikan haknya dalam berpendapat, artinya setiap orang tua harus menerapkan pola komunikasi yang baik, tidak otoriter kepada anak. Kelima pola *parenting* dalam Al-Qur'an yang ditunjukkan melalui pemenuhan hak anak di dalam Al-Qur'an ini tercantum di dalamnya beberapa surat dan ayat yang mencakup pula di dalamnya beberapa contoh figur yang mana disetiap surat disebutkan masing-masing kandungan *parentingnya* menurut analisis penulis.

Urgensi ketika orang tua menerapkan *parenting* yang baik kepada anak juga tertera di dalam Al-Qur'an dan disebutkan dalam penelitian ini, diantaranya dengan menerapkan *parenting* yang baik dapat menjadi investasi kebaikan untuk kedua orang tuanya, anak akan tumbuh dengan ketauhidan yang kokoh, anak akan berbakti kepada kedua orang tuanya, dan ia akan tumbuh menjadi anak yang penuh kasih; cerdas sosial dan emosional.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pembaca, orang tua dan seluruh masyarakat muslim agar lebih memperhatikan lagi cara *parenting* yang diterapkan kepada anak. Harus bersumber dengan Al-Qur'an dan Hadis, sesuai syariat Islam. Jika *parenting* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan pemenuhan hak-hak anak diwujudkan dengan sangat maksimal maka segala permasalahan terkait anak akan sangat minim terjadi. Oleh karena itu, semoga dengan penelitian ini akan menjadi bermafaat bagi setiap pembaca.

Penulis juga menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca atas penelitian karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Terjemahan Agus Suwandi. Solo: Aqwam, 2020

Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Adzim wa sab' al Mathani*, Jilid XIX, Beirut: Dar Fikr, t.th

Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Jilid.

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj bin Muslim al Qustsiri. *Shahih Muslim*, Riyadh: Daar as Salam, 2008

Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib*. Juz. III, (Kairo: Dar El-Hadith, 2012)

Ashari, Budi. *Inspirasi dari Rumah Cahaya*, (Bandung: Pustaka Nabawiyah, 2015

As-Sajastani, Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq al Azdari *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Daar as Salam, 2008

As-Sa'di, Abdullah bin Nashir. *Taisiril Kariimi ar Rahman fii Tafsiril Kalaamin Manan*, Beirut: Resalah Publishers, 2002

AsolihinBlog, <https://paudanakbermainbelajar.blogspot.com/2013/12/pengertian-dan-jenis-jenis-program.html>

At-Tamimy, Muhammad Fikri. *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004

Badan Pusat Statistik Blog,
<https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5Btahun>

Judul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=kriminal&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan

Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*, Terjemahan Elly Lathifah, Jakarta: Gema Insani, 2004

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al Mu'jam Mufahras li al Alfadzil Qur'an* Beirut: Dar al Fikr, t.th

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*, Riyadh: Daar as Salam, 2008

Al-Busrawi, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Arif Rahman, Syahirul Alim dll, Jilid II. Surakarta: Insan Kamil, 2015

Al-Bushrawi, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Arif Rahman, Syahirul Alim dll, Jilid IV Surakarta: Insan Kamil, 2015

Al-Busrawi, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Arif Rahman, Syahirul Alim dll, Jilid VIII, Surakarta: Insan Kamil, 2015

Al-Busrawi, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Arif Rahman, Syahirul Alim dll, Jilid X. Surakarta: Insan Kamil, 2015

Departemen Agama RI. *Bayan Al-Qur'an; Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005

Dita "Pengasuhan: Konsep, Tujuan dan Strateginya", <https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/>

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Al-Farmawy, Abd Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994
- Hafidz Muftinasary. Koran-Dialog Jumat. Republika.co.id (diunggah 27 Maret 2015, 19.13 WIB)
- Haidar, Hazim. Musthafa Muslim dan Abdul 'Aziz Isma'il, Tafsir Muyassar, Terjemahan Muhammad Ashim, Izzudin Karimi, Hikmat Basyir, Jilid (Jakarta: Darul Haq, 2016)
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Q.S Luqman*, Malang: UIN Malang Press, 2009
- Huda, Miftahul, dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Vol. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Husna, Nurul. *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S Al Baqarah/2 132-133 dan Q.S Luqman 12-19*. Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2016
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Lubababut Tafsir Min Ibn Katsir. Terj. Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Abdul Ghoffar. Jilid I., Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Abdul Ghoffar. Jilid V, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Abdul Ghoffar. Jilid VI, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Abdul Ghoffar. Jilid VII, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003

Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Jihad, Asep. *Pendidikan Karakter; Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

Al-Kaf, Idrus H. *17 Langkah Menjadi Orang Tua Sukses*, Bandung: Semesta, 2005

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid VIII, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2011

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2011

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. II, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2011

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. IV, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2011

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VI, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2011

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VII, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2011

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. VIII, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2011

Landasan Teori, "Pengertian Pola Asuh Orang Tua Definisi, Jenis, Aspek dan Dimensi",
<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-pola-asuh-orang-tua-definisi.html>

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016

Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Dee Publish, 2018

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al Maraghi*, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal dkk, Jilid. I, Semarang: CV. Toha Putra, 1992

Media Indonesia Humaniora. "Fenomena Childfree di Indonesia"
MediaIndonesia.
<https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>

Mizani, Zeni Murtafiati. "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", Dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Ibriez*, vol.2 No.1 tahun 2017

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Mustaqim, Abdul. *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Qur'an*. Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana, 2019

Mustaqim, Abdul. Artikel: *Berbagai Penyebutan Anak dalam Alqur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting*

Al-Najjar, Zaghlul. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, Terjemahan M.Lukman, Jakarta: AMZAH, 2006

OECD-Social Policy Division-Directorate of Employment, Labour and Social Affairs. "Childlessness." OECD Family Database https://www.oecd.org/els/family/SF_2-5-Childlessness.pdf

Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyatil Aulad fi Dhaul Kitab wa Sunnah, Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Terjemahan Muhammad Muhtadi, Solo: Zamzam, 2015

Qamaruddin, Shaleh, dkk. *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2004

Al-Qarni, 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terjemahan Tim Penerjemah Qisthi Press, Jilid.I, Jakarta: Qisthi Press, 2008

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010

Al-Quzaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ar Rabi'i Ibnu Majah al Quzaini. *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Daar as Salam, 2008

Rahman, Muhammad Fauzi. *Islamic Teen Parenting*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014

Riko Septyan Nor Saputra, "Belajar Parenting", <http://belajarpenting.blogspot.co.id/2012/12/parenting-itu-apa-pentingkah-untuk.html>

Santrock, John W. *Life Span Development*, Terjemahan Benedictine Widyasinta, Jakarta: Erlangga, 2012

Shaleh KHQ, HAA. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro 2009

Shihab, Muhammad Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1994

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Jilid II, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua; Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000

Srifariyati. Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), dalam *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, Edisi XI Volume 2, Pemalang: STIT Press, 2016

Sutyono, Agus. *Dahsyatnya Hypnoparenting*, Jakarta: Penebar Plus, 2010

Al-Suyuthi, Abd Al-Rahman bin Kamal Jalal al-Din, *Al-Durr Al-Manthur fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Jilid. VII, Beirut: Dar Fikr, t.th

Syarifuddin, Moh. Anwar. Tafsir Tematik: Teori Penafsiran Tematik Hassan Hanafi (1935-sekarang) <http://anwarsyarifuddin.lec.uinjkt.ac.id/home/tafsir-tematik-1>

Tafsir Hadits UIN... SGD BDG Blog, <http://tafsirhaditsuinsgdbdangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html>

Tinjauan Pustaka: Islamic Parenting, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123ss456789/15571/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fi Al Islam*, Terjemahan Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Semarang: Asy Syifa, 2011

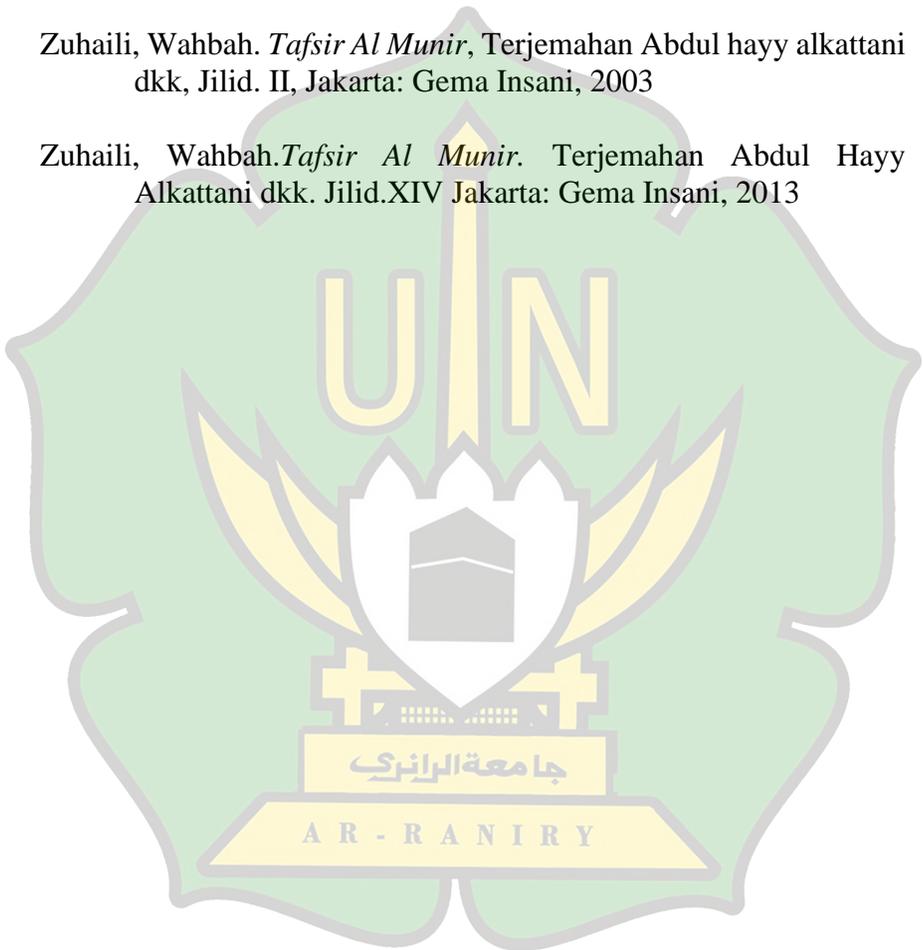
Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Tafsir Juz 'Amma*, Terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari, Solo: At Tibyan, t.th

Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." Dalam Jurnal *PAI*. Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*, Terjemahan Abdul hayy alkattani dkk, Jilid. II, Jakarta: Gema Insani, 2003

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Terjemahan Abdul Hayy Alkattani dkk. Jilid.XIV Jakarta: Gema Insani, 2013



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Husnul Khotimah Siregar
Tempat/ Tgl lahir : Pangkalan Berandan/ 24 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 170303052
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Batak
Status : Belum Menikah
Alamat : Kost Tahfizh Qur'an RQA, Jl. Makam T.Nyak Arief, Lr.Sulaiman Ali II, Desa Meunasah Papeun, Kecamatan Kreung Barona Jaya, Aceh Besar.

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Demak Siregar, S.Pd
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : Juliati Lubis, S.Pd
Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan :

- a. TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Tahun Lulus : 2005
- b. SDIT Adzkiya P.Berandan Tahun Lulus : 2011

c. MTs. Muhammadiyah 18 Sidomulyo Tahun Lulus : 2014

d. MAs. Muhammadiyah 09 Sidomulyo Tahun Lulus : 2017

4. Prestasi/ Penghargaan

1. Peserta Daurah Tahfizh Program 30 Juz 2 bulan Terbaik I se Nasional di Jawa Tengah, 2016.

2. Juara Umum I Akademik dan Pondok di MTs. Muhammadiyah 18 Sidomulyo, 2011-2014

3. Juara Umum I Pondok di MAs. Muhammadiyah 09 Sidomulyo, 2014-2017

4. Juara I Pidato Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tingkat Kabupaten, 2011-2015

Banda Aceh, 21 Desember 2021
Penulis,

Husnul Khotimah Siregar
NIM. 170303052